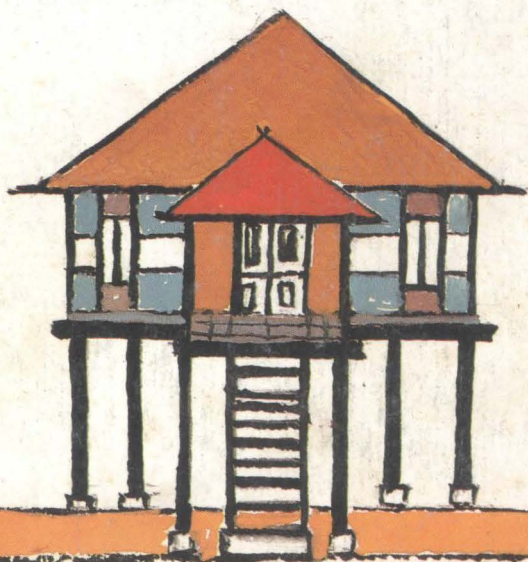




ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGGARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sudah diinventarisasi
35411

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGGARA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Berthyn Lakebo
2. Abd. Rachim G.BA.
3. Haeba Syamsuddin, BA
4. La Ode Ibu
5. M. Arif. L.

Penyempurna/Editor :

1. Dra Izarwisma Mardanas
2. Rifai Abu

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 29
PEROLEHAN : Hibah Dit. Mus
TGL : 21-03-2007
SANDI PUSTAKA : 722.458864

PERPUSTAKAAN

DIT. TRADISI DJEN NBSF

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT MUSEUM

TANGGAL : 19 Nov 1986

ASAL-USUL No. 22/513

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130. 146. 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Masalah	2
2. Tujuan Penelitian	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian	3
a. Tahap Persiapan	3
b. Tahap Pengumpulan data	5
c. Jadwal penelitian	7
d. Tahap pengolahan data	8
e. Sistematika laporan	8
f. Sistem penulisan laporan	12
g. Hasil akhir	13
 BAB II. ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU MUNA ...	 14
Bagian I. Identifikasi	14
1. Lokasi	14
a. Letak dan keadaan alam	14
b. Pola perkampungan	16
2. Penduduk	16
3. Latar belakang kebudayaan	20
a. Latar belakang sejarah	20
b. Sistem mata pencaharian	20
c. Sistem kemasyarakatan	21
d. Sistem religi dan pengetahuan	22
e. Kesenian	22
Bagian II. Jenis-jenis bangunan	24
1. Rumah tempat tinggal	24
2. Rumah ibadah (pemujaan)	29
3. Rumah tempat musyawarah	30
4. Rumah tempat menyimpan	34

Bagian III. Mendirikan bangunan	33
1. Persiapan	33
2. Tehnik dan cara pembuatan	37
2. Tenaga	41
Bagian IV. Ragam hias	44
1. Fauna	44
2. Benda-benda alam	45
3. Agama dan kepercayaan	46
4. Ragam hias lain	46
Bagian V. Beberapa upacara	48
1. Sebelum mendirikan bangunan	48
2. Sedang mendirikan bangunan	51
3. Setelah bangunan selesai	53
Bagian VI. Analisa	57
1. Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional ..	57
2. Pengaruh luar	57
3. Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang	58

BAB III. ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU WOLIO . 59

Bagian I. Identifikasi	59
1. Lokasi	59
a. Letak dan keadaan alam	59
b. Pola perkampungan	61
2. Penduduk	63
3. Latar belakang sosial budaya	65
a. Latar belakang sejarah	65
b. Sistem mata pencaharian	66
c. Sistem kemasyarakatan	66
d. Sistem Religi	68
e. Sistem pengetahuan	68
f. Kesenian	69
Bagian II. Jenis-jenis bangunan	70
1. Rumah tempat tinggal	70
2. Rumah ibadah (pemujaan)	82

3. Rumah tempat musyawarah	88
4. Rumah tempat menyimpan	92
Bagian III. Mendirikan bangunan	94
1. Persiapan	94
2. Teknik dan cara pembuatan	98
3. Tenaga	111
Bagian IV. Ragam Hias	116
1. Flora	116
2. Fauna	117
3. Agama dan kepercayaan	118
Bagian V. Beberapa upacara	119
1. Sebelum mendirikan bangunan	119
2. Sedang mendirikan bangunan	123
3. Setelah bangunan selesai	129
Bagian VI. Analisa	133
1. Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional ..	133
2. Pengaruh luar	133
3. Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang	134

BAB IV. ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU TOLAKI.. 136

Bagian I. Identifikasi	136
1. Lokasi	136
a. Letak dan keadaan geografis	136
b. Pola perkampungan	139
2. Penduduk	141
3. Latar belakang sosial budaya	142
a. Latar belakang sejarah	142
b. Sistem mata pencaharian	143
c. Sistem kemasyarakatan	143
d. Sistem religi dan pengetahuan	145
e. Kesenian	146

Bagian II. Jenis-jenis bangunan	147
1. Rumah tempat tinggal	147
2. Rumah ibadah (pemujaan)	151
3. Rumah tempat musyawarah	153
4. Rumah tempat menyimpan	155
Bagian III. Mendirikan bangunan	157
1. Persiapan	157
2. Teknik dan cara pembuatan	159
3. Tenaga	164
Bagian IV. Ragam hias	167
1. Flora	167
2. Fauna	167
Bagian V. Beberapa upacara	168
1. Sebelum mendirikan bangunan	168
2. Sedang mendirikan bangunan	169
3. Setelah bangunan selesai	169
Bagian VI. Analisa	171
1. Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional . .	171
2. Pengaruh luar	172
3. Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang	173
I N D E K S	174
BIBLIOGRAFI	179
LAMPIRAN-LAMPIRAN	182

PENDAHULUAN

1. MASALAH

Arsitektur tradisional adalah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat. Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia. Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya dan arsitektur tradisional pada khususnya.

2. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan umum dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya dan dalam hal arsitektur tradisional pada khususnya.

Tujuan khusus dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh Indonesia termasuk Sulawesi Tenggara. Dengan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan terungkapnya data dan informasi tentang arsitektur tradisional dari tiap-tiap daerah.

Hasil-hasil yang dicapai dengan tujuan khusus ini selanjutnya dapat digabungkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan Nasional. Antara lain adalah menyelamatkan warisan budaya, meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan Nasional di bidang kebudayaan serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

3. RUANG LINGKUP

Yang dimaksud dengan ruang lingkup materi adalah semacam batasan kerja untuk memberi gambaran tentang apa yang dimaksudkan dengan arsitektur tradisional itu.

Banyak batasan yang diberikan para ahli tentang arsitektur tradisional ini. Dengan tidak mengabaikan batasan yang diberikan tentang arsitektur tradisional itu, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini telah dirumuskan pula semacam batasan kerja yang dirumuskan sebagai berikut: arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Dalam rumusan ini arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan sebagainya. Pada suatu bangunan sebagai hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam tersebut, dapat dilihat beberapa komponen yang

menjadikan bangunan jadi tempat untuk dapat melakukan aktivitas kebudayaan yang sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah: bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka arsitektur tradisional dapat pula dikategorikan berdasarkan kepada aktivitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu terdapat beberapa macam arsitektur antara lain: rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan. Semua jenis-jenis ini diinventarisasikan dan di dokumentasikan berdasarkan komponen-komponen yang disebutkan di atas.

Selanjutnya dalam melihat arsitektur tradisional ini kita tidak terlepas dari faktor lingkungan di mana arsitektur itu berkembang dan bertumbuh. Oleh karena itu untuk dapat memahami secara lebih baik dan sempurna, inventarisasi dan dokumentasi ini akan didahului dengan suatu uraian yang disebut identifikasi, yang akan mengandung unsur-unsur lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan.

Berdasarkan pola kebijaksanaan penelitian, maka sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini adalah daerah tingkat I Sulawesi Tenggara. Karena penduduk asli yang mendiami Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa, maka untuk inventarisasi dan dokumentasi ini telah dipilih tiga suku bangsa sebagai sasaran penelitian yaitu suku Tolaki, Muna dan Wolio.

4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

a. Tahap Persiapan.

Sebagai kegiatan pendahuluan dalam persiapan penelitian ini adalah penyusunan organisasi dan tim peneliti. Sesuai dengan TOR Arsitektur Tradisional tahun 1981/1982 dan berdasarkan beberapa pertimbangan, maka dengan surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tanggal 27 Mei 1981 Nomor 24/IDKD/V/81/Sultra telah dibentuk Tim Pelaksana Penelitian dan Penyusunan naskah Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Tenggara dengan susunan sebagai berikut:

Drs. Berthyn Lakebo (Ketua)

Abd. Rachim G. BA (Anggota)
HaEba Syamsuddin, BA (Anggota)
Laode Ibu (Anggota)
Muh. Arit. L (Anggota).

Mengingat jumlah anggota tim yang sangat terbatas, sempitnya waktu serta luasnya ruang lingkup dan daerah penelitian, maka tim ini diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat bekerja secara efektif dan efisien. Karena itu pada tahap permulaan, diadakan pembagian kerja yang jelas di antara anggota tim dengan tugas-tugas tertentu sebagai berikut:

- Peneliti kepustakaan : Drs. Berthyn Lakebo
- Peneliti lapangan : – Drs. Berthyn Lakebo dan
Abd. Rachim G. BA untuk
Suku Tolaki.
– HaEba Syamsuddin, BA
untuk Suku Wolio.
– La Ode Ibu untuk suku
Muna.
- Pengolahan data : – Drs. Berthyn Lakebo
– HaEba Syamsuddin, BA.
- Penulis naskah : – Drs. Berthyn Lakebo
- Pengetik : – Muh. Arit. L.

Agar tiap anggota tim dapat mengerti tugasnya dengan jelas, maka pada tahap selanjutnya para anggota tim mempelajari pola penelitian, kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan penelitian arsitektur tradisional dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981/1982. Di samping itu setiap anggota tim diperlengkapi pula dengan bahan-bahan kepustakaan mengenai materi yang akan diteliti untuk dipelajari, sehingga pengetahuan mereka mengenai tema penelitian dapat lebih diperluas.

Sebelum anggota tim melaksanakan penelitian lapangan, diadakan lagi pertemuan khusus dengan semua anggota tim. Isi dan maksud pertemuan ini adalah:

- 1). Penjelasan mengenai masalah, tujuan, materi dan obyek/sasaran penelitian.

- 2). **Penjelasan mengenai daerah sampel, metode dan pelaksanaan teknis penelitian.**
- 3). **Penjelasan mengenai mekanisme kerja dan jangka waktu penelitian.**
- 4). **Penjelasan dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dari pokok-pokok penelitian serta bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan materi penelitian.**
- 5). **Penjelasan terhadap hal-hal yang bersifat umum seperti perizinan, biaya dan perlengkapan penelitian, penulisan laporan dan lain-lain.**

Dengan penjelasan dan diskusi tersebut, setiap anggota tim dapat mengerti tugasnya masing-masing dan dapat bekerja dengan baik dan lancar di lapangan. Dengan demikian hasil yang diinginkan dalam penelitian ini dapat tercapai.

b. Tahap Pengumpulan Data.

Untuk pengumpulan data, ditentukan beberapa metode yang dipakai, begitu pula dengan lokasi penelitian. Sesuai dengan tema dan masalah penelitian kali ini, dipakai beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu:

- 1). **Metode kepustakaan**, yaitu metode yang dipakai dengan cara meneliti dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan tema dan materi penelitian. Dengan metode ini, pengalaman dan pengetahuan si peneliti mengenai tema penelitian dapat diperkaya untuk selanjutnya melakukan penelitian lapangan. Di samping itu dengan metode kepustakaan ini dapat diketahui sejauh mana materi-materi yang akan diteliti telah diteliti dan diungkapkan melalui publikasi dan dokumentasi yang ada. Dengan demikian duplikasi penelitian tidak perlu terjadi.
- 2). **Metode wawancara**, yaitu metode yang dipergunakan melalui wawancara secara langsung dengan para informan yang telah dipilih. Informan ini adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat, petugas-petugas pemerintah dan swasta serta perorangan yang karena tugasnya memiliki

banyak pengetahuan mengenai tema dan materi yang diteliti. Agar wawancara dapat dilakukan dengan lancar, dipersiapkan suatu daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan TOR arsitektur tradisional, sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

- 3). *Metode observasi*, yaitu metode yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek-obyek tertentu di lokasi penelitian. Dengan cara ini si peneliti dapat mendatangi dan mengamati secara langsung hal-hal yang menjadi obyek dan sasaran penelitian.

Di samping metode penelitian, juga ditentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian telah diusahakan mencakup daerah administratif Propinsi Sulawesi Tenggara. Penduduk asli Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa, antara lain: Suku Tolaki, Suku Wawonii, Suku Moronene, Suku Muna, Suku Kulisusu, Suku Wolio, Suku Ciacia, Suku Kamaru/Lasalimu, Suku Wangi-wangi, Kalidupa, Tomia dan Biongko. Karena banyaknya suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Tenggara, maka sesuai dengan Kerangka Dasar Penelitian Arsitektur Tradisional tahun 1981/1982, telah dipilih tiga suku bangsa sebagai obyek penelitian, yaitu suku Muna, Wolio dan Tolaki.

Suku Muna mendiami seluruh pulau Muna dan sekitarnya serta pulau Buton bagian utara. Suku Tolaki mendiami daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka. Sedangkan suku Wolio mendiami Kecamatan Wolio di Kabupaten Buton (lihat peta suku bangsa terlampir). Pemilihan tiga suku bangsa ini menjadi obyek penelitian Arsitektur Tradisional di Sulawesi Tenggara, didasarkan pada beberapa alasan dan pertimbangan, antara lain:

- 1). Untuk suku Tolaki dan Muna dilihat dari segi kuantitatif sebagai pendukung kebudayaan cukup representatif untuk mengungkapkan arsitektur tradisional di daerah Sulawesi Tenggara.
- 2). Untuk suku Wolio di Kabupaten Buton, penelitian dilakukan mengingat bahwa suku bangsa ini serta lokasi kediamannya mempunyai latar belakang historis sebagai

daerah kerajaan pada masa lalu, di mana bangunan-bangunan tradisional masih ada. Mengingat beberapa kemampuan dan keterbatasan, baik tenaga, waktu maupun biaya, maka untuk penelitian kali ini telah dipilih beberapa desa/lokasi kediaman tiap suku bangsa sebagai sampel, yaitu:

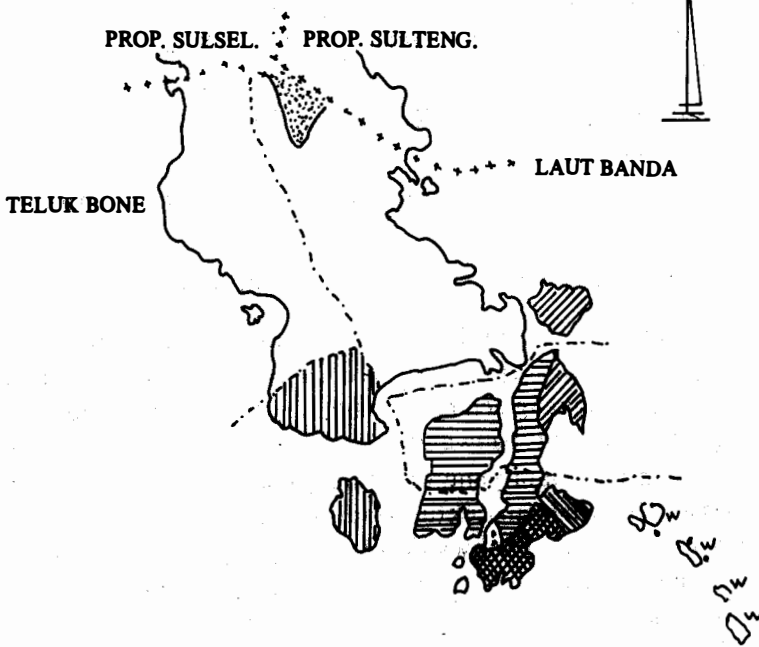
- a). Desa Tombula (Kecamatan Tongkuno) untuk suku Muna.
- b). Desa Pondidaha (Kecamatan Wawotobi) untuk suku Tolaki.
- c). Desa Melai (Kecamatan Wolio) untuk suku Wolio.

Pemilihan desa-desa ini juga didasarkan pada alasan-alasan tertentu. Alasan itu antara lain dari segi penduduk dan latar belakang sejarah desa-desa yang bersangkutan. Juga dipertimbangkan bahwa dalam desa-desa tersebut sebanyak mungkin data-data yang dibutuhkan sesuai dengan Kerangka Dasar Penelitian arsitektur tradisional, dapat diperoleh. Namun perlu dicatat bahwa untuk melengkapi data yang diperoleh dari desa-desa sampel ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para informan lain dari luar desa penelitian.

c. **Jadwal Penelitian.**

Mengingat waktu yang sangat terbatas dan tugas-tugas penelitian dapat diselesaikan tepat pada waktunya, telah dibuat jadwal kegiatan penelitian. Jadwal ini tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi tiap daerah penelitian. Jadwal penelitian arsitektur tradisional ini adalah sebagai berikut:

**PETA SUKU BANGSA
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**



KETERANGAN:

++++	Batas Propinsi.		Suku Wolio
----	Batas Kabupaten.		Suku Cia-Cia
	Suku Tolaki.		Suku Muna
	Suku Moronene.		Suku Kamaru/Lasalimu.
	Suku Wawonii/Kalisusu		Suku Wakapbi
	Suku Landawe		

Suku Wakatobi. Sumber: Hasil Penelitian B. Bhurhanuddin.

Gambar no. 1.

**JADWAL : Kegiatan Penelitian Arsitektur Tradisional
Tahun 1981/1982.**

No.	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				Nopember				Desember				Januari				Februari				Maret													
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4														
1.	Penelitian:																																																		
	a. Persiapan		\$	\$	\$	\$																																													
	b. Penelitian lapangan (Pengumpulan data).						\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$																																		
	c. Penelitian Kepus- takaan.						\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$																															
2.	Pengolahan data												\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$																															
3.	Penulisan Naskah															\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$	\$																							
4.	Serah terima I/ Evaluasi Naskah.																										\$	\$	\$	\$																					
5.	Penyempurnaan Naskah.																																				\$	\$	\$	\$											
6.	Serah terima II.																																																		

Setelah semua perencanaan rampung, maka dilaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang ada. Berdasarkan pembagian tugas, para anggota tim melakukan penelitian di daerah sampel yang telah ditentukan. Karena penelitian lapangan dilakukan sekaligus untuk tiga suku bangsa, maka anggota tim ditugaskan untuk melakukan penelitian di daerah tertentu dengan pembagian tugas sebagai berikut:

- 1). La Ode Ibu melakukan penelitian di kalangan suku Muna.
- 2). Drs. Berthyn Lakebo dan Abd. Rachim G. BA melakukan penelitian di kalangan suku Tolaki.
- 3). HaEba Syamsuddin, BA melakukan penelitian di kalangan suku Wolio.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para informan yang telah dipilih. Kesempatan ini juga dipergunakan untuk mengobservasi semua bangunan tradisional yang ada dalam desa penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, banyak pengalaman dan hambatan yang dijumpai. Hambatan-hambatan itu antara lain adalah sulitnya komunikasi dengan daerah-daerah tertentu. Di samping itu tidak ada atau kurangnya bangunan tradisional yang menjadi sasaran penelitian. Sehingga data yang dibutuhkan kadang-kadang kurang lengkap.

d. Tahap Pengolahan Data.

Setelah penelitian lapangan selesai dan data-data telah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk kejernihan data itu sendiri yang akan dipergunakan dalam penulisan laporan. Data-data yang masih kurang dilengkapi dengan cara mengadakan pengecekan kembali di lapangan.

e. Sistematika Laporan.

Naskah ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I *Pendahuluan*. Dalam bab ini diuraikan mengenai masalah penelitian, baik yang bersifat umum maupun yang

bersifat khusus. Uraian tentang masalah adalah hal-hal yang menjadi motivasi dan dasar-dasar pemikiran sekitar dilakukannya penelitian.

Masalah umum merupakan masalah yang menjadi masalah, bukan saja bagi pelaksana proyek ini, tetapi menjadi masalah pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Masalah khusus adalah sesuatu yang dirasakan sangat penting adanya bagi pelaksanaan proyek ini, sehingga dengan demikian dapat dihasilkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.

Selanjutnya adalah uraian mengenai tujuan penelitian, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Apa yang akan dicapai dengan adanya penelitian ini, diuraikan dalam bagian ini.

Selain itu uraian mengenai ruang lingkup penelitian. Dalam bagian ini diberikan batasan yang jelas mengenai obyek dan sasaran penelitian, baik dari segi materi (isi), maupun dalam segi operasional. Dari segi materi diungkapkan semacam batasan kerja untuk memberi gambaran tentang apa yang dimaksudkan dengan arsitektur tradisional itu. Dalam segi operasional, dikemukakan tiga suku bangsa yang menjadi obyek penelitian arsitektur tradisional di Sulawesi Tenggara.

Hal terakhir yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah penelitian, mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengolahan data, penyusunan laporan dan hasil akhir penelitian ini.

Bab II, *arsitektur tradisional suku Muna*. Bab ini terdiri dari enam bagian yang mengungkapkan mengenai identifikasi, jenis-jenis bangunan tradisional, mendirikan bangunan, ragam hias, beberapa upacara dan analisa.

Identifikasi adalah semacam gambaran umum tentang daerah penelitian sehubungan dengan tema dan materi penelitian. Tiga hal pokok yang diuraikan dalam bagian ini yaitu: lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan dari suku bangsa Muna. Terhadap lokasi diuraikan mengenai letak dan keadaan geografis serta pola perkampungan. Sedangkan mengenai penduduk diuraikan mengenai jumlah, pemukiman, mobilitas dan penyebarannya.

Dalam latar belakang kebudayaan diuraikan mengenai latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian, sistem ke-

masyarakatan, sistem religi, sistem pengetahuan dan kesenian suku bangsa Muna. Uraian mengenai materi-materi ini dibatasi pada hal-hal yang ada relevansinya dengan tema penelitian.

Pada bagian kedua diuraikan mengenai jenis-jenis bangunan tradisional di kalangan suku Muna. Pokok-pokok yang diuraikan di sini adalah: Rumah tempat tinggal, rumah ibadah (pemujaan), rumah tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan. Tiap-tiap jenis bangunan diuraikan mengenai nama, typologi, bentuk bagian-bagian rumah, susunan ruangan dan fungsi tiap-tiap ruangan.

Dalam bagian ketiga diuraikan tentang tahap-tahap mendirikan bangunan, mulai dari persiapan, teknik dan cara pembuatan rumah dan tenaga pelaksana.

Pada bagian keempat diuraikan tentang ragam hias yakni motif yang menggambarkan unsur tumbuh-tumbuhan, unsur binatang, benda-benda alam, agama dan kepercayaan dan lain-lain.

Selanjutnya adalah bagian kelima di mana diuraikan beberapa upacara yang dilaksanakan sebelum mendirikan bangunan, pada waktu mendirikan bangunan dan setelah bangunan selesai.

Bagian keenam adalah analisa tentang hasil penelitian ini. Di sini diuraikan tentang: nilai-nilai budaya yang terdapat pada arsitektur tradisional, pengaruh teknologi, ekonomi, agama dan pendidikan terhadap arsitektur tradisional, dan prospek arsitektur tradisional pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam bab III dan IV diuraikan mengenai arsitektur tradisional suku Wolio dan Tolaki. Pokok-pokok yang diuraikan dalam kedua bab ini sama dengan apa yang telah diuraikan dalam arsitektur tradisional suku bangsa Muna (Bab II). Demikianlah sistematika naskah ini bab demi bab. Kemudian naskah ini dilengkapi dengan: indeks dan daftar kepustakaan.

f. Sistem Penulisan Laporan.

Setelah data dikumpul, diolah dan dianalisa, maka dimulailah penulisan laporan. Sistem penulisan laporan ini mengikuti petunjuk yang sudah ada. Mula-mula ditulis draft per-

tama. Draft ini didiskusikan lagi di antara anggota tim untuk dilengkapi dan disempurnakan. Setelah itu dilakukanlah penulisan laporan akhir.

Dalam penulisan naskah, catatan kaki ditiadakan. Sumber-sumber kutipan ditempatkan di bagian terakhir kalimat yang dikutip. Demikian pula halnya bila suatu masalah akan dibandingkan dengan tulisan dari sumber lain.

Bila suatu pokok uraian bersumber dari para informan, maka pada bagian terakhir kalimat yang bersangkutan, dicantumkan nomor informan dalam tanda kurung.

Indeks disusun menurut abjad dan kata-kata yang diindeks digaris bawah. Demikian pula dengan daftar kepustakaan, nama-nama pengarang disusun menurut abjad.

g. Hasil Akhir.

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini perlu dicatat bahwa materi penelitian ini belum lengkap dan sempurna. Meskipun demikian penelitian ini cukup representatif untuk mengungkapkan arsitektur tradisional di Sulawesi Tenggara.

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini dapat dijadikan pangkal tolak bagi penelitian arsitektur tradisional secara mendalam di daerah Sulawesi Tenggara pada masa mendatang.

BAB II

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU MUNA

BAGIAN I

IDENTIFIKASI

1. LOKASI

Uraian dalam sub bagian ini adalah mengenai lokasi kediaman suku bangsa Muna, baik secara umum maupun secara khusus (di lokasi penelitian). Dalam uraian ini ada dua hal pokok yang akan dikemukakan, yaitu letak dan keadaan alam serta pola perkampungan.

a. Letak dan keadaan alam.

Kabupaten Muna yang dijadikan lokasi penelitian arsitektur tradisional untuk suku bangsa Muna terletak di sebelah Tenggara pulau Sulawesi, dengan batas-batas sebagai berikut:
Sebelah utara dengan selat Tiworo;
Sebelah timur dengan laut Banda;
Sebelah barat dengan selat Muna;
Sebelah selatan dengan Kabupaten Buton.

Secara administratif Kabupaten Muna terdiri dari tujuh kecamatan dan wilayahnya meliputi pulau Muna bagian utara dan pulau Buton bagian utara. Lokasi kediaman suku bangsa Muna tidak terbatas pada wilayah administratif Kabupaten Muna. Suku bangsa Muna mendiami seluruh pulau Muna dan sekitarnya serta pulau Buton bagian utara (lihat peta suku bangsa terlampir).

Dari utara ke selatan, pulau Muna terbagi dua bagian. Sebelah timur adalah dataran tinggi yang berbukit-bukit sedangkan sebelah barat adalah dataran rendah yang berawa-rawa. Rawa-rawa ini ditumbuhi pohon bakau yang jarang didiami manusia. Pada masa lalu umumnya penduduk mendiami daerah yang berbukit-bukit di sebelah timur.

Dari 426.000 ha luas Kabupaten Muna, 204.000 ha adalah hutan yang terbentang antara daerah pulau Muna bagian utara dan bagian barat. Buton utara bagian tengah ditumbuhi hutan lebat yang menghasilkan rotan, kayu jati, kayu angkana, kayu gito-gito dan kayu bakau.

Di Kabupaten Muna terdapat sungai-sungai kecil. Di sebelah barat pulau Muna bermuara sungai Wasolangka, Kai-siampi dan Wapao. Di sebelah utara bermuara sungai Kambara, Rogo, Talimbo, Lambiku dan sebagainya. Sebelah barat Buton utara bermuara sungai Langkoroni, Nunu dan Langkolome. Di sebelah timur Buton utara terdapat sungai Langgito, Lambale, Bubu dan Kioko.

Mengenai iklim di Kabupaten Muna, pada bulan Nopember berhembus angin barat yang membawa banyak hujan. Angin timur berhembus pada bulan Mei tiap tahun yang juga membawa banyak hujan. Musim kering (panas) terjadi pada bulan Juli sampai dengan Oktober tiap tahun.

Mengenai alam tumbuh-tumbuhan, daerah ini terkenal karena kayu jatinya. Selain itu terdapat juga rotan, kayu ang-sana, kayu gito-gito dan sebagainya. Kayu jati di samping dipakai untuk kebutuhan sendiri, juga untuk diekspor.

Bermacam-macam binatang juga terdapat di Muna antara lain kerbau, sapi, rusa, babi dan sebagainya. Babi adalah hama tanaman yang sangat mengganggu kebun para petani. Di samping itu terdapat juga burung maleo, enggang dan jenis-jenis burung lainnya.

Desa Tombula (Kecamatan Kabawo) yang dijadikan lokasi penelitian arsitektur tradisional untuk suku bangsa Muna, terletak kurang lebih 55 km dari Raha, ibukota Kabupaten Muna.

Batas-batas desa ini adalah sebagai berikut:

- 1). Sebelah utara terdapat hutan bekas perkebunan rakyat.
- 2). Sebelah timur, adalah bekas perkampungan Fongkanina, yaitu kampung yang kini menjadi desa Fongkanina dan terletak di sebelah tenggara desa Tombula.
- 3). Sebelah barat berbatasan dengan desa Danagoa.
- 4). Sebelah selatan berbatasan dengan desa Lakontahe.

Di desa Tombula tidak terdapat sungai, tetapi dengan menggali tanah 4 - 7 m dapat diperoleh air yang jernih. Hal ini dimungkinkan karena di sebelah barat yaitu di desa Danagoa terdapat sungai-sungai kecil yang bermuara ke laut sebelah barat pulau Muna.

Terhadap alam tumbuh-tumbuhan di desa Tombula terdapat tanaman penting seperti jati, kelapa, jambu mente, ko-

pi dan sebagainya. Di desa ini terdapat ternak ayam, kambing dan sapi.

b. Pola perkampungan.

Pola perkampungan suku bangsa Muna di masa lampau pada umumnya adalah mengelompok padat. Orang Muna mendirikan rumah di bukit-bukit dan lereng-lereng gunung. Rumah-rumah mereka saling berdekatan. Mengenai letak perkampungan penduduk, kandang-kandang dijumpai satu kampung agak berjauhan dengan kampung lain. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam seperti adanya lembah, gunung, hutan lebat dan sebagainya.

Pola perkampungan penduduk di Muna sekarang ini sudah diatur Pemerintah setempat. Penduduk ditempatkan pada daerah-daerah yang subur dan ada sumber airnya.

Di desa penelitian (Tombula), pola perkampungan penduduk mengelompok padat. Pusat perkampungan desa Tombula yakni dekat sumur/sumber air di sebelah utara desa yang sejak dulu menjadi tempat mandi dan mengambil air. Selanjutnya ada jalan poros Raha – Bau-Bau yang juga merupakan jalan umum melalui desa sejak dulu. Selain sumur dan jalan raya, pasar desa Tombula juga merupakan lokasi kediaman penduduk. Rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya.

Di desa Tombula terdapat beberapa bangunan Pemerintah seperti Balai Desa, Pasar, Kantor Perkebunan, Puskesmas, Gedung SD Negeri dan SMP Negeri. Selain itu terdapat rumah Kepala Wilayah Kecamatan, rumah Jabatan Koramil, rumah Jabatan dokter Puskesmas, sebuah Mesjid dan Balai Pengajian. Tempat-tempat umum yang terdapat di desa ini adalah kuburan umum, sumur umum, lapangan olah raga dan sebagainya.

2. PENDUDUK

a. Gambaran umum penduduk.

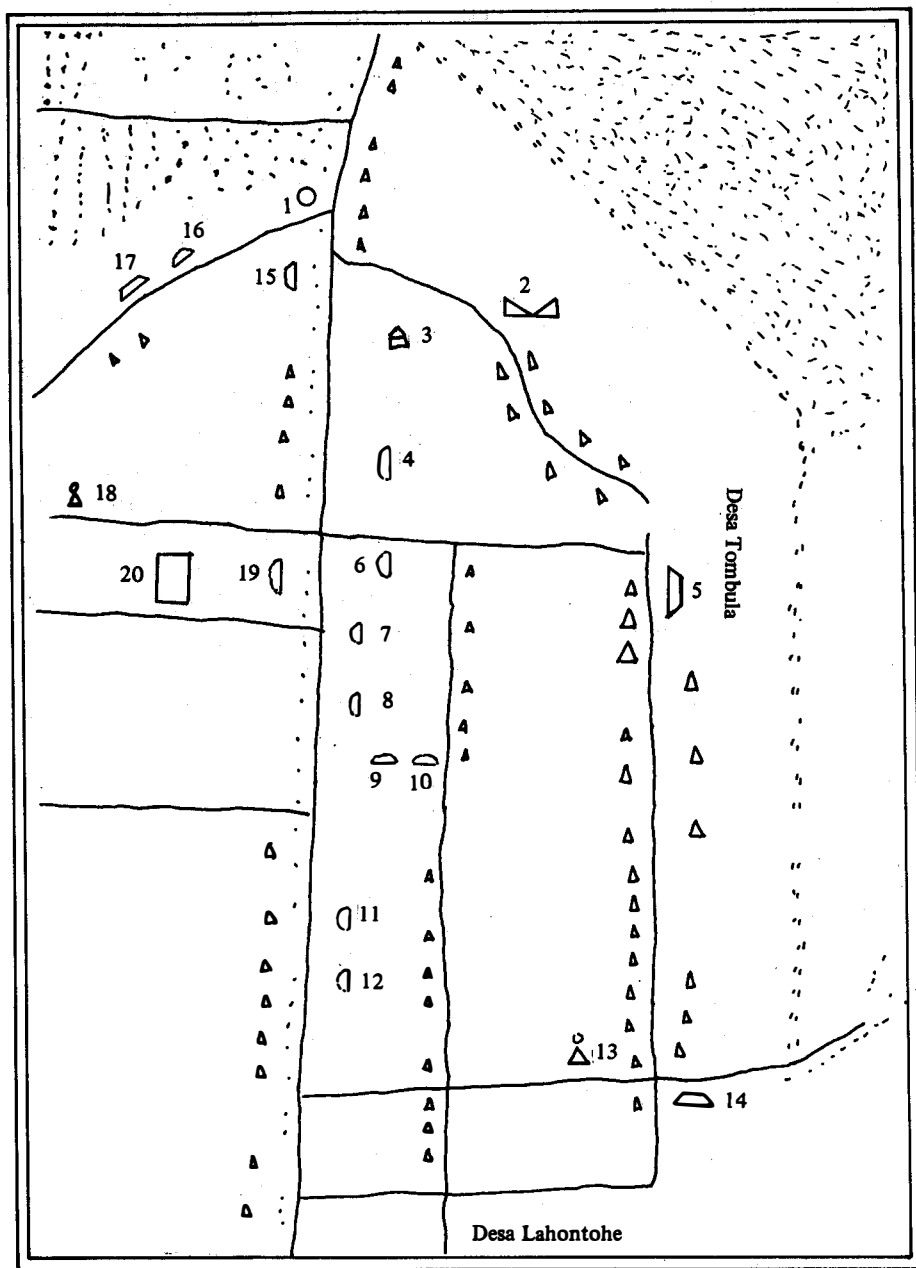
Menurut sensus penduduk tahun 1980, penduduk Kabupaten Muna berjumlah 174.212 jiwa yang terdiri dari 92.200 wanita dan 82.012 pria. Sebelum tahun 1970, yaitu sebelum

Pemerintah Daerah setempat mengadakan pemindahan penduduk, orang Muna pada umumnya tinggal di pegunungan pulau Muna. Pada waktu itu mereka berdiam di daerah-daerah yang kurang airnya. Dewasa ini Pemerintah Daerah setempat telah memukimkan penduduk dengan cara memindahkan mereka dari daerah pegunungan yang sangat kurang airnya ke daerah-daerah yang subur dan mudah mendapatkan air.

Di desa penelitian, jumlah penduduk tercatat 1.342 jiwa, terdiri dari 606 pria dan 736 wanita. Makanan pokok mereka adalah jagung, ubi kayu dan lain-lain.

Dilihat dari segi mobilitas dan penyebaran banyak orang Muna yang meninggalkan daerahnya pindah ke daerah lain. Alasan perpindahan mereka adalah untuk mencari nafkah hidup dan ada juga yang melarikan diri (terutama pada masa penjajahan Belanda dahulu). Tempat-tempat perpindahan penduduk sejak dulu hingga sekarang ini adalah kota Kendari (ibu kota Propinsi), Luwuk Banggai (Sulawesi Tengah), Ambon, Ternate, Irian Jaya, Kalimantan Timur dan lain-lain. Di kota Kendari dan sekitarnya, mereka menjadi buruh dan pegawai. Selain itu banyak juga yang menjadi petani kecil-kecilan dengan tanaman ubi, jagung, pisang dan sayur-sayuran yang hasilnya dipasarkan di kota Kendari.

Peta Pemukiman Penduduk Desa Tombula.



Gambar no. 2.

Keterangan Peta Pemukiman Desa Tombula.

1. Sumur Umum (Di Desa Danagon)
2. Pekuburan umum
3. Perusahaan batu bata
4. SMP Negeri Wakuru
5. Pasar Wakuru (Pasar Kecamatan di desa Tombula)
6. Rumah Jabatan Kepala Kecamatan Tongkuno
7. Sektor Kecamatan Tongkuno
8. Balai Pembibitan
9. Balai Desa Tombula
10. Rumah Jabatan Koramil Kecamatan Tongkuno
11. Rumah Jabatan Koramil Kecamatan Tongkuno
12. Rumah Jabatan Dokter Puskesmas
13. Masjid Desa Tombula
14. SD. Tombula
15. Gedung Pertemuan Kecamatan Tongkuno
16. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tongkuno (SD).
17. Puskesmas Kecamatan (di desa Danagoa).
18. Masjid Kecamatan (di desa Danagoa)
19. Kantor Kepala Kecamatan Tongkuno
20. Tanah lapang Wakuru (di desa Danagoa).



Batas Desa



Jalan Raya



Batas Perkampungan lama (Daerah penghijauan).



Bekas perkampungan lama



Rumah + rumah rakyat



Tanaman jati (Kultir).

3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

a. Latar belakang sejarah.

Menurut ceritera rakyat setempat, penghuni pulau Muna yang mula-mula adalah orang-orang yang dibawa oleh seorang pelayar yang bernama Sawerigading. Dalam pelayarannya, Sawerigading dengan kurang lebih 30 pengikutnya telah terdampar pada sebuah gunung karang yang disebut *bahutara*, artinya bahtera. Perahu tersebut yang berupa batu besar, masih ada hingga sekarang ini. Karena terdampar, Sawerigading kembali dengan sebuah sampan. Tiga puluh awak kapalnya ditinggalkan. Setelah itu Sawerigading kembali lagi untuk mengambil kapalnya dengan membawa orang-orang dari Luwu. Karena tidak dapat mengambil kapalnya lagi, ia meneruskan perjalanan. Awak kapal tersebut dan orang-orang yang didatangkan tadi, adalah penduduk pertama di Muna yang dikenal dengan nama *Mieno Wamelai*.

Sumber lain mengungkapkan bahwa dalam pemerintahan Raja yang ke-6 (Sugi Manuru) di Muna, datang pula seorang yang hidupnya seperti wali bernama *La Pokainse*, yang menurut ceritera rakyat setempat berasal dari Maluku. Kemudian ia bermukim di tanjung Laiworu.

La Pokainse dikenal dengan gelar *Bhatano Laiworu* (bhata = kuburan; *Laiworu* = artinya yang berkubur di *Laiworu*). *La Pokainse* mempunyai keturunan yang bernama *La Marati* yang mengawini anak raja Sugi Manuru. Keturunan *La Marati* inilah yang menurunkan golongan *Walaka* di Muna. Demikianlah asal usul penduduk asli di Muna.

b. Sistem mata pencaharian.

Pada masa lampau suku bangsa Muna pada umumnya hidup dari bercocok tanam dan berburu. Mereka mengolah tanah pertanian di daerah pegunungan yang ditanami padi, jagung, ubi kayu dan lain-lain. Di samping itu mereka juga menanam kopi, kelapa, nangka dan sebagainya. Di samping bertani suku Muna juga suka berburu. Hasil buruan adalah rusa, kerbau dan sapi liar.

Dewasa ini mata pencaharian suku bangsa Muna sudah beraneka ragam. Sebagian besar adalah petani ($\pm 70\%$).

Selain itu ada yang menjadi pegawai, pedagang, buruh, nelayan dan sebagainya.

Di desa penelitian (Tombula) penduduk pada umumnya menanam jambu mente. Tanaman ini dapat meningkatkan penghasilan penduduk. Selain itu sekarang ini sedang dikembangkan kerajinan mencetak batu merah yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan sendiri, khususnya dalam pembangunan rumah.

c. Sistem kemasyarakatan.

Dalam bahasa Muna keluarga batih disebut *Lambu*. Lambu sebenarnya berarti rumah tempat tinggal, tetapi berarti juga suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga ini adalah kesatuan hidup yang paling kecil tetapi teratur.

Ayah adalah kepala rumah tangga dan ia bertanggung jawab ke dalam dan ke luar rumah tangga. Ia disegani dan kepadanya tempat perlindungan lahir bathin dari istri dan anak-anaknya. Ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah hidup bagi keluarganya.

Ibu adalah pembantu ayah, yang membina anak-anak secara langsung. Ia bertugas untuk mengatur rumah tangga dan merupakan tumpuan kasih sayang dari anak-anak. Dengan demikian dalam suatu rumah tangga terjalinlah hubungan yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak.

Keluarga luas dalam bahasa Muna disebut *tombu*. Tombu sebenarnya adalah sebuah lingkungan tempat tinggal di mana terdapat rumah-rumah keluarga batih. Tetapi tombu juga berarti suatu kelompok keluarga yang masih mempunyai hubungan darah. Keluarga luas ini terdiri dari:

- 1). Saudara kandung laki-laki dari pihak ayah atau ibu (foko ko amau).
- 2). Saudara kandung dari ayah ibu (foko inau).
- 3). Anak-anak dari saudara kandung ayah atau ibu (pisa).
- 4). Anak-anak dari saudara laki-laki atau saudara perempuan seseorang (foko amau).
- 5). Cucu dari saudara kandung nenek laki-laki atau cucu dari

saudara nenek wanita, baik pihak ayah maupun pihak ibu (ndua).

6). Sepupu tiga kali (ntolu).

7). Pihak lain yang mengawini saudara kandung atau mengawini sepupu sekali, sepupu dua kali dan tiga kali dari seseorang. Orang yang mengawini disebut

d. **Sistem religi dan sistem pengetahuan.**

Sebelum menganut agama Islam dan Kristen, suku bangsa Muna mempunyai kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus, kekuatan gaib, kekuatan sakti dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut ada upacara-upacara tertentu yang dilakukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya pada saat menentukan atau memilih tempat mendirikan rumah, pada waktu mendirikan rumah dan pada waktu menempati rumah. Upacara tersebut dimaksudkan sebagai tolak bala, agar mahluk halus tidak mengganggu dan pemilik rumah dapat tinggal dengan terteram, jauh dari penyakit dan penuh dengan berkah. Setelah orang Muna menganut agama Islam dan Kristen, maka upacara-upacara tersebut dilaksanakan sesuai dengan tata cara agama yang dianut.

Suku bangsa Muna mempunyai sistem pengetahuan tertentu. Ada waktu yang baik dan ada waktu yang buruk. Menurut kepercayaan mereka, dalam sehari ada waktu-waktu yang baik dan tidak baik, dalam sebulan ada hari yang baik dan buruk dan seterusnya. Dalam sistem teknologi, harus dipilih waktu yang baik untuk mengumpulkan ramuan/bahan-bahan rumah dan begitu pula dalam mendirikan rumah.

Terhadap alam tumbuh-tumbuhan orang Muna mempunyai pengetahuan tentang jenis kayu yang dapat dijadikan ramuan rumah dan begitu pula jenis tumbuhan yang dapat dijadikan pengikat.

e. **Kesenian.**

Orang Muna memiliki kesenian tertentu, baik seni suara, seni tari dan sebagainya. Dalam hubungan dengan arsitektur tradisional di Muna, wujud seni nampak dalam ragam hias bangunan tersebut. Pada masyarakat Muna umumnya, demi-

kian pula di desa penelitian nampak wujud seni pada bangunan tradisional, seperti pada bubungan rumah, jendela, pintu dan sebagainya. Dalam seni yang berwujud lukisan itu terkandung nilai-nilai tertentu.

Salah satu bentuk seni yang ada di desa penelitian adalah seni lukis. Seni lukis adalah seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar.

Salah satu bentuk seni yang ada di desa penelitian adalah seni lukis. Seni lukis adalah seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar.

Salah satu bentuk seni yang ada di desa penelitian adalah seni lukis. Seni lukis adalah seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar.

Salah satu bentuk seni yang ada di desa penelitian adalah seni lukis. Seni lukis adalah seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar.

Salah satu bentuk seni yang ada di desa penelitian adalah seni lukis. Seni lukis adalah seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar. Seni lukis dapat diartikan sebagai seni yang menggunakan cat atau bahan lain untuk membuat gambar atau lukisan pada permukaan datar.

BAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN

1. RUMAH TEMPAT TINGGAL

a. Nama.

Dalam bahasa Muna, rumah tempat tinggal disebut *lam-bu*. Kata *lam-bu* (rumah) mempunyai pengertian umum sebagai tempat berlindung dari panas/dingin, gangguan binatang atau manusia (jahat), serta tempat untuk melaksanakan segala kegiatan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dengan ini maka tempat tinggal manusia purba seperti gua batu, pohon besar yang rindang, bila tempat tersebut untuk sementara atau relatif lama dianggap sebagai tempat untuk melakukan kegiatan, dapat juga disebut *lam-bu*.

Menurut orang Muna pengertian luas dari kata *lam-bu* tersebut adalah suatu perwujudan kehidupan yang membedakan manusia dengan hewan. Hewan hanya memiliki insting untuk makan, mempertahankan dan mengamankan dirinya, sedang manusia secara kodrat mempunyai akal, rasa malu, harga diri serta nilai-nilai peradaban lainnya.

Bertolak dari kesadaran manusia tadi, lalu membuat rumah dengan bentuk, fungsi, ragam hias dengan cara tertentu serta diwariskan turun temurun. Timbullah sistem arsitektur tradisional seperti pemetakan rumah, pemberian ragam hias tertentu, penempatan menurut sistem sosial dan sebagainya. Dalam bahasa Muna rumah tempat tinggal diberi nama menurut kepentingannya dan sistem sosial. Menurut kepentingannya rumah dibedakan atas:

- 1). *Lambu*, yaitu tempat menetap secara teratur dan relatif lama, sebagai tempat melakukan segala kegiatan kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai mahluk sosial.
- 2). *Kaombela*, yaitu tempat tinggal sementara, seperti tempat menjaga kebun atau tanaman di ladang.
- 3). *Rompo/bhantea*, yaitu tempat tinggal untuk beberapa jam atau beberapa hari di tempat melakukan sesuatu pekerjaan, seperti pada saat mengambil rotan atau memotong kayu di hutan untuk bahan rumah dan sebagainya.

Berdasarkan sistem sosial, rumah tempat tinggal dibedakan atas :

- 1). *Lambu*, yaitu rumah tinggal masyarakat umum (rakyat biasa).
- 2). *Lambu bhalano*, yaitu rumah tempat tinggal para pejabat.
- 3). *Kamali*, yaitu rumah tempat tinggal raja.

a. **Typologi.**

Typologi dari rumah tempat tinggal suku bangsa Muna, baik yang disebut *lambru*, *kaombela*, *rompo/bhantea*, *lambru bhalano* atau *kamali*, berbentuk segi empat. Typologi demikian bertolak dari penghayatan budi dan rasa bahwa manusia terdiri atas muka, belakang, sisi kiri dan kanan.

b. **Bentuk bagian-bagian.**

Rumah tempat tinggal pada umumnya terdiri atas bagian-bagian yang dikenal dalam bahasa Muna sebagai berikut:

- 1). *Sandi*, yaitu tempat bertumpunya tiang rumah, sehingga ujung tiang tidak mudah lapuk. Sandi dibuat dari batu dan dapat bergentuk segi empat atau sylinder. Yang penting sandi harus kuat dan permukaannya rata, agar tiang yang bertumpu di atasnya tidak mudah goyang/bergeser.
- 2). *Katumbulao*, yaitu tiang utama yang duduk pada sandi. Katumbulao kadang-kadang berbentuk bulat atau segi empat.
- 3). *Garaga*, yaitu kayu-kayu yang dipasang pada bagian bawah sebagai tempat tumpuan lantai. Garaga biasanya terdiri dari kayu bulat atau yang telah dibentuk segi empat lebih kecil dari katumbulao. Biasa pula dibuat dari batang enau atau batang kelapa yang dibelah-belah.
- 4). *Hale*, (lantai yang terbuat dari gambu yang dibelah, papan, batang pinang atau kayu-kayu kecil yang dibelah.
- 5). *Palengku*, yaitu tangga rumah yang dibuat dari kayu yang tidak mudah lapuk.
- 6). *Foninto*, yaitu pintu masuk. Terdiri dari pintu muka, pintu kamar, pintu loteng dan lain-lain. Pintu berbentuk segi empat panjang. Pintu loteng biasanya bujur sangkar.

- 7). *Karondomi*, yaitu dinding yang terbuat dari papan atau jelaja, daun kelapa tua yang dianyam (ghogia), kulit kayu (wire) atau kayu-kayu kecil (kasisi). Bidang dinding rumah bersegi empat panjang.
- 8). *Kantee*, yakni pembatas yang dipasang pada pintu depan atau pintu tengah. Tingginya kurang lebih satu hasta dan terbuat dari kayu yang baik. Kantee pada pintu depan bermakna sebagai tanda bahwa laki-laki tidak boleh masuk ke rumah tanpa izin atau bila di rumah tersebut tidak ada laki-laki. Kantee tengah berarti bahwa tamu yang berada di muka (pada ruang tamu), tidak boleh masuk melewati kantee tersebut. Jadi kantee adalah sebagai kode adat bertamu (Informan 2).
- 9). *Kalonga* dan *dhanila*, yaitu celah atau jendela yang dibuat sebagai tempat masuknya cuaca/hawa ke dalam ruangan rumah. Kalonga dan dhanila berbentuk segi empat.
- 10). *Ghato*, yaitu atap yang terbuat dari alang-alang, daun nipah atau daun rotan yang dipasang pada bagian atas rumah. Ghato berarti pula bagian rumah tempat atap dipasang. Bagian ini ada yang berbentuk kerucut yang disebut *katu bungke*, dan ada yang berbentuk limas yang disebut *katu ngkawala*.
- 11). *Ghelei*, yaitu bagian rumah yang menutupi bagian depan rumah yang berbentuk limas tadi. Ghilei sama artinya dengan layang-layang rumah. Ghilei terdapat pada bagian muka dan bagian belakang. Ragam hias yang terdapat pada bagian depan dari sebuah rumah, menunjukkan tingkat kedudukan sosial pemilik rumah tersebut.
- 12). *Kawuwu*, yaitu bagian rumah yang teratas dan berarti pula penutup bagian atas atap rumah, agar air hujan tidak masuk di antara pertemuan atap. Kawuwu biasanya terbuat dari ijuk, bambu yang dibelah, papan atau batang enau yang tua.
- 13). *Saho*, yaitu kayu yang terpasang pada bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tempat atap dipasang.

c. **Susunan ruangan.**

Pada tempat tinggal yang disebut kaombela, ruangan ter-

diri dari hale, ghaku dan bhate-bhate. Hale berarti lantai bagian bawah. Ruangan ini tidak berpetak-petak (berkamar). Di sinilah tempat duduk, makan, tidur dan memasak. Ghaku pada kaombela yaitu bagian atas (loteng) tempat menyimpan sesuatu seperti hasil panen (jagung, buah labu), periuk dan lain-lain. Biasanya juga dipakai sebagai tempat tidur. Bhate-bhate pada kaombela berfungsi sebagai tempat menyimpan kayu api. Letaknya ialah di atas bagian depan, agar kayu selalu kering karena asap api.

Pada rumah tempat tinggal yang disebut lambu terdapat ruangan-ruangan sebagai berikut:

- 1). *Karete*, yang berarti halaman rumah. Bagian ini dianggap sebagai bagian ruangan rumah sebab termasuk kompleks jangkauan adat. Karete disebut juga *kapeabhaha*, artinya tempat memberi salam. Maksudnya seseorang yang bertamu pada sebuah rumah, tidak boleh masuk sebelum dipersilahkan atau diajak masuk.
- 2). *Olo-Lemangku*, yaitu ruang tamu.
- 3). *Kaodoha*, yaitu ruangan tempat tidur. Kaodoha biasa pula disebut *Songi* yakni ruangan tempat menyimpan atau merahasiakan sesuatu. Antara kaodhoa/songi dengan olo-lemangku terdapat kantee tengah (sudah diuraikan di muka).
- 4). *Tombi*, yaitu ruangan yang agak rendah dari lantai. Ini merupakan ruangan tambahan yang terletak di sebelah kanan rumah.
- 5). *Bhate-bhate*, yaitu semacam loteng yang letaknya lebih rendah dari ghahu (loteng rumah). Tempat ini dibuat sedemikian rupa sehingga orang mudah untuk menempatkan atau mengambil sesuatu seperti tikar, kasur dan lain-lain.
- 6). *Ghabu*, yaitu dapur (tempat memasak). Di ruangan ghabu ini juga disimpan alat-alat dapur seperti periuk, belanga dan lain-lain.
- 7). *Ghahu*, yaitu ruangan atas pada lambu (rumah). Ghahu adalah ruangan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil-hasil panen atau dijadikan tempat tidur bagi

gadis-gadis.

- 8). *Ghahu mburake*, yaitu ruangan bagian atas dari ghahu tadi. Pada ghahu mburake, udara atau cuaca masuk melalui lubang yang disebut dhanila pada layang-layang rumah.

Pada lambu bhalano (rumah pejabat) terdapat pula ruangan seperti pada lambu (rumah rakyat) biasa. Demikian pula makna dan fungsi tiap-tiap ruangan sama seperti pada rumah rakyat biasa. Jadi pada lambu bhalano terdapat juga ruangan karete, olo lemanku, kaodoha/ songi, tambu, bhate-bhate, ghabu, ghahu dan ghahu mburake. Beberapa ruangan lain yang terdapat pada lambu bhalano, adalah:

- 1). *Kantudu*, yaitu ruangan tambahan yang terletak di depan rumah lambu-bhalano. Kantudu berarti tambahan rumah, tetapi berarti juga ruangan tempat mengeluarkan perintah atau suruhan. Dapat pula berarti orang yang disuruh. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat untuk membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan jabatan atau yang bersifat rahasia.
- 2). *Suo*, yaitu ruangan yang dibuat lebih tinggi sedikit dari lantai. Ruangan suo berfungsi sebagai tempat menampung wanita-wanita karena sesuatu persoalan, terutama wanita dari kaum keluarga yang terhormat. Suo juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dari isteri pejabat atau raja (permaisuri).

Pada rumah yang disebut kamali, selain terdapat ruangan-ruangan seperti yang terdapat pada lambu dan lambu bhalano, terdapat pula ruangan lain, yaitu:

- 1). *Malege*, yaitu ruangan tertinggi atau ruangan ketiga. Ruangan ini merupakan ruangan yang dianggap suci karena berfungsi sebagai tempat bersemadi dan memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga sebagai tempat beristirahat tamu agung dari raja.
- 2). *Ghabu*, yaitu sebagai dapur umum. Kadang-kadang juga berfungsi sebagai gudang atau tempat tidur bagi orang-orang tua. Ruangan ghabu dibuat lebih besar dan terletak pada sisi kamali.

- 3). *Parinta*, yang berarti alat kerajaan, yaitu ruangan sebagai tempat untuk menyimpan alat kerajaan. Ruangan ini biasanya terletak di bagian depan dari kamali.

2. RUMAH IBADAH (PEMUJAAN)

a. Nama.

Sesuai dengan agama yang dianut oleh suku Muna, maka rumah ibadah di daerah ini adalah *Masigi* dan *Garedha*. *Masigi* berarti mesjid, yaitu rumah beribadah bagi umat Islam. *Garedha* berarti Gereja yaitu rumah ibadah bagi umat Kristen (Protestan atau Katholik).

b. Typologi.

Rumah tempat beribadah baik mesjid maupun gereja pada umumnya bergentuk persegi empat panjang. Bagi mesjid menurut orang Muna adalah bersegi empat, karena itu harus bersudut empat pula. Empat sudut bermakna bahwa agama Islam adalah agama bagi seluruh dunia, yakni yang beriman pada Iman Maliki, Iman Hambali, Iman Hanafi dan Iman Safei. Pada keempat sudut itulah orang berazan memanggil umat untuk beribadah.

c. Bentuk tiap bagian.

Bagian-bagian dari sebuah mesjid, antara lain sebagai berikut: Lantai mesjid yang dibuat rata dari tanah atau semen. Tubuh mesjid ditutupi dinding berbidang empat atau persegi empat panjang. Atap mesjid yang bertingkat dua, yaitu atap tingkat pertama dan tingkat kedua. Atap tingkat pertama berbentuk trapesium, sedang atap tingkat kedua berbentuk kerucut. Di atas atap yang berbentuk kerucut tadi ada penutup atas berbentuk bulat yang disebut *bhosu-bhosu*. *Bhosu-bhosu* yang bentuknya bulat adalah sebagai simbol kebulatan hati manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Bagian-bagian dari sebuah gereja adalah sebagai berikut: Lantai gereja, dibuat rata dari tanah atau semen. Tubuh gereja, ditutup dengan dinding yang terbuat dari papan atau batu merah. Bentuknya menurut bentuk sisi gereja yaitu segi empat panjang. Pada bagian atas dari gereja terdapat bum-

bungan atap berbentuk kerucut atau berbentuk limas. Di samping itu gereja pada umumnya mempunyai menara sebagai tempat membunyikan lonceng. Pintu dan jendela pada umumnya berbentuk persegi empat panjang.

d. **Susunan ruangan.**

Pada mesjid terdapat beberapa bagian ruangan sebagai berikut:

- 1). *Haleno masigi* (lantai mesjid), yaitu ruangan yang meliputi seluruh bangunan pokok dari sebuah mesjid.
- 2). *Olonu-Imamu* (bilik Imam), yaitu suatu ruangan yang dibuat agak menonjol ke belakang mesjid, yang dipakai sebagai tempat berdirinya Imam, pada saat sembahyang. Ruangan ini ditempatkan agak ke muka dari lantai (*halu*) dan agak ke kiri ruangan yang disebut *Mihirabu*.
- 3). *Mihirabu*, yaitu ruangan tempat pembaca khotbah. Ruangan ini dibuat agak tinggi dan mempunyai tangga. Tempat ini biasa juga disebut *miembara* (mimbar). *Miembara* berarti pula orang yang berdiri di mimbar untuk melakukan pembacaan khotbah pada waktu sembahyang.

Pada gereja dapat disebutkan beberapa bagian ruangan sebagai berikut :

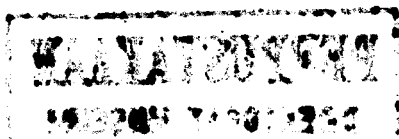
Ruangan tempat duduk anggota jemaah. Di bagian depan biasanya lantainya agak tinggi dan di tengah-tengahnya ditempatkan mimbar. Bagian kiri dan kanan dari mimbar adalah tempat duduk Majelis jemaah.

Ruangan konsistori, yaitu ruangan yang agak menonjol di belakang gereja. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat bagi Pendeta dan Majelis jemaah untuk berdoa dan mempersiapkan segala sesuatunya, sebelum kebaktian dimulai.

3. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

Rumah tempat musyawarah dalam bahasa Muna adalah *godhe-godhe*. *Godhe-godhe* sebagai lumbung makanan pokok suku Muna dibuat berbentuk empat persegi panjang.

Rumah tempat musyawarah terdiri dari pokok bangunan dan tambahan (*kantudu*). Pokok bangunan adalah rumah panggung,



namun di tengah bangunan itu ada lorong yang memisahkan pokok bangunan atas bagian kiri yang lebih rendah dan bagian kanan yang lebih tinggi.

Bagian kiri atas bagian kanan pada pokok bangunan tersebut diberi lantai, sedang pada bangunan depan yang disebut *kantudu* hanya terpasang tempat duduk bagi rakyat yang akan menghadiri musyawarah.

a. Susunan ruangan.

Susunan ruangan rumah tempat musyawarah adalah sebagai berikut:

- 1). *Kantudu*, ruangan tempat duduk rakyat yang datang mendengar atau mengikuti rapat/musyawarah.
- 2). *Tombi*, yang berada di sebelah kiri godhe-godhe.
- 3). *Alo*, yang berada di sebelah kiri bangunan. Antara tombi dan alo terdapat lorong sebagai tempat jalan bagi orang yang masuk pada ruangan alo atau ruangan tombi tadi.

b. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Fungsi tiap-tiap ruangan tempat musyawarah adalah:

- 1). Ruangan *kantudu*, berfungsi sebagai tempat duduk anggota masyarakat yang menghadiri musyawarah. Dalam ruangan ini ditempatkan bangku-bangku sebagai tempat duduk.
- 2). Ruangan *tombi*, berfungsi sebagai tempat tidur para penjaga malam pada bangunan tersebut. Pada waktu-waktu musyawarah, ruangan tersebut dijadikan sebagai tempat duduk para pembantu pimpinan musyawarah yang berada di ruangan alo.
- 3). Ruangan *alo*, yang berada lebih tinggi, adalah sebagai tempat duduk bagi pimpinan musyawarah.

4. RUMAH TAMPAT MENYIMPAN.

Rumah tempat menyimpan pada suku bangsa Muna hanya dikenal berupa bangunan yang disebut *howu*. Howu sebagai rumah tempat menyimpan dibuat berbentuk persegi empat panjang, se-

bagaimana bentuk-bentuk bangunan lainnya di daerah ini seperti rumah tempat tinggal dan rumah tempat musyawarah.

Rumah tempat menyimpan hanya terdiri dari ruangan tempat menyimpan yang berbentuk empat persegi, tanpa adanya ruangan-ruangan lainnya. Bentuk bagian atas dari rumah tempat menyimpan, sama saja dengan bentuk bagian atas dari rumah tempat tinggal. Atapnya berbentuk kerucut (*katu bungke*) atau dapat juga berbentuk *limas* (*katu ngkawala*).

a. **Susunan ruangan.**

Susunan ruangan rumah tempat menyimpan, hanya terdiri dari *hale* (lantai) saja. Kadang-kadang ruangan tersebut dibuat petak-petak untuk menempatkan hasil panen (padi) yang bermacam-macam, seperti ruangan untuk padi biasa (beras putih), untuk padi ketan dan sebagainya.

b. **Fungsi tiap-tiap ruangan.**

Fungsi *hale* sebagai ruangan satu-satunya pada rumah tempat menyimpan hasil pertanian yang telah dipanen, seperti padi, jagung, ubi jalar dan sebagainya. Hasil panen sebagai makanan pokok seperti padi, jagung, ubi jalar yang lebih disimpan di dalam *hale*. Makanan pokok ini baru diambil apabila perlu, untuk dimakan sendiri maupun untuk dijual. Simpanan bahan makanan pokok baru dijual apabila ada kebutuhan yang mendesak.

BAGIAN III

MENDIRIKAN BANGUNAN

1. PERSIAPAN

Untuk mendirikan suatu bangunan, biasanya diadakan persiapan-persiapan pendahuluan. Persiapan-persiapan itu antara lain musyawarah, penentuan tempat mendirikan bangunan dan pengadaan bahan.

a. Musyawarah.

Untuk mendirikan suatu bangunan senantiasa didahului dengan musyawarah. Hal yang dimusyawarahkan antara lain masalah tempat, pengadaan bahan, tenaga pelaksana, waktu yang baik untuk mendirikan rumah dan sebagainya. Musyawarah biasanya dilakukan secara khusus oleh orang yang akan mendirikan rumah dengan kaum keluarga terdekat.

Untuk mendirikan rumah tinggal suatu keluarga, musyawarah dilakukan terutama mengenai tempat. Hal ini menyangkut masalah hak atas tanah, supaya tidak timbul perselisihan atau sengketa dengan orang lain di kemudian hari. Bila suatu tempat mendirikan rumah menjadi sengketa, ada kepercayaan bahwa pemilik rumah akan terkena bahaya atau malapetaka.

Selain itu demi keamanan lahir bathin, maka dalam memilih tempat mendirikan rumah, juga diadakan musyawarah khusus antara pemilik rumah dengan *pande wite* (pawang tanah), agar dapat dipilih tempat yang baik dan jauh dari penyakit/malapetaka. Demikian pula waktu yang baik untuk mendirikan bangunan, dimusyawarahkan dengan *ahli kutika* yakni seorang yang mengetahui mengenai hari yang baik dan hari yang buruk.

Untuk bangunan lain seperti mesjid, gereja, rumah pejabat, rumah tempat musyawarah dan lain-lain, selain dimusyawarahkan mengenai masalah tempat dan waktu, juga dimusyawarahkan mengenai pembagian tenaga, pembagian waktu kerja dan pengadaan bahan. Untuk pengadaan bahan, biasanya ditetapkan tenaga yang akan mengadakan atap, ramuan kayu, batu, pengikat dan sebagainya. Dalam musyawarah untuk mendirikan bangunan bagi kepentingan umum,

pimpinan musyawarah adalah pimpinan formal di desa itu (Kepala Desa). Sedangkan peserta musyawarah adalah orang tua-tua dan tokoh-tokoh masyarakat.

b. Tempat.

Kecuali bangunan yang disebut rompo/bhantea, maka untuk mendirikan suatu bangunan, selalu dipilih tempat yang baik. Penempatan suatu bangunan pada suatu tempat tertentu, selain dipikirkan letaknya yang strategis dan diatur menurut ketentuan dari pucuk pimpinan setempat sesuai dengan pola perkampungan, juga harus diperhatikan syarat-syarat lain berdasarkan kepercayaan. Karena itu berdasarkan kepercayaan ada tanah yang menurut keadaannya tidak cocok bagi semua orang (pantang bagi semua orang).

Ada juga tanah yang cocok bagi orang-orang lain, tetapi tidak cocok bagi seseorang. Selain itu ada tanah yang cocok bagi semua orang, tetapi karena sesuatu alamat buruk, maka tanah tersebut tidak boleh ditempati (Informan 5).

Yang dimaksud dengan tanah yang tidak cocok bagi semua orang ialah tanah di mana tidak boleh mendirikan rumah tinggal menurut kepercayaan umum, yakni kepercayaan yang didasarkan pada pengalaman umum, seperti:

- 1). Pada tempat ketinggian, tidak boleh mendirikan rumah karena menurut kepercayaan banyak bahayanya (sering dikenai penyakit, petir, keguguran kandungan dan sebagainya). Tempat semacam ini hanya cocok untuk rumah ibadah.
- 2). Pada tanah yang agak miring, tidak boleh mendirikan rumah yang menghadap ke barat. Pada tanah tersebut cocok didirikan rumah yang menghadap ke timur atau ke selatan.
- 3). Tanah yang mempunyai lembah di sebelah kiri atau kanan (tanah solo bhangka), menurut kepercayaan tidak boleh mendirikan rumah di tempat tersebut.
- 4). Tidak boleh mendirikan rumah yang bagian mukanya sangat dekat dengan gunung. Menurut kepercayaan masyarakat, pemilik rumah di tempat tersebut akan selalu "tertindis", artinya selalu terhina (Informan 5).

Yang dimaksud dengan tanah yang cocok bagi semua orang, tetapi tidak cocok bagi seseorang, ialah yang tidak masuk ke dalam tanah yang disebutkan di atas, tetapi setelah diperiksa oleh seorang dukun dengan upacara-upacara tertentu, maka tempat tersebut tidak cocok bagi orang yang bersangkutan, karena ada alamat buruk, seperti:

- 1). Bila tanah tersebut dicoba oleh dukun dan terasa pahit atau terlalu manis, maka sangat berbahaya karena akan mendatangkan malapetaka, kemiskinan dan sebagainya. Mungkin tanah itu cocok bagi orang lain.
- 2). Tanah di mana air meresap sangat cepat, tidak baik untuk tempat mendirikan rumah tinggal. Hal ini akan terlihat pada saat dukun menumpahkan air pada suatu lubang yang dibuatnya di atas tanah tersebut. Menurut kepercayaan tempat tersebut akan mendatangkan kemiskinan atau selalu dikenai penyakit yang berbahaya.

Mengenai soal pemilihan tanah untuk mendirikan rumah, seseorang bisa saja mendirikan rumah di mana saja. Menurut adat setempat tidak ada seseorang yang dapat mengatakan "witeku" (tanahku), tetapi hanya dapat mengatakan "galuku" (kebunku).

Jadi sebidang tanah bekas perkebunan orang lain secara turun temurun, seorang lain dapat saja mendirikan rumah dengan izin pemilik semula dan dapat mengolah tanah tersebut. Bila di atas tanah ini belum ada tanaman keras atau pagar batu milik orang pertama tadi, sedang orang kedua telah beberapa tahun menempati tempat itu dan telah menanaminya dengan tanaman keras, maka orang tersebut dapat mendirikan bangunan permanen dan sekaligus memiliki tanah.

c. **Pengadaan bahan.**

Untuk rumah bangunan tempat tinggal maupun bangunan lainnya, terlebih dahulu disiapkan bahan-bahan yang mutunya baik. Bahan bangunan itu antara lain: tiang, atap rumah, pengikat, lantai, dinding, paku kayu dan lain-lain. Di samping itu harus disiapkan perkakas seperti parang, pahat, gergaji dan sebagainya. Semua bahan ini diadakan dengan syarat-

syarat tertentu, yakni:

- 1). Untuk tiang harus dipilih kayu yang cukup tua dan mempunyai teras (nokologa). Di samping itu untuk tiang harus dipilih kayu yang menurut kepercayaan tidak berbahaya, misalnya tidak berlubang atau tidak bengkok. Jenis kayu tertentu seperti gito-gito, tidak boleh dipakai untuk tiang, karena senantiasa mendatangkan penyakit bagi pemilik rumah.
- 2). Atap alang-alang atau nipah harus dipilih daun yang tua, agar tidak cepat rusak.
- 3). Pengikat harus dari rotan, ijuk atau sejenis rumput/tumbuhan yang disebut *tulangani* atau *sowou*.
- 4). Batu untuk sandi rumah harus diratakan dan dipilih yang tidak mudah pecah. Sandi tidak boleh berlubang, karena menurut kepercayaan hal itu kurang baik dan dapat mendatangkan bencana.
- 5). Bahan untuk dinding rumah dibuat dari kulit kayu, papan, bambu atau kayu yang dalam bahasa Muna disebut *ghoghone* dan *korope*.
- 6). Untuk paku kayu dibuat dari kayu keras atau bambu tua.
- 7). Bahan lain untuk tangga, kayu penopang dan sebagainya harus disiapkan sebelum sesuatu bangunan didirikan.

Memperhitungkan waktu yang baik untuk pengadaan bahan rumah tempat tinggal ataupun bangunan lain, adalah sesuatu hal yang penting pula. Bahan yang diadakan pada waktu yang kurang tepat, dapat mengakibatkan bahan cepat rusak atau dimakan bubuk. Sehubungan dengan waktu untuk pengadaan bahan ini, maka pantang untuk mencari kayu di hutan pada waktu terbit bulan di langit terlalu muda (mulai terbit pertama sampai malam ke enam), atau terlalu tua (terbit kedua puluh lima sampai ketiga puluh). Bila bahan rumah diadakan pada waktu-waktu tersebut, biasanya ramuan tidak tahan lama, cepat dimakan bubuk, mudah patah dan sebagainya. Bulan terlalu muda atau terlalu tua disebut "bulan masih lapar" (*nogharowula*).

Pada dasarnya proses pengadaan bahan/ramuan rumah, didahului dengan musyawarah mengenai waktu yang baik dan tenaga pelaksana. Selanjutnya diadakanlah pengumpulan bahan/ramuan rumah seperti kayu untuk tiang, alang-alang untuk atap, pengikat dan sebagainya. Sesudah itu bahan-bahan tersebut dikerjakan, yakni memotong-motong atau melubangi tiang, menganyam jelaja, meraut bambu atau membelah-belah batang pinang untuk rantai dan sebagainya.

2. TEHNIK DAN CARA PEMBUATAN

Tehnik dan cara pembuatan rumah tinggal di Muna pada umumnya adalah sebagai berikut :

Pada bangunan rompo/bhantea, mula-mula tanah dibersihkan dan diratakan. Kemudian tiang ditanam sedemikian dalamnya sehingga tidak mudah goyang.

Untuk rumah yang disebut *kaombela*, biasanya ditempuh tehnik dan cara sebagai berikut:

- 1). Membersihkan dan meratakan tanah.
- 2). Mengukur besar dan luasnya rumah yang akan didirikan.
- 3). Meletakkan sandi, tempat tumpuan tiang-tiang.
- 4). Menanam tiang-tiang pembantu dekat tiang yang akan didirikan, sekaligus mengikat tempat berpijak bila memasang bagian tengah.
- 5). Menegakkan tiang dan agar tidak jatuh/robah, lalu diikat pada tiang pembantu yang telah siap.
- 6). Memasang ghubhe tengah, ghubhe muka dan ghubhe belak pada tiang dengan cara diikat atau dipaku.

Selanjutnya di atas ghubhe tadi dipasanglah *garaga* dengan jarak 25 cm. Agar geraga tidak goyang, maka setiap pertemuan dengan ghubhe tadi diikat dengan ijuk. Pekerjaan selanjutnya adalah memasang *polangku* (sangga).

Tehnik dan cara pembuatan rumah yang disebut *lambu* pada prinsipnya sama dengan *kaombela*. Perbedaannya hanya terletak pada banyaknya tiang yang dibangun dan begitu pula dengan ghubhe dan *garaga* yang diikat pada tiang tersebut. Demikian pula halnya dengan pembuatan *lambu bhalano* dan *kamali*.

Perlu dicatat bahwa dalam membuat bagian bawah rumah tempat tinggal sebagaimana yang telah diuraikan, pekerjaan tidak berjalan sendiri, tetapi sekaligus dengan penyelesaian bagian tengah. Bila ghubhe bagian bawah telah dipasang, maka dilanjutkan dengan pemasangan ghubhe bagian atas. Begitu seterusnya dan setelah semuanya terpasang, maka dipasanglah siku yang disebut *kasingkali* atau *tada*. Kasingkali yaitu kayu yang dipasang bertumpu pada batu di tanah sebelah menyebelah sudut rumah, yang ujung atasnya menopang tiang rumah. Tada, sama dengan siku rumah pada rumah biasa sekarang ini.

Setelah tiang-tiang, ghubhe bawah dan atas, garaga bawah dan atas, kasingkali/tada selesai dipasang, maka bagian bawah yang lain seperti *polangku* (tangga), *hale* (lantai) dan lain-lain dapat pula dipasang. Biasa juga terjadi setelah bagian atas (loteng dan kasau) dipasang, segera dipasang atap, kemudian menyusul bagian yang lain. Hal ini untuk menjaga agar ramuan rumah tidak terkena air hujan untuk waktu yang lama.

Apabila rangka bagian bawah dan rangka bagian tengah sebuah rumah telah selesai dipasang, maka dibuat lagi bagian tambahan yaitu untuk *tambi* dan *kantudu*. Dengan menambah beberapa ghubhe dan garaga untuk ruangan *tambi*, *kantudu* dan *suo*, maka selesailah pemasangan bagian bawah dan tengah dari suatu rumah.

Secara bertahap maka pemasangan ramuan bagian-bagian rumah (lambu, lambu bhalano dan kaombela) adalah melalui urutan sebagai berikut: memasang sendi-sendi untuk tiang yang jumlahnya sesuai dengan jumlah yang akan dipasang. Menanam tiang pembantu, memasang palang pada tiang pembantu sebagai tempat berpijak untuk memasang ramuan tengah.

Menegakkan tiang-tiang, sambil mengikatkan pada tiang pembantu agar tidak roboh/jatuh.

Memasang ghubhe bagian bawah sebagai penghubung antara tiang yang satu dengan yang lain.

Memasang ghubhe bagian atas sebagai penghubung ujung tiang bagian atas.

Memasang kasingkali (siku).

Memasang kakai/kasimpi bagian bawah.

Memasang kakai bagian atas.

Memasang garaga bagian bawah.

Memasang garaga atas.

Memasang kawala.

Memasang moghane, yaitu tiang dari tanah ke bubungan atau dari moghane atas ke bubungan.

Memasang saho laki (kasau).

Memasang kumbohu.

Memasang wabhilaha.

Memasang saho.

Memasang kalingko-lingko.

Memasang garaga kalingko-lingko.

Memasang kapapano ghato.

Memasang ghato (atap).

Memasang koseng pintu dan jendela.

Memasang hale (lantai bawah), ghahu (lantai atas) dan lantai ghahumburake.

Memasang *karondomi* (dinding).

Memasang polangku (tangga).

Memasang tiang tambu pada sebelah kiri rumah.

Memasang ghubhe tambu (agak rendah dari lantai badan rumah).

Memasang tiang-tiang untuk tambu, kantudu atau suo.

Memasang kakai tambu bagian atas dan bagian bawah.

Memasang garaga tambu.

Memasang lantai tambu dan lantai bhate-bhate.

Memasang saho tambu (kasau pada tambu).

Memasang kasingkali pada tambu.

Memasang atap pada tambu.

Memasang tiang kantudu.

Memasang ghubhe pada kantudu.

Memasang garaga kantudu.

Memasang kawala dan lantai pada kantudu.

Memasang dinding tambu dan jendela pada kantudu.

Memasang kantee depan dan kantee tengah.

Memasang layang-layang depan dan belakang.

Memasang jendela (dhanila) pada layang-layang rumah.

Memasang daun pintu dan jendela.

Kalau ada suo (ruangan tambahan), maka dibuat pula tiang suo pada bagian belakang rumah. Dan pekerjaan selanjutnya adalah sebagai berikut :

Memasang ghabe suo atas dan bawah

Memasang kakai suo atas dan bawah.

Memasang saho (kasau) suo.

Memasang atap suo.

Memasang lantai.

Membuat ghabu (kalau pada kamali, ghabu dibuat merupakan sebuah rumah tambahan yang diletakkan di sisi/di belakang. Memasang ragam hias (bila ada), yaitu pada kapapano ghato, kapapano ghilei (layang-layang rumah), pintu atau jendela. Kalau dinding terdiri dari jelaja atau papan, maka pekerjaan selanjutnya adalah pengecatan/pengapuran.

Memasang dinding dalam kamar.

Demikianlah urutan pemasangan ramuan rumah tempat tinggal.

a. **Bagian atas.**

Cara pembuatan bagian atas bangunan tradisional pada umumnya dimulai dengan memasang ramuan yang disebut *moghaneno lambu*. Moghaneno merupakan tiang yang dipancang dari tanah ke bumbungan rumah, atau dapat juga dipasang pada ghabe atas ke bumbungan.

Tiang moghane muka, moghane tengah, dan moghane belakang kemudian dihubungkan oleh kembahu. Sebagai penopang kiri kanan dari inoghane tadi dipasang pula tiang penopang yang disebut *saho laki*. Dengan terpasangnya saho laki tadi, maka diteruskan dengan memasang kasau (saho). Sebelum pemasangan atap, lebih dahulu dipasang *kapapano ghato*. Biasanya kapapano ghato pada bagian depan, belakang dan samping, diberi ragam hias tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan atap. Yang terakhir adalah pemasangan *kawuwu* yaitu penutup atap bagian atas yang berfungsi sebagai penutup celah pertemuan atap.

b. **Tahap-tahap pendirian bangunan.**

Tahap kegiatan dalam mendirikan suatu bangunan adalah sebagai berikut:

- 1). *Detumbulao*, yaitu tahap membangun tiang. Tiang pokok didirikan, lalu diikat pada tiang pembantu, pemasangan *ghubhe* dan mengatur kelurusan tiang dengan menggunakan unting-unting.
- 2). *Deekai*, yaitu memasang beberapa alat penting pada bagian tengah, termasuk pemasangan siku (kasingkali) atau

tada. Ramuan yang dipasang pada tahap pekerjaan ini, ialah mengikat ghube : atas, memasang kakai, memasang garaga atas dan garaga bawah (lantai).

- 3). *Deetobhe*, yaitu tahap penyelesaian pemasangan ramuan bagian atas seperti memasang *moghane* memasang *kumbahu*, memasang *saho laki*, memasang *wabhilaha*, memasang kalingko-lingko, memasang kapapano bagian kiri dan kanan serta memasang kasau.
- 4). *Defeghato*, yaitu penyelesaian pekerjaan mengatapi dan menutup layang-layang rumah (ghilei).
- 5). *Defehalei*, yaitu penyelesaian pekerjaan memasang kawala dan pemasangan lantai.
- 6). *Deerondomi*, yaitu penyelesaian pekerjaan memasang dinding, memasang pintu, jendela dan kantee.
- 7). *Defe pulangkui*, yaitu pemasangan tangga.
- 8). *Defeghabu*, yaitu tahap penyelesaian pekerjaan membuat dapur. Pada bentuk rumah yang disebut *kamali*, dapur ini merupakan bangunan tersendiri, sedang pada rumah biasa, dapur hanya tempat menyalakan api dengan ukuran 1 x 1½ meter.

3. TENAGA

Masalah tenaga dalam mendirikan bangunan, sesungguhnya adalah bagian yang tidak terlepas dari semua kegiatan mendirikan rumah, karena sukses tidaknya bangunan tersebut ditentukan oleh tenaga pelaksana. Dalam uraian ini akan dikemukakan mengenai tenaga perancang, tenaga ahli, tenaga umum dan sistem pengerahan tenaga.

a. Tenaga perancang.

Dalam usaha mendirikan bangunan tradisional, terdapat pula tenaga perancang. Tenaga perancang tersebut sebenarnya adalah pemilik rumah yang akan dibangun. Hal-hal yang dirancang antara lain:

- Bagaimana cara memperoleh bahan.
- Bagaimana cara mengumpulkan bahan.
- Berapa anggaran penggunaan tenaga tetap.
- Berapa anggaran untuk tenaga pembantu.

- Berapa anggaran tenaga ahli.
- Bagaimana mengawasi pelaksanaan pekerjaan.
- Berapa lama bangunan selesai.
- dan sebagainya.

Untuk bangunan sosial seperti mesjid, tempat musyawarah dan gereja, perancang terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat yang bertindak sebagai penginisiatif untuk mendirikan bangunan tersebut. Pada masa lampau dalam hal kegiatan sosial semacam ini, tidak perlu dibentuk suatu panitia, tetapi semua anggota masyarakat bertanggung jawab dan dengan penuh kesadaran bekerja keras untuk mensukseskan apa yang telah dirancang bersama.

b. Tenaga ahli.

Apabila perencanaan telah selesai, maka dicarilah tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut kadang-kadang dipercayakan pula sebagai tenaga pengawas, baik yang menyangkut pelaksanaan pekerjaan maupun penggunaan tenaga.

c. Tenaga umum.

Untuk bangunan pribadi, tenaga umum adalah mereka yang memberikan bantuan secara sukarela. Mereka yang membantu dalam bangunan pribadi tersebut adalah tenaga gotong royong, baik diundang (dimintai bantuan) maupun tidak.

Untuk bangunan yang berfungsi sosial, tenaga umum diperoleh dengan cara pengerahan tenaga. Mereka yang bekerja didasarkan atas kesadaran pada kepentingan bersama, bahwa bangunan tersebut adalah untuk dipergunakan bersama.

Masyarakat yang telah mendapat pengarahan, merasa berkewajiban bahkan menganggap suatu keharusan untuk melaksanakan pekerjaan itu, karena bila tidak dilaksanakan akan mendapat ganjaran moral dari masyarakat. Bila seseorang tidak sempat mengikuti kegiatan yang telah diarahkan tadi, maka ia wajib mengganti tenaganya dengan tenaga lain ataupun dengan uang.

d. Sistem pengerahan tenaga.

Dalam usaha membangun rumah tempat tinggal, pengerahan tenaga dilakukan oleh pemilik rumah. Hal ini dapat

juga dipercayakan kepada orang lain. Tenaga yang tersedia diatur dan diarahkan untuk kegiatan-kegiatan seperti: Tenaga pencari bahan (kayu), tenaga pembuat atap, tenaga yang membantu tenaga ahli, tenaga pengawas bangunan, dan lain-lain. Untuk bangunan yang berfungsi sosial, pengerahan tenaga oleh pimpinan formal setempat.

BAGIAN IV RAGAM HIAS

Pada bangunan rumah tempat tinggal ataupun bangunan lain di Muna, masih terlihat ragam hias, Ragam hias itu pembuatannya ada yang peletakkannya terpisah, dan ada pula yang dibuat dan merupakan bagian dari sebuah rumah/bangunan.

Dilihat dari segi bentuknya, ragam hias dapat berbentuk jenis fauna, flora benda alam dan benda-benda lain, bahkan ada ragam hias yang didasarkan pada kepercayaan.

1. FAUNA

Ragam hias yang berbentuk fauna, di daerah ini ada beberapa ragam yaitu berbentuk ayam, bentuk kepala naga, dan bentuk ekor naga.

a. Bentuk ayam.

Dalam bahasa Muna ragam hias bentuk ayam disebut *bhelomanu*, artinya hiasan yang menyerupai ayam. Hiasan ini berbentuk lukisan seekor ayam. Biasanya dibuat pada sekeping papan, dengan cara melukis ayam pada papan tadi, kemudian dengan mengikuti pola lukisan ayam tersebut, dipahatlah dengan alat pemahat dari besi. Dengan keahlian si pemahat, maka terciptalah ragam hias dalam wujud ayam yang akan dipasang pada sebuah rumah atau bangunan.

Ragam hias yang telah selesai, dipasang pada bagian bumbungan depan dari sebuah rumah. Pemasangannya adalah pada bagian depan yang teratas, agar hiasan itu mudah dilihat orang yang lewat.

Ragam hias dalam bentuk ayam ini, mungkin dilatar belakangi oleh pandangan atau pemikiran bahwa :

- 1) Ayam adalah ternak yang elok, baik dilihat dari bentuk tubuhnya maupun dilihat dari warna bulunya hal ini perlu dipromosikan agar masyarakat umum memelihara ternak tersebut.
- 2) Ayam adalah ternak yang berguna dan bermanfaat.
- 3) Ayam yang dipertontonkan/ biasanya adalah ayam jantan yang berani. Sebab itu sebuah rumah yang dihiasi dengan ayam jantan tersebut, berarti penghuni rumah mampu mempertahankan diri dari serangan apapun, bahkan sanggup berkorban bagi kepentingan keluarga dan kepentingan umum.

b. Bentuk Kepala Naga.

Ragam hias yang berbentuk kepala Naga disebut *bhelo fotu naga*. Bhelo fotu naga artinya hiasan yang berbentuk kepala naga. Bentuk dari hiasan bhelo fotu naga ialah menyerupai kepala ular besar. Hiasan ini dibuat dengan cara memahat papan yang akan dijadikan lesplan rumah bagian atas.

Pada masa lalu, rumah yang dihiasi demikian adalah rumah keturunan bangsawan. Naga sebagai hiasan, hanya terdapat pada baju adat yang digunakan golongan *Kaomu*. Penempatan hiasan naga pada sebuah rumah dilatar belakangi oleh pandangan orang yang membuatnya bahwa :

Naga adalah binatang angkasa yang gagah berani. Karena itu rumah yang menggunakan hiasan naga, berarti penghuninya berasal dari keturunan lapisan yang selalu menunjukkan keberanian untuk membela kepentingan umum, Naga, dipercaya sebagai binatang angkasa yang dapat turun ke bumi. Maka rumah yang menggunakan hiasan naga, mungkin berasal dari golongan masyarakat yang berkuasa.

Di desa penelitian masih terdapat rumah-rumah yang berhiaskan naga, hanya saja pembuatannya kadang-kadang kurang dikenal, karena mereka tidak mau menonjolkan diri.

c. Bentuk ekor naga.

Hiasan yang berbentuk seekor naga biasa disebut dengan nama *bhelo puudano naga*, artinya hiasan yang menyerupai ekor naga. Hiasan ini ditempatkan pada ujung bagian bawah dari lesplang rumah, sehingga kelihatannya seperti ekor naga.

2. BENDA-BENDA ALAM.

Ragam hias yang berbentuk benda-benda alam adalah bentuk bulan, pelangi dan binatang.

a. Hiasan bentuk bulan

Hiasan bentuk bulan disebut *bhelo wula*, artinya yang menyerupai bulan. Bentuk dari hiasan bhelo wula tersebut

menyerupai bentuk bulan pada posisi terbit ke 20 malam, jadi agak terlungkup. Mengenai warna dari sesuatu biasan pada sebuah rumah agaknya tidak terlalu penting, tetapi yang penting adalah bentuknya.

Hiasan *bhelo wula* dibuat dengan memahat selembur papan mengikuti pola yang telah dilukis lebih dahulu. Ragam hias seperti ini biasanya ditempatkan pada kosen pintu atau jendela bagian atas. Apa makna dari hiasan *bhelo wula* tidak dapat dikemukakan dengan pasti, tetapi hanya dikatakan mengandung nilai arsitektur dan keindahan. Digunakannya hiasan dengan nama dan bentuk bulan ini, mungkin dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa bulan itu bermakna kecantikan, sehingga dapat diartikan bahwa pemilik rumah adalah berhati baik. Seseorang yang mempunyai keahlian membuat hiasan bentuk bulan di daerah penelitian di Muna adalah La Empa.

b. Hiasan bentuk bintang.

Hiasan yang berbentuk bintang dalam bahasa Muna disebut *bhelo kulipopo*. Hiasan bintang dibuat dengan cara memahat pada sebuah papan yang telah dilukis terlebih dahulu.

Hiasan berbentuk bintang ini mempunyai makna spiritual. Bintang dalam pengertian tradisional Muna adalah suatu benda yang berada dalam ketinggian. Bila dihubungkan dengan pemilik rumah, diharapkan mereka berjiwa mulia dan tinggi.

3. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Ada ragam hias yang didasarkan pada kepercayaan, yakni dengan pemasangan tanduk kerbau atau tanduk anoang pada sebuah rumah. Hiasan ini bukanlah dibentuk/dipahat, tetapi adalah pemasangan tanduk itu sendiri pada bagian atas pintu rumah. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa tanduk mengeluarkan bau (apalagi bila dibakar), hal mana dapat menjauhkan hawa/udara yang membawa segala macam penyakit.

4. RAGAM HIASAN LAIN

Disamping ragam hias yang telah dikemukakan di atas, di Muna masih ada ragam hias lain yakni bentuk kepala tongkat, bentuk kendi, dan bentuk jari-jari.

Hiasan bentuk kepala tongkat dalam bahasa Muna disebut *bhelo katuko*. Hiasan ini dibuat dengan cara memahat papan yang disiapkan untuk lesplang rumah, baik bagian depan maupun bagian samping.

Tidak dapat dikemukakan dengan pasti makna ragam hias ini, tetapi diduga bahwa *bhelo katuko* sebagai lambang bagi rumah lapisan kedua dalam masyarakat Muna yakni golongan Walaka. Hal ini dihubungkan dengan tongkat, yang biasa dipakai oleh Menteri Kerajaan adalah dari golongan Walaka.

Ragam hias yang lain adalah bentuk kendi yang disebut *bhelo bhosu-bhosu*, artinya hiasan yang berbentuk kendi tanah liat. Ragam hias ini dibuat dengan cara membentuk kayu batangan sehingga terwujud hiasan yang menyerupai kendi tanah liat yang mempunyai badan dan leher. Ragam hias yang berbentuk bulat dan berfungsi sebagai tempat penampungan (kendi), biasanya ditempatkan di mesjid. Maknanya bahwa manusia harus membulatkan hati secara mutlak kepada kebenaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Ragam hias berikutnya adalah bentuk jari-jari yang disebut *bhuka sari* artinya celah berjari-jari. Bentuk dari hiasan ini merupakan kisi-kisi atau jari-jari biasa. Cara pembuatannya sama halnya dengan membuat jendela berjari-jari sekarang ini. Hiasan ini ditempatkan sebagai hiasan jendela yang disebut *dhanila* (lihat uraian mengenai layang-layang rumah).

Rumah yang mempunyai jendela atau hiasan yang disebut *buka sari*, biasanya dalam rumah tersebut terdapat gadis-gadis. Buka sari berarti pula celah/jendela bagi gadis-gadis.

BAGIAN V

BEBERAPA UPACARA

Dalam rangkaian kegiatan untuk mendirikan rumah di Muna, ada upacara-upacara tertentu. Tujuan semua upacara tersebut adalah untuk keselamatan penghuni rumah di waktu menempati rumah itu. Upacara-upacara ini dilakukan sebelum mendirikan, sedang mendirikan rumah atau pun setelah bangunan telah selesai.

1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

a. **Kabhelaino sau.**

Kabhelaino sau yaitu upacara mulai melukai kayu yang akan dijadikan rumah. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada Tuhan, agar meredhoi pemakai rumah serta pekerjaan yang akan dimulai. Selain itu juga dimaksudkan untuk "membersihkan" kayu/ramuan yang "terpegang" oleh makhluk halus. Dengan upacara ini kayu/ramuan tersebut tidak akan mendatangkan bahaya.

Upacara kabhelaino sau dilakukan di tempat timbunan kayu yang disiapkan untuk dipekerjakan (dipotong, dilubang dsb). Untuk pelaksanaan upacara, dicari waktu yang baik. Karena itu harus dihindari hari yang dianggap tidak baik sesuai dengan perhitungan waktu yang baik dan buruk apalagi bila pada hari tersebut ada orang yang meninggal dunia.

Pelaksanaan upacara adalah *pande sau*, pemilik rumah dan *Pavelambu*. Pande sau, yaitu seseorang yang ahli terhadap kayu yang baik atau berbahaya, baik sebelum maupun sesudah kayu itu dipasang. Ia juga memiliki keahlian untuk mencegah kemungkinan dari bahaya tersebut. Sedangkan Pavelambu adalah orang yang ahli membuat rumah (tukang kayu).

Pemimpin upacara adalah Pande Sau tersebut. Ia adalah orang yang diberi kepercayaan oleh pemilik rumah untuk mencegah terjadinya celaka/kemalapetakaan yang mungkin ditimbulkan dari bahan-bahan/ramuan. Alat-alat upacara hanya air untuk membersihkan kayu dan perkakas dari *Pave-*

lambu yang juga turut "dibersihkan".

Pelaksanaan upacara sangat sederhana. Pada waktu yang ditentukan Pande Sau dan Pavelambu datang di tempat timbunan kayu yang akan dikerjakan. Di sana Pavelambu memilih bayu yang baik, yang lurus, tahan dan cocok untuk tiang pokok (katumbulao). Pande dan memilih kayu yang baik yang dapat dipasang di depan, di tengah atau di belakang menurut urut kayu.

Kumpulan tiang-tiang yang telah dipilih, kemudian "dimandikan" oleh Pande Sau, sekaligus timbunan kayu yang lain dan perkakas yang digunakan Pavelambu. Pada tiang yang telah terkena air ditakit oleh Pande sau, sebagai tanda bagi katikan pertama yang akan dilakukan oleh Pavelambu. Dengan demikian selesailah upacara kabhelaino-sau.

b. **Kabhelaino wite.**

Kabhelaino wite adalah upacara melukai tanah, tempat yang direncanakan untuk mendirikan rumah (menurut istilah sekarang peletakan batu pertama). Tujuan upacara ini agar Tuhan meridhoi manusia yang berniat menggunakan tanah tersebut untuk mendirikan rumah tempat tinggal, juga memohon agar mahluk gaib yang berada atau memiliki areal itu dapat dijauhkan. Dengan cara mencoba/mengecap tanah, pimpinan upacara akan mengetahui apakah tanah tersebut boleh di-tempati atau tidak.

Upacara dilaksanakan pada tempat dimana rumah akan didirikan. Pelaksanaannya dipikirkan hari yang baik, dan dihindari hari saat terjadi kematian. Penyelenggaraan upacara adalah Pande wite dan pemilik rumah. Jadi upacara ini lebih sederhana lagi. Yang bertindak sebagai pemimpin upacara ialah Pande wite. Ia diberi kepercayaan oleh pemilik rumah untuk menentukan baik tidaknya sebidang tanah untuk mendirikan rumah. Hal ini melalui berbagai pertimbangan dengan melihat keadaan tanah itu sendiri.

Untuk pelaksanaan upacara kabhelaino wite disediakan alat-alat sebagai penjinak mahluk halus, seperti sirih, pinang, kapur sirih, tembakau dan air penyiram tanah. Di samping itu disiapkan juga tembilang penggali tanah dan sepotong kayu penjepit bahan-bahan jamuan tadi.

Upacara kabhelaino wite dilaksanakan dengan penuh hikmat oleh pande wite. Jalannya upacara adalah sebagai berikut :

Dalam suasana hening/tenang, pada tempat yang dianggap baik untuk memasang tiang tengah, pande wite menggali tanah kira-kira satu siku dalamnya. Kemudian pawang tanah tersebut merasakan hawa tanah, dengan meletakkan tangannya di dalam tanah galian seperlunya. Selanjutnya ia mengecap rasa tanah (dengan mengunyah/menelannya) yang diambil dari dalam lubang tadi. Dengan demikian ia dapat mengetahui rasa tanah tersebut, apakah pahit, manis dan sebagainya.

Selanjutnya pande wite menyiramkan air ke dalam lubang tanah. Ia akan melihat apakah air itu cepat sekali meresap ke dalam tanah atau tidak. Bila air terlalu cepat meresap (tanahnya "halus") berarti bahwa tanah tersebut tidak cocok untuk rumah tempat tinggal. Melalui berbagai kegiatan tadi, pande wite dengan perasaannya dapat memutuskan, apakah tanah tersebut cocok untuk rumah tinggal atau tidak. Bila pande wite mempertimbangkan bahwa tanah tersebut memungkinkan bagi bangunan rumah, maka selanjutnya pande wite menjamu mahluk halus, agar tidak mengganggu manusia yang akan berdiam di tempat itu. Ia menyiapkan bahan jamuan, lalu menjepit beberapa daun sirih pada ujung kayu yang dipancang di tanah setinggi \pm 50 cm. Bahan-bahan lain juga sudah disediakan : yakni pinang, kapur sirih dan tembakau. Bila semuanya telah tersedia, maka pande wite memanggil mahluk halus dengan ucapan sebagai berikut :

Ihintu kohakuno

Ihintu kodashaghoono aini

Ihintu kotologhoono aini

Aini kaku oonu

Apaande haangko

Pandeha kasaamimu

Ghandofao kasamimu

Kandai-ndai lesa kasami

Barakati Muhamadhi arasulullah

Nando bhensaidi malateno naini

Artinya (terjemahan bebas)

Diaku yang memiliki
Dikau yang memiliki areal ini
Dikau yang menghuni tempat ini
Inilah batas hakmu
Aku mengetahuimu
Engkaupun harus mengetahui kami
Janganlah sering mengganggu kami
Demi keberkataan, tiada Tuhan selain Allah
Nabi Muhammad pesuruh Allah
Bahwa kamilah yang telah berada disini.

2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Foere lambu

Foere lambu adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu rumah mulai dibangun. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada Tuhan, agar rumah yang sedang dibangun dijauhkan dari segala macam bahaya baik dari dalam tanah maupun angin yang disebabkan oleh makhluk gaib, jin dan sebagainya. Upacara ini dilaksanakan pada tempat pembangunan rumah. Waktunya ditetapkan secara musyawarah antara pemilik rumah dengan seseorang yang ahli atau mengetahui waktu yang baik dan buruk. Hal ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa bila tidak dilakukan pada waktu yang baik, akan mendatangkan banyak bencana. Karena itu harus diperhatikan hari yang baik dan buruk, bulan yang baik dan buruk, berdasarkan perhitungan terbitnya bulan di langit. Mendirikan rumah pada saat air pasang atau menegakkan tiang pada waktu subuh sebelum binatang-binatang berpindah tempat tidurnya, adalah baik sekali. Penyelenggaraan upacara foere lambu adalah pemilik rumah yang dibantu oleh pande lambu dan Pavelambu. Pande lambu yaitu seseorang yang berbuat sesuatu demi keselamatan rumah dan penghuninya. Pavelambu adalah orang yang mengerjakan kayu dan sekaligus mendirikan bangunan.

Peserta upacara adalah tenaga-tenaga sebagai berikut:

- 1) Pembantu yang akan mengakut kayu-kayu ramuan rumah, mengikat kayu dan sebagainya. Kehadiran te-

naga-tenaga pembantu ini adalah secara gotong-royong.

- 2) Para pembantu dari keluarga terdekat yang menyediakan konsumsi, karena pada hari itu semua yang hadir harus makan (kenyang), karena hal itu akan berpengaruh terhadap rejeki penghuni rumah tersebut. Upacara ini dipimpin oleh *Pande lambu* pada saat tiang pertama didirikan. Sedangkan untuk kegiatan selanjutnya hingga bangunan selesai dipimpin oleh *Pavelambu*.

Alat-alat upacara antara lain : secarik kain putih, sekeping uang perak, dan satu biji telur. Alat-alat ini dibutuhkan oleh *pande lambu* dalam pelaksanaan upacara. Alat-alat yang dibutuhkan oleh *Pavelambu* adalah : unting-unting, pahat, tali pelurus, parang, linggis, dan sebagainya.

Jalannya upacara secara sederhana adalah sebagai berikut :

Pavelambu dengan para pembantu, menempatkan tiang-tiang pokok menurut tempat yang sudah direncanakan, seperti tiang tengah, tiang pinggir dan lain-lain. Pada waktu yang ditetapkan, *pande lambu* sudah berada ditempat yang direncanakan dimana tiang tengah akan didirikan. Pada lubang/dasar meletakkan sandi tiang tengah, *pande lambu* menanam alat seperti uang logam, telur, benang emas dan lain-lain. Selanjutnya ia mengikat ujung tiang tengah yang akan didirikan dengan kain putih. Sesudah itu tiang tengah didirikan.

Selanjutnya *pevelambu* meneruskan pekerjaan pembangunan rumah seperti membangun semua tiang, meluruskan dan sebagainya. Kegiatan terakhir adalah makan bersama bagi semua yang hadir.

Semua ketentuan upacara dilaksanakan dengan baik, Kegiatan selama membangun rumah ini dilaksanakan dengan tertib dengan rasa gotong royong. Pada saat *pande lambu* menegakkan tiang pertama, harus dijaga agar tidak roboh/jatuh tiba-tiba, karena hal demikian adalah suatu pantangan Tertib juga dimaksudkan tidak boleh ada yang luka, jatuh dan sebagainya.

3. SETELAH BANGUNAN SELESAI

Setelah bangunan selesai ada beberapa upacara yang dilaksanakan. Upacara-upacara itu adalah *kafonisino lambu* dan *khatobhatino ghabu*.

a. *Kafonisino lambu*.

Upacara ini pada dasarnya bertujuan :

- 1) Upacara syukuran pada Tuhan, yang telah memberikan keselamatan dan umur panjang sehingga rumah yang dibangun dapat selesai dengan baik karena itu pada saat memasuki rumah baru diadakan pembacaan doa selamat.
- 2) Memindahkan mahluk gaib seperti jin, iblis dan lain-lain, baik yang di udara maupun di bumi. Oleh karena itu pada saat ada kegiatan untuk memberi sajian pada mahluk halus.
- 3) Sebagai peresmian dengan lingkungan penduduk di sekitar, bahwa pemilik rumah akan tinggal disitu dan hidup bertetangga dengan mereka.

Tempat upacara adalah rumah yang telah selesai itu. Untuk pelaksanaan upacara diperhatikan hari yang baik, keadaan alam (peredaran bulan dan air pasang surut), kematian atau alamat buruk dalam mimpi dan sebagainya.

Penyelenggara dari upacara *Kafonisino lambu* adalah pemilik rumah. Hal ini dilaksanakan setelah ada musyawarah dengan tukang (*pavelambu*) dan seorang yang memiliki keahlian menentukan hari yang baik. Pemilik rumah mengundang para tetangga, istimewa mereka yang telah membantu/menolong sehingga rumah tersebut selesai.

Di samping itu ada petugas khusus yang memimpin upacara memberi suguhan kepada mahluk halus dan pembacaan doa selamat.

Bertindak sebagai pemimpin upacara ialah seorang ulama yang menyelenggarakan pembacaan doa selamat.

Alat-alat upacara dapat disebutkan antara lain :

- 1) Sirih, pinang, kapur sirih, kelapa, telur masak dan satu tandan pisang untuk digantungkan di loteng. Alat-alat ini dipakai oleh pande lambu untuk melaksanakan upacara sebagai kegiatan pendahuluan.

- 2) Selain itu disiapkan juga hewan seperti kambing atau sapi yang akan dipotong untuk dimakan bersama, sebagai sedekah yang baik.

Adapun proses jalannya upacara adalah sebagai berikut:

Kapur sirih, rokok/tembakau, sirih disiapkan, telur masak dibelah lalu ditaruh pada daun sirih. Kemudian dijepit dengan sepotong kayu yang tingginya ± 50 cm. Jepitan tersebut dipancangkan di tiang tengah di bawah kolong rumah. Setelah itu pande lambu memanggil mahluk halus untuk mengecap suguhan dan agar segera meninggalkan dan menjauhi tempat itu. Manteranya antara lain berbunyi :

Ihintu kohakuno

Ihintu kodashaghoono aini

Ihintu kototaghoono aini

Aini haku oonu

Apande haangko

Pandeha kasaaniimu

Ghando fao kasaaniimu

Kondai-ndai lesa kasamiimu

Barakati laa illaha illallah

Nando bhensaidi melateno naini

Dhini ngkadea, dhini ngkapute

Dhini ngkaghito, dhini ngkakuni

Aini awaangkoomi tagana oonu

Mai nepana, naai mesaso

Mai fuma, mai foragku

Bhaki to kalumpa-lumpa amu newitu aini

Omarepa, omosoka

Ome ghabu-ghabu, ome ghefi-ghafi

Kae tuntu, kae lagi.

Artinya : (terjemahan bebas)

Dikau yang memiliki

Dikau yang memiliki areal ini

Dikau yang memiliki tempat ini

Inilah batas hakmu

Aku mengetahuimu

Engkaupun harus mengetahui kami
Janganlah mengganggu kami
Demi keberkatan, tiada Tuhan selain Allah
Dan Muhammad pesuruh Allah
Bahwa kamilah yang telah tinggal disini
Kini kusediakan hidangan untukmu
Mari makan sirih, mari merokok
Mari makan, mari minum
Jika kelak kamu sewenang-wenang di tempat ini
Dikau hancur, dikau mampus
Dikau hancur, dikau lebur
Kelak terkutuk untuk selamanya (Informan 4)

Upacara dilanjutkan dengan membawa perkakas rumah yang sangat vital ke rumah baru seperti lesung, parang, periuk, kasur dan sebagainya. Barang-barang ini dapat saja diangkut oleh anak-anak, tanpa persyaratan-persyaratan lain. Pada jam yang dipimpin oleh ulama yang ditunjuk. Dengan selesainya pembacaan doa, maka selesailah upacara Kafonisino lambu.

b. Kahobhatino ghabu.

Upacara kahobhatino ghabu, adalah salah satu upacara yang dilaksanakan setelah bangunan selesai. Kahobhatino ghabu adalah upacara menggunakan dapur, karena dapur adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan bangunan rumah. Tujuan upacara ini adalah untuk memohon kepada Tuhan agar selamanya menggunakan dapur tersebut selalu ada rejeki, api tidak mendatangkan bahaya dan sebagainya.

Upacara kahobhatino ghabu diadakan di rumah baru saat dapur baru akan digunakan. Pelaksanaan upacara selalu dipikirkan waktu yang baik.

Sebagai penyelenggara upacara adalah pemilik rumah dengan orang yang ahli dalam masalah dapur. Pimpinan adalah pawang dapur tadi. Alat upacara adalah batu yang akan dipancang sebagai tungku pertama dan air yang akan dipergunakan menyiram dapur baru tersebut. Jalannya

upacara, secara sederhana adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan membacakan mantra, pimpinan upacara menyiramkan air di atas dapur yang belum dipasangkan tungku.
- 2) Setelah itu didudukkanlah tungku-tungku batu yang telah disiapkan pemilik rumah.
- 3) Kemudian air disiramkan lagi di atas tungku yang telah dipasang, yang dilanjutkan dengan menyalakan api. Dengan demikian upacara ini telah selesai.

Dapat ditambahkan bahwa upacara-upacara yang dilaksanakan sehubungan dengan kegiatan membangun rumah tinggal di seluruh wilayah Muna, pada pokoknya adalah seperti yang telah diuraikan di muka. Namun demikian di beberapa tempat kadang-kadang terdapat perbedaan terhadap alat-alat upacara, tetapi penentuan waktu, maupun bunyi mantra yang dibacakan, tetapi pada prinsipnya dasar dan tujuannya adalah sama.

BAGIAN VI

ANALISA

Setelah diuraikan Arsitektur Tradisional di Muna, maka dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa analisa. Hal-hal yang dianalisa adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang.

1. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

Dalam arsitektur tradisional di Muna terdapat nilai-nilai tertentu. Dalam proses pembuatan bangunan dilakukan dengan bekerjasama dan tolong menolong antara pemilik rumah, tukang, para pembantu tukang, kaum kerabat, para tetangga dan anggota masyarakat lainnya. Hal ini dapat terwujud karena adanya prinsip/nilai gotong royong diantara anggota masyarakat. Nilai ini perlu dipelihara dan dikembangkan pada masa mendatang.

Di samping itu dalam bagian-bagian rumah dan ragam hias terdapat nilai-nilai seni dan keindahan yang mempunyai makna tertentu yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

2. PENGARUH LUAR

Arsitektur tradisional di Muna telah mendapat berbagai pengaruh dari luar. Pengaruh-pengaruh itu antara lain teknologi, ekonomi, agama, pendidikan dan lain sebagainya. Berbagai pengaruh tersebut tidak saja dapat merubah bentuk arsitektur tradisional di daerah ini, tetapi juga dapat menghilangkan dan menggantinya dengan yang baru sesuai dengan arsitektur modern.

Berbagai pengaruh teknologi, masyarakat di daerah ini (terutama di kota) akan beralih pada bangunan rumah dengan menggunakan bahan-bahan dari batu, semen, besi beton, atap seng, paku dan lain-lain yang lebih kuat dan tahan lama. Hal ini akan menggeser penggunaan bahan-bahan secara tradisional yang dapat diperoleh di lingkungan sekitar.

Karena pengaruh ekonomi, dimana tingkat kemakmuran mulai meningkat, orang tidak akan merasa puas dengan hanya memiliki rumah yang bentuk dan sifatnya tradisional, tetapi selalu berusaha untuk membangun rumah dengan arsitektur modern sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat di-

mengerti karena rumah tempat tinggal dan juga bangunan-bangunan yang lain sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.

Karena pengaruh agama, maka upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan pembangunan rumah akan berangsur-angsur hilang atau ditinggalkan. Upacara-upacara tersebut diganti dengan upacara-upacara agama dengan memohon kekuatan dan perlindungan Tuhan, baik pada waktu persiapan untuk mendirikan bangunan, selama pembangunan dilaksanakan, maupun setelah bangunan selesai.

Karena pengaruh pendidikan, orang akan meniru bentuk dan teknik pembuatan rumah secara permanen dengan menggunakan bahan-bahan dari semen, atap seng, besi beton dan sebagainya. Karena pengaruh pendidikan pula, orang akan membangun rumah dengan bentuk yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG

Dari hasil penelitian mengenai arsitektur di Muna dapat dikemukakan bahwa oleh karena berbagai pengaruh seperti yang telah diuraikan di muka, maka pembangunan rumah dengan arsitektur tradisional akan berangsur-angsur ditinggalkan. Hal ini sudah mulai nampak sekarang ini terutama pada pembangunan rumah di kota (Raha), yang pada umumnya didirikan dengan gaya baru serta menggunakan batu, semen, besi beton, atap seng, paku besi dan sebagainya.

Namun demikian di daerah-daerah pedesaan pembangunan rumah tradisional akan tetap bertahan meskipun dalam perkembangan selanjutnya akan mengalami berbagai perubahan.

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA WALIO

BAGIAN I

IDENTIFIKASI

1. LOKASI

a. Letak dan keadaan alam.

Kabupaten Buton yang dijadikan lokasi penelitian Arsitektur Tradisional untuk suku bangsa Buton terletak di sebelah tenggara pulau Sulawesi dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara dengan Kabupaten Muna
- 2) Sebelah Timur dengan Laut Banda
- 3) Sebelah Barat dengan Teluk Bone
- 4) Sebelah Selatan dengan Laut Flores

Secara administratif, Kabupaten Buton terdiri dari 15 Kecamatan dan wilayahnya meliputi pulau Buton bagian selatan, pulau Muna bagian selatan, sudut baratdaya Sulawesi Tenggara, pulau Kabaena dan Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi). Dalam Kabupaten Buton ini kelompok-kelompok manusia yang sebenarnya merupakan suku-suku tersendiri, antaranya orang Moronene yang mendiami pulau Kobaena dan bagian barat daya daratan Sulawesi Tenggara. Orang Moronene ini sesuku dengan orang Kulisusu yang mendiami pulau Buton Utara dan bagian timur. Penduduk pulau-pulau Tukang Besi (Wakatobi) merupakan suku tersendiri pula. Pulau Buton bagian Selatan dihuni oleh orang Wolio, orang Wabula dan orang Lasalimu.

Melihat letak geografisnya, Kabupaten Buton terdiri atas bagian yaitu daratan dan kepulauan, dimana sebagian besar suku-suku bangsa di daerah ini hidup dari perdagangan. Suku-suku bangsa yang bermukim di daratan sebagian hidup dari pertanian sedangkan suku-suku bangsa yang bermukim di kepulauan menjadikan laut sekitarnya sebagai sumber penghidupan. Tetapi mereka tidak terbatas hidupnya dari pada nelayan saja, dalam perkembangan selanjutnya mereka telah berhasil melepaskan diri dari ikatan pantainya ke pantai-pantai seberang menjadi pedagang antar pulau.

Desa Melai yang merupakan lokasi penelitian ini masih termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Wolio, Kabupaten Buton. Desa ini terletak \pm 2 kilometer di posisi selatan Barat Daya kota Bau-Bau, ibukota Kabupaten Buton, berada pada ketinggian antara 54,95 – 85 meter di atas permukaan laut dan seluruhnya berada dalam Benteng Kraton Buton.

Dari segi administrasi pemerintahan, Desa Melai dibatasi masing-masing :

- 1) Sebelah Utara dengan Desa Wajo
- 2) Sebelah Selatan dengan Desa Baadia
- 3) Sebelah Barat dengan Desa Wangkanapi
- 4) Sebelah Timur dengan jurang/kali Bau-Bau.

Pada umumnya batuan yang menyusun desa ini terdiri dari batu kapur yang telah lama melapuk. Karena temperatur yang tinggi maka batuan-batuan itu hancur dan membentuk tanah kapur yang sangat poreus (tembus air) dan kurang subur. Tanah kapur inilah yang menyusun bagian utara dari wilayah Desa Melai. Dibagian lainnya dari desa ini hampir seluruhnya terdiri dari batuan-batuan induk yang dikenal oleh penduduk setempat dengan batu gunung. Karena kurangnya hutan di sekitar desa ini menyebabkan tanah-tanah yang ada sangat minus kadar humusnya. Dibeberapa tempat terlihat tanah-tanah laterit yang sifatnya tandus. Ini membuktikan bahwa proses pembentukan tanah itu sangat lemah hingga kandungan bahan organik tanah sangat kurang, sebaliknya kepekaan tanah terhadap erosi cukup besar.

Seperti halnya daerah-daerah di pulau Buton lainnya, yang memiliki kondisi geografis relatif kering, maka daratan tinggi Desa Melai inipun diselingi oleh padang-padang rumput yang disana-sini terdapat kelompok-kelompok pohon-pohonan. Akibatnya musim kemarau yang panjang dan sistem tata air yang kurang, maka penduduk setempat hanya dapat menanam tanaman palawija (ketela pohon, ubi rambat, jenis kacang-kacangan dan sebagainya). Hasil dari pertanian ini tidak mencukupi kebutuhan sendiri apalagi untuk menaikkan income penduduk. Sudah banyak penduduk yang beralih ke profesi lain, meninggalkan penghidupan di sektor pertanian.

b. Pola perkampungan.

Desa Melai seluruhnya termasuk dalam Benteng Kraton Buton, praktis Benteng itulah yang menjadi tapal batas antara Desa Melai dengan desa-desa yang berada di sekitarnya. Hal ini juga berarti bahwa perwujudan desa tersebut mengikuti langsung bentuk dari Benteng Kraton Buton seperti apa yang nampak dalam peta. Perumahan penduduk yang mendiami desa ini terlindung langsung dalam benteng sehingga pola perkampungannya mengikuti pola benteng itu dan juga mengikuti pola jalur-jalur jalan raya yang ada di dalam benteng tersebut. Pada umumnya perumahan-perumahan penduduk kurang begitu teratur mengikuti sistem jalur-jalur jalan tetapi kebanyakan masih tersebar mengikuti pemakaian tanah berdasarkan warisan turun-temurun.

Tempat-tempat penting yang terdapat dalam desa ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Sumber air minum (Ledeng umum). Dalam desa ini ada dua sumber air minum bagi kebutuhan penduduk setempat. Sumber air minum ini dialirkan melalui pipa besi, asalnya dari *Matapuu*, yaitu nama sebuah kampung di desa Waworobo yang terletak \pm 2 km di selatan Desa Melai. Dalam bulan-bulan Nopember, Desember dan Januari biasanya airnya menjadi kurang (kering) karena sumbernya kekeringan. Pada bulan-bulan ini penduduk mengambil air ke Kali Bau-Bau yang mengalir di sebelah timur desa ini. Penduduk harus menuruni lembah sedalam lebih kurang delapan atau sembilan puluh meter. Kesulitan air ini tidak jarang memaksa penduduk untuk mengungsi sementara ke kampung-kampung di desa-desa sekitarnya yang banyak sumber airnya seperti Desa Wajo atau Desa Wangkanapi.

c. **Lapangan Desa.** Lapangan desa ini tidak terlalu luas, terletak di muka mesjid Agung Kraton Buton. Lapangan ini hanya berfungsi sekali-sekali saja misalnya sebagai tempat untuk pelaksanaan acara-acara keagamaan, pemerintahan ataupun peristiwa-peristiwa penting lainnya, tempat pertunjukan-pertunjukan rakyat dalam rangkaian menyambut pejabat tertentu dan sebagainya.

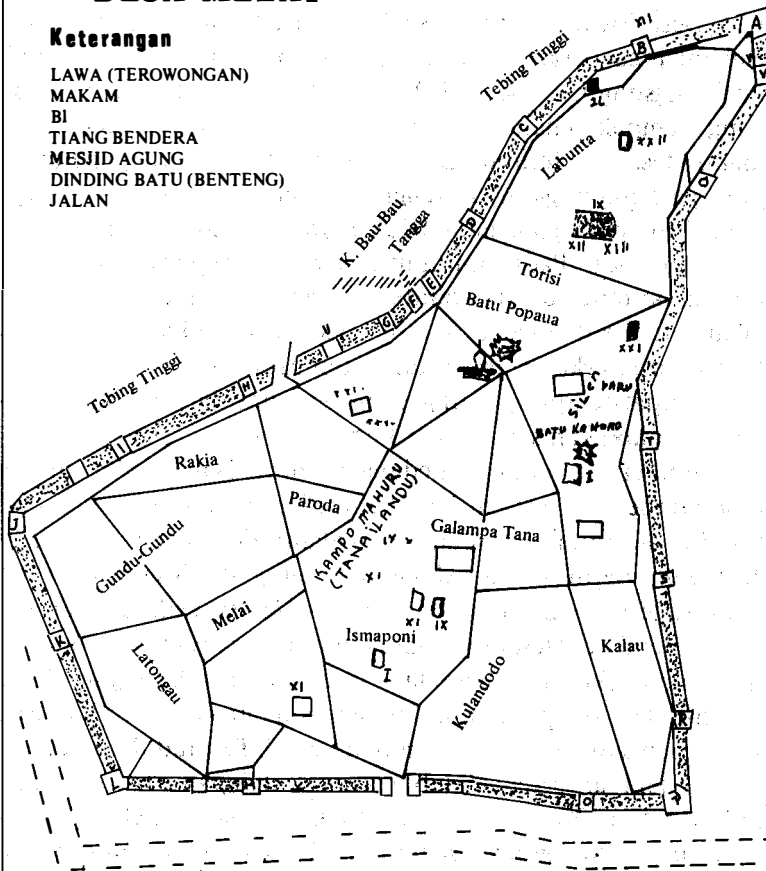
Di dalam Benteng Kraton Buton, terdapat bangunan-bangunan tua seperti:

DESA MELAI

Keterangan

LAWA (TEROWONGAN)
 MAKAM
 BI
 TIANG BENDERA
 MESJID AGUNG
 DINDING BATU (BENTENG)
 JALAN

LAMPIRAN I



Lawana Lanto
 " Rahim
 " Gundu-Gundu
 " Lantongau
 " Melai
 " Tanailandu
 " Kalau
 " Wajo
 " Katadi
 " Waborobo
 " Baluwo
 " Wanomailolo

A Baluara Baluwu
 B " Wanomilolo
 C " Barangkatopa
 D " Litao
 E " Silea
 F " Lanto
 G " Gama
 H " Rakim
 I " Siompu
 J " Gundu-gundu
 K " Lantongau
 L " Paropa

M " Melai
 N " Tanailandu
 O " Waberongalan
 P " Kalau
 Q " Wajo
 R " Deta
 S " Katapi
 T " Silea
 U " Waborobo
 V
 X
 Y

- 1) *Geodona Oba* (Gudang peluru) di bagian tenggara Benteng.
- 2) *Rumah tempat tinggal penduduk*. Jumlah rumah tempat tinggal penduduk dalam desa ini kurang lebih 180 buah. Sebagian besar rumah-rumah itu berbentuk panggung dengan corak tradisional setempat, terbuat dari kayu dan beratap rumbia. Rumah-rumah yang bersifat permanen yang tersusun dari bahan-bahan bangunan yang modern hanya sedikit dikemukakan disini.

Dua buah bangunan gedung SD (Sekolah Dasar). Keduanya sudah bersifat permanen, satu bernama SD Kraton, sedang yang lainnya bernama SD Baadia. Dengan kedua sekolah Dasar ini, anak-anak usia sekolah penduduk Desa Melai dapat tertampung, meskipun setamatnya terpaksa harus mencari SLTP-SLTP di desa lain sebab SD tersebut sudah merupakan jenjang pendidikan yang tertinggi di desa ini.

- 3) *Gedung Balai Desa*. Gedung ini berbentuk permanen, dibangun dengan bahan-bahan bangunan yang mutakhir (beton). Tetapi hingga saat ini gedung tersebut belum dipergunakan. Kantor Desa masih mempergunakan gedung PUSKESMAS yang letaknya berdampingan dengan gedung Balai Desa.
- 4) *Gedung PUSKESMAS*. Juga merupakan gedung yang sudah cukup permanen. Hingga saat ini gedung tersebut masih dipergunakan oleh pemerintah desa sebagai kantornya.
- 5). *Gedung Pemugaran*. Gedung ini milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dibangun dan dijadikan kantor proyek pemugaran dan dijadikan kantor oleh Proyek Pemugaran Benteng Kraton Buton. Typologi dari gedung ini menyerupai typologi dari rumah tradisional penduduk setempat, terutama dari kayu dan beton.

2. PENDUDUK

Penduduk Kabupaten Buton menurut Sensus 1980 berjumlah 316.643 dengan perincian laki-laki = 150.312 jiwa, perempuan

an = 166.331 jiwa, yang tersebar dalam 15 wilayah Kecamatan. Ada rencana dari Pemerintah Daerah untuk menambah jumlah Kecamatan tersebut. Desa Melai ini termasuk dalam Kecamatan Wolio yang direncanakan akan dimekarkan menjadi Kecamatan Betoambari. Dahulu, pemerintah berpusat di Benteng Kraton Buton (sekarang Desa Melai). Karena penduduk makin padat terutama setelah bebasnya tepi-tepi pantai dari gangguan bajak laut Tobelo (abad XV) maka terjadilah perpindahan penduduk ke tepi-tepi pantai di sekitar Kecamatan Wolio. Wilayah menurut Hukum Adat Buton disebut *Kadie* artinya Ras atau satu kesatuan keturunan yang terdiri atas Bangsawan, Walaka. Bangsawan dan Walaka bertempat tinggal di Kraton Buton (Wolio). Mereka adalah pucuk pemerintahan, sedangkan Papara (golongan rendah bertempat tinggal di luar benteng (19, 156).⁴

Perkembangan kemudian menunjukkan adanya perpindahan penduduk bukan hanya ke tepi-tepi pantai di sekitar Wolio tetapi menyebar ke pulau-pulau lain di Nusantara, mencari lapangan kerja misalnya ke Maluku, Irian Jaya, Sulawesi Utara dan Kepulauan Riau. Penduduk yang mendiami desa ini (desa penelitian) pada dasarnya hanya terdiri dari satu suku bangsa saja. Mereka tinggal di desa ini mewarisi tanah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Meskipun sekarang sudah agak membaaur, tetapi pada mulanya kelompok penduduk yang berdarah bangsawan (Kaomu) terpisah dari kelompok penduduk yang bukan bangsawan (Walaka); Kaomu mendiami bagian timur desa sedangkan yang bukan bangsawan mendiami bagian barat desa. Tetapi pola ini sekarang tidak berlaku lagi karena stratifikasi sosial yang seperti itu tidak dianut lagi dalam masyarakat Buton.

Jumlah total penduduk Desa Melai sekarang, 1.196 jiwa dengan perincian sebagai berikut : laki-laki = 672 jiwa, perempuan = 524 jiwa. Tingkat pendidikan umumnya masih kurang. Berdasarkan catatan dari Kepala Desa setempat, jumlah penduduk yang tidak tamat SD masih berkisar 300 orang lebih dan yang tamat SD lebih kurang 320 orang. Sebagian besar penduduk yang masih rendah pendidikannya itu melakukan mata pencaharian sebagai petani, tukang kayu atau tukang besi. Sedangkan penduduk yang pendidikannya sudah tinggi tidak tinggal di desanya lagi, tetapi mencari pekerjaan di daerah lain. Mata pencaharian penduduk lainnya adalah jual beli dan pegawai. Khusus yang menjadi pegawai ini, umumnya lokasi pekerjaan mereka itu di-

kota Bau-Bau dan sekitarnya. Dengan demikian, Desa Melai merupakan juga satu desa yang membantu kota Bau-Bau dari masalah kepadatan penduduk. Seluruh penduduknya beragama Islam.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

a. Latar belakang sejarah.

Suku bangsa Wolio mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Melayu. Namun demikian terdapat bukti-bukti bahwa sebelum rombongan dari Melayu datang, daerah ini telah didiami oleh manusia bahkan telah ada pemerintahan. Rombongan dari Melayu itu terdiri dari empat armada yang datang di Buton dalam dua tahap. Rombongan pertama di bawah pimpinan *Sipanjonga* dengan wakilnya *Si Jawangkati* mendarat di Kalampa, suatu tempat di pantai selatan pulau Buton tidak jauh dari kota Bau-Bau sekarang. Setelah mendarat mereka ini mengibarkan bendera yang berasal dari negeri asalnya, bendera mana turun-temurun menjadi bendera kerajaan Buton. Bendera ini disebut *Lango-lango* yang asalnya dari bendera kerajaan Melayu. Sampai sekarang tempat pengibaran bendera itu disebut *Sulaa* artinya tempat pengibaran bendera.

Rombongan kedua dipimpin oleh *Simalui* dengan wakilnya *Sitamanajo*, juga berasal dari negeri Melayu dan mendarat di pantai barat pulau Buton agak ke Utara yaitu di teluk Bumbu, Kecamatan Wakarumba (Kabupaten Muna sekarang). Rombongan ini secara berangsur ke selatan menyusur pantai bergabung dengan rombongan pertama. Persatuan kedua rombongan ini dikokohkan dengan perkawinan antara *Sipanjonga* (pimpinan rombongan pertama) dengan adik *Simalui* (pimpinan rombongan kedua) yang bernama *Sibanaa*. Persatuan rombongan ini menjadikan *Sipanjongan* menjadi pemimpin tetapi bukan raja.

Untuk menjaga dan menghindari gangguan-gangguan dari laut yaitu dari orang-orang Tobelo (Ternate) pusat perkampungan dipindahkan ke arah barat lebih kurang 5 km, di suatu tempat ketinggian. Tempat itu harus ditebas karena bersemak belukar yang dalam bahasa Buton pekerjaan itu disebut "*Welia*". Dari nama inilah timbul nama *Wolio* yang kemudian berkembang terus menjadi ibukota Kerajaan Buton

dan disebut Keraton Buton, yang saat ini, seluruh lingkungan Keraton Buton itu (Benteng Kraton Buton) menjadi Desa Melai (16, 43-44).

Sejarah Buton mengatakan bahwa ketika armada WAKAKA datang, ia diantar langsung ke Keraton Wolio dan ditempatkan di Lelemangura, di tengah-tengah kampung Wolio tersebut. Pimpinan armada putri Wakaka adalah Dungkuncangia dan pengawalnya adalah Sangia Riarana. Tidak lama kemudian datang pula armada *Sibarata* bersama *Baubessi* dan Wa Tampone (Putri Lasem), ketiganya adalah bersaudara kandung (Informan 10). Wakaka dikawinkan dengan S'barata dan menjadi raja pertama di Kerajaan Buton.

b. Sistem mata pencaharian.

Sebagai daerah maritim, Buton pada umumnya menjadikan laut sekitarnya sebagai sumber penghidupan. Dahulu Buton merupakan daerah penghasil rempah-rempah. Karena letaknya yang strategis, Buton dan Tiworo Kepulauan (Buton Barat) menjadi pintu menuju ke dunia rempah-rempah (Maluku). Selat Tiworo adalah pintu menuju ke Ternate dan daerah Buton adalah persinggahan terakhir sebelum memasuki Laut Banda dari arah barat. Melalui persinggahan-persinggahan inilah rakyat Buton memenuhi kebutuhan hidupnya selain kebutuhan makanan. Sampai saat ini sebagian rakyat daerah ini hidupnya melalui sarana pelayaran (19, 158-159).

Mata pencaharian utama penduduk di lokasi penelitian, selain bercocok tanam (bertani) adalah: bertenun, dilakukan oleh kaum ibu. Pertukangan, (tukang kayu, tukang besi/kuningan dan tukang mas/perak).

c. Sistem kemasyarakatan.

Secara umum, sistem kemasyarakatan di daerah ini dalam pengertian keluarga luas dapat diuraikan sebagai berikut: Keluarga batih dalam bahasa daerah ini disebut *Sawitinai* yang terdiri atas bapak, ibu dan anak-anaknya, hidup dalam satu rumah (rumah tangga). *Sawitinai* adalah merupakan kesatuan hidup terkecil yang terikat oleh tanggung jawab bersama antara bapak dan ibu. Di dalamnya timbul hak dan

kewajiban antara bapak, ibu dan anak-anak. Bapak sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab ke *dalam* dan ke *luar*; ke dalam artinya bertanggung jawab atas kesejahteraan lahir batin keluarga sedangkan ke luar berarti ia yang mencari nafkah, serta bertanggung jawab atas keamanan keluarga, mengadakan/menandatangani perjanjian (urusan hak milik). Di daerah kepulauan, peranan bapak (kaum pria) sangat menonjol, usaha mencari nafkah ke seberang lautan memerlukan kekuatan fisik yang lebih dari pada mereka yang tinggal di daratan. Ibu adalah pembantu suami yang turut membina kehidupan rumah tangga serta memelihara harta yang diperoleh suami. Di daerah kepulauan, di mana sang suami hampir seluruh waktunya digunakan berlayar, peranan ibu sangat menentukan dalam hal-hal memelihara harta, membina serta mendidik anak-anak. Peranan ibu akan menonjol pada saat-saat sang suami dalam usaha mencari nafkah ditimpa malapetaka (bencana alam, mengalami kerugian dan sebagainya), maka semua tugas dan tanggung jawab suami diambil alih oleh ibu. Anak-anak adalah tenaga pembantu bapak dan ibu. Selama anak belum berkeluarga, seluruh tenaganya dan hasil usahanya dipusatkan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga.

Keluarga luas dalam daerah ini disebut *leena walakana* atau *powitinai* artinya berasal dari satu keturunan sampai dengan tingkat ketiga. Dalam keluarga luas ini selalu ada yang dianggap tertua atau dituakan. Ia mempunyai peranan penting dalam hal penyelesaian perselisihan paham antar sesama anggotanya ataupun dengan anggota-anggota keluarga di luar keluarganya; demikian pula penyelesaian hak milik tanah ataupun warisan-warisan lainnya. Kepadanya juga pada anggota keluarga meminta pertimbangan untuk sesuatu kegiatan yang akan dilaksanakan dalam hal menentukan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan yang dianggap penting misalnya perkawinan, penghitanan dan upacara-upacara adat lainnya. Prinsip keturunan bersifat *bilateral* walaupun ada kecenderungan kepada *patrilineal*. Di desa ini peranan dat leluhur masih sangat menentukan corak sopan santun dalam pergaulan. (19, 162).

d. Sistem religi.

Suku bangsa Wolio, walaupun telah memeluk agama Islam turun-temurun, namun di kalangan masyarakat masih terdapat sistem kepercayaan yang bersumber kepada serba rokh dan penghormatan kepada arawah nenek moyang. Kepercayaan ini begitu berakar pada masyarakat sehingga sulit untuk ditinggalkan. Upacara-upacara aslinya masih nampak dalam kebiasaan-kebiasaan penduduk seperti:

- 1) Pakande jini = memberi makan kepada jin.
 - 2) Pakande wurake = memberi makan kepada setan yang ganas.
 - 3) Pakande kiwalu = mengadakan upacara di tempat tidur suami istri.
 - 4) Menganggap pohon-pohon besar (seperti beringin) menjadi tempat tinggal makhluk-makhluk halus.
- Menganggap sakti benda-benda pusaka dan sebagainya.

e. Sistem pengetahuan.

Pengetahuan masyarakat tentang waktu baik dan waktu buruk diterapkan dalam semua aspek kehidupan baik masyarakat Buton pada umumnya maupun dalam masyarakat Kraton Buton (Desa Melai). Untuk melakukan sesuatu kegiatan harus diperhitungkan sebaik-baiknya waktu/hari yang baik dan menguntungkan baik secara material maupun immaterial.

Sehubungan dengan Arsitektur Tradisional, bangunan yang kuat dengan ragam hias yang indah dan lain sebagainya itu semua tidak akan ada artinya kalau tidak membawa kebahagiaan dan ketenangan hidup bagi penghuninya (pemiliknya). Menurut ukuran masyarakat setempat, bangunan/rumah tempat tinggal yang baik adalah rumah yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan hidup di dalamnya, dan hal itu berkaitan erat dengan proses pembuatan bangunan itu, dimulai dari saat perencanaan, pengumpulan ramuan/bahan, membangunnya (mendirikan) sampai pada saat mulai memasukinya/mendiaminya. Semua kegiatan harus memperhitungkan saat/hari yang baik untuk memulainya. Sehingga tidak jarang terjadi suatu rumah ditinggalkan penghuninya, sesudah rumah itu ditinggali dan terjadi hal-hal yang tidak di-

inginkan, dikatakan bahwa rumah itu sial, salah satu sebabnya, ialah bahwa dalam satu proses kegiatan membangun rumah itu, dimulai pada hari sial. Melihat waktu/hari yang baik untuk memulai suatu kegiatan, ada dua cara, menilai harinya itu sendiri misalnya kalau suatu kegiatan dimulai pada hari Selasa, kegiatan itu tidak akan membawa hasil yang menguntungkan, menurut pengetahuan mereka, Selasa itu salah-salah (sial). Tetapi pada umumnya, untuk melihat apakah waktu/hari itu baik/menguntungkan, mereka menghubungkannya dengan terbitnya bulan di langit dan musim pada waktu itu. Ada lagi suatu ketentuan, bahwa di samping harus memulai ada saat/hari yang baik, harus diperhatikan pula, segala kegiatan itu dimulai dengan melangkahkan kaki kanan; memulai suatu kegiatan dengan melangkahkan kaki kiri lebih dahulu itu adalah salah satu alamat sial. Tidak semua orang memiliki pengetahuan untuk menentukan saat/hari baik atau buruk itu. Untuk mengetahui saat yang paling baik/cocok untuk memulai sesuatu kegiatan, orang meminta petunjuk pada *ahli kutika* (akhli penentu saat/waktu baik atau buruk).

f. Kesenian.

Di bidang seni budaya, dapat dipastikan bahwa sejak dahulu telah mendapat tempat dalam kehidupan sehari-hari, utamanya mantera-mantera, ungkapan-ungkapan prosa liris, nyanyian-nyanyian dan ceritera (dongeng dan legenda). Yang paling berkesan pada masyarakat *Kabangi Bulamalino*, Kabanti Kaokabi dan lain-lain (Kabanti = pantun). Seni tari juga sejak dahulu menjadi milik rakyat. Di lingkungan Kraton Buton (Desa Melai), sampai saat ini masih hidup *Tari Galangi* (Tari Perang) dan *Tari Manguru* (juga tari perang).

Sehubungan dengan arsitektur tradisional, maka kependaian mengukir (pada besi, pada kayu, pada kuningan dan emas/perak telah berkembang pula sejak dahulu). Kerajaan Buton (Keraton Buton = Desa Melai) istana merupakan pusat pendidikan resmi. Kedudukan *Pande* (Tukang) sudah menonjol sejak abad ke VIII, terutama tukang kayu, arsitektur Kerajaan Buton itu terkenal hingga sekarang. Mereka juga mahir dalam hal ukir mengukir.

BAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN

Secara umum bangunan tradisional di daerah ini dapat digolongkan dalam 4 macam, yaitu :

1. Rumah tempat tinggal.
2. Rumah tempat ibadah.
3. Rumah tempat musyawarah.
4. Rumah tempat menyimpan.

Setiap macam bangunan tersebut dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

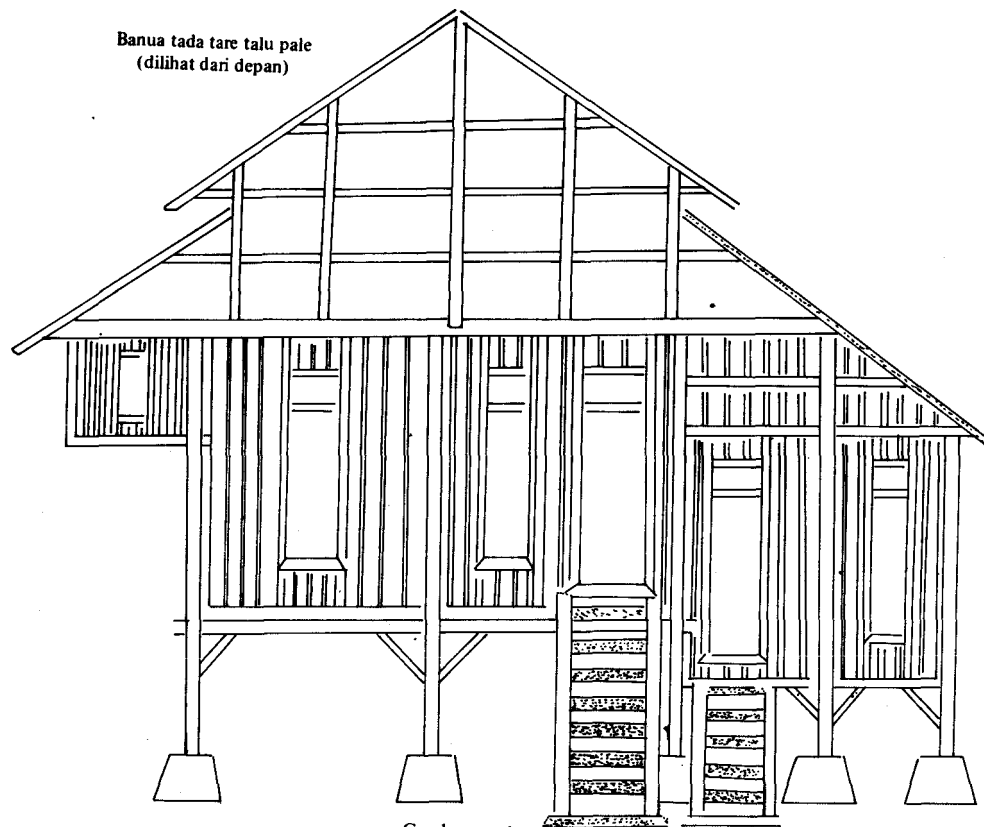
1. RUMAH TEMPAT TINGGAL.

a. Nama.

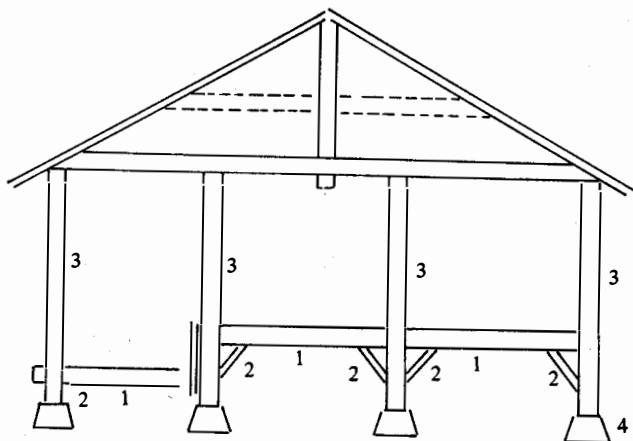
Berdasarkan status sosial penghuninya dapatlah dibedakan beberapa rumah tempat tinggal, seperti:

- 1) *Kamali* (= istana), yaitu rumah tempat tinggal raja atau sultan dan keluarganya.
- 2) *Banua* (= sapo), yaitu rumah tempat tinggal orang biasa. Kalau dilihat dari *tada* (siku)-nya, dapat lagi dibedakan beberapa bentuk, yaitu:
 - 1) *Banua tada tare talu pale*, (*banua* = rumah); *tada* = siku; *tare* = tarik; *tal* = tiga; *pale* = potongan); jadi *banua tada tare talu pale* artinya rumah siku (= rumah panggung) yang dalam satu jajar tiang terdiri dari tiga tiang diikat oleh satu *konta* (kayu penyambung atau pengikat). Ada beberapa bentuk rumah semacam ini seperti nampak pada gambar no. 4 dan 5.
 - 2) *Banua tada tare pata pale* (*pata* = empat), yaitu rumah panggung yang dalam satu jajar tiang terdiri atas empat tiang. Biasa juga disebut *banua tada kambero* (*kambero* = kipas), maksudnya tadanya itu nampak seperti kipas. Kedua macam *banua tada* tersebut, dapat pula kita bedakan dari status sosial penghuninya, yaitu *banua tada tare talu palena*, yaitu untuk tempat tinggal orang biasa sedangkan *banua tada tare pata palena* khusus untuk para pejabat. Bentuknya seperti gambar no. 7 rumah orang

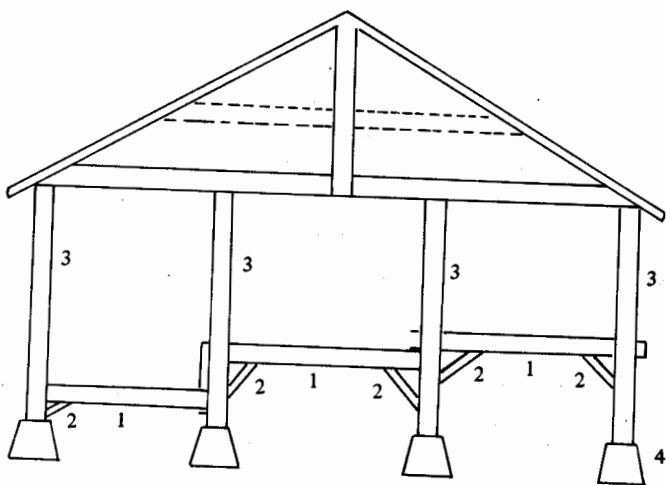
Banua tada tare talu pale
(dilihat dari depan)



Gambar no. 4.



Gambar no. 5.
Tare talu pale.

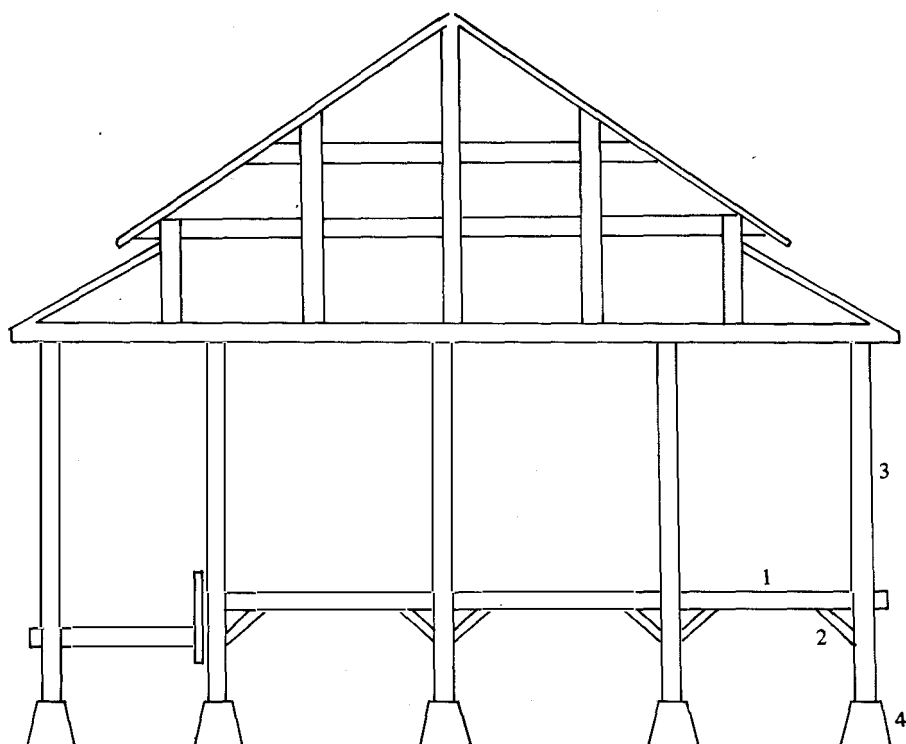


Gambar no. 6.
Tare talu pale.

Keterangan:

1. Konta
2. Tada
3. Tiang
4. Sandi

Selanjutnya lihat bentuk lain pada lampiran II.

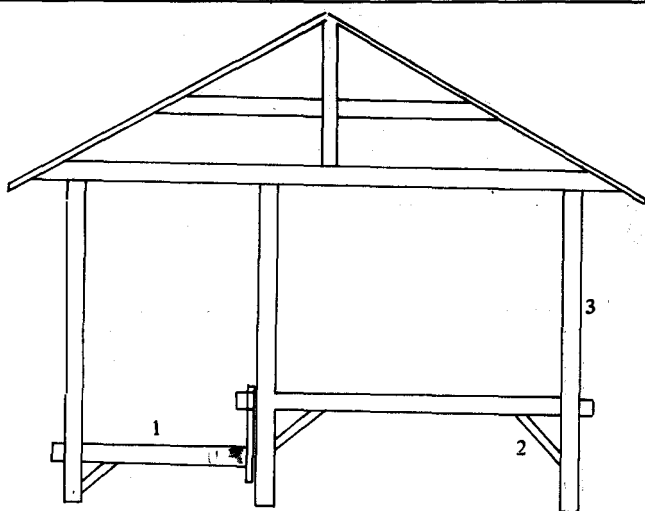


Gambar no. 7.
Tare pata pale (bentuk umum).

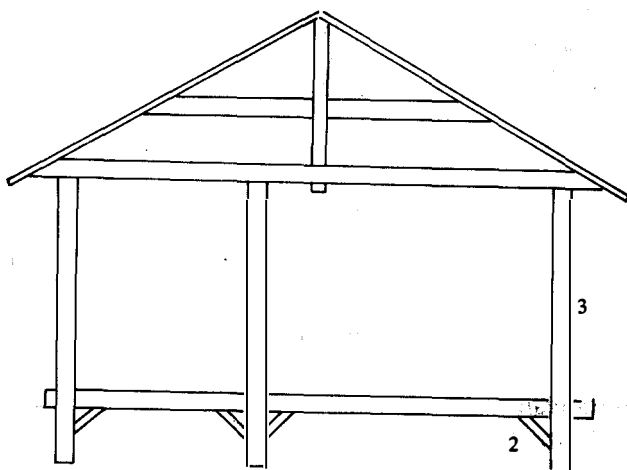
Keterangan :

1. Konta
2. Tada
3. Tiang
4. Sandi.

Selanjutnya lihat : Lampiran III, IV bentuk khusus pejabat.



Gambar no. 8.



Gambar no. 9.
Banua Kaboke.

Keterangan :
1. Konta
2. Tada
3. Tiang

Banua Kaboke tidak pakai sandi, tiang-tiangnya ditana.

- biasa gambar no. 4 dan gambar no. 10 rumah pejabat.
- 3) Ada semacam lagi rumah tempat tinggal orang biasa, yang seluruh pertemuan/sambungan kayu dan sikunya diikat. Rumah semacam ini disebut *banua kaboke* (wale = pondok). Ada 2 bentuknya seperti gambar no. 9 dan no. 10.

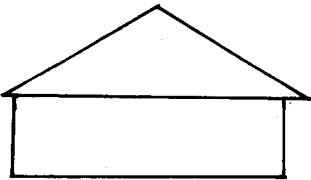
b. Typology.

Semua bangunan arsitektur tradisional di daerah ini berbentuk rumah panggung, persegi empat panjang.

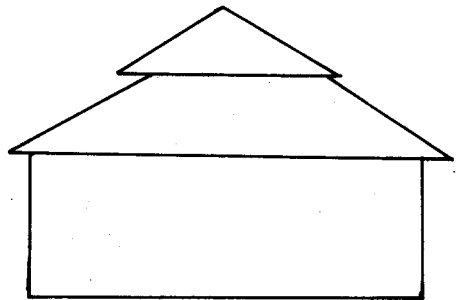
c. Bentuk bagian-bagian.

- 1) *Atap*. Dilihat dari bentuk atapnya, rumah-rumah tradisional di daerah ini dapat pula dibedakan dalam dua bentuk, yaitu bentuk rumah tempat tinggal orang biasa dan tempat tinggal raja (sultan = kamali). Rumah orang biasa atapnya berbentuk segitiga yang memanjang. Nampaknya bentuk atap ini sangat sederhana. Sedangkan bentuk atap rumah kamali lebih kompleks. Atap terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama sama dengan rumah orang biasa. Sedangkan atap kedua merupakan segitiga yang terpisah dari tingkat I. Adapun pembagian tingkat mungkin mengandung makna ketinggian derajat penghuninya. Di samping itu ada dua tingkat ini mungkin dapat dijadikan ventilasi sehingga panas tidak terkurung dan udara yang memasuki ruangan atap cukup banyak. Selanjutnya lihat gambar no. 10.

Rumah orang biasa



Kamali (tempat tinggal pejabat/kaum bangsawan).



Gambar no. 10.

- 2) *Dinding*. pada umumnya berdinding tegak.
- 3) *Tiang*. Hanya *banua kaboke* yang terdiri dari tiang-tiang bundar karena sifatnya yang terlalu darurat. Kamali, *banua* tada semuanya terdiri dari tiang-tiang persegi empat panjang dengan ukuran menurut selera pemiliknya.
- 4). *Lantai*. Pada mulanya bertingkat-tingkat, yaitu ruang pertama sampai dengan ketiga rata; ruang tambahan belakang (*suo*) lebih rendah satu siku (*hasta*) sedangkan ruang tambahan samping (*sasambiri* = serambi) sepanjang badan rumah dari depan ke belakang juga lebih rendah sesiku dari badan rumah. Pada saat sekarang orang-orang berpikir dan bertindak serba praktis, lantai rumah itu dibuat rata saja. *Pintu*, semuanya segi empat.
- 5) *Tangga*. Pada bentuk rumah panggung, tangga memegang peranan penting, bentuknya juga segi empat panjang dengan anak tangga yang selalu ganjil jumlahnya.

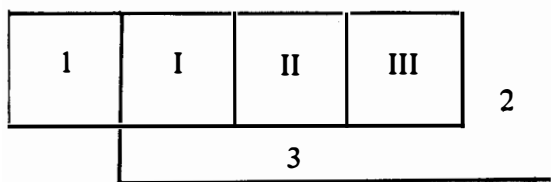
d. Susunan ruangan.

Pada mulanya rumah tempat tinggal yang sederhana berpetak dua saja. Manusia berkembang biak, penduduk/penghuni rumah makin bertambah, dibuatlah tambahan-tambahan ruangan pada rumah itu, ke belakang, ke samping kiri-kanan dan ke depan. Kamali atau rumah tempat tinggal para pejabat kerajaan/kesultanan lebih kompleks lagi. Kita lihat susunan ruangan pada *kamali* (istana). Kamali asalnya 3 ruang, kemudian ada tambahan ruangan ke belakang yang disebut *suo* yang posisinya lebih tinggi sesiku dari ruang pertama, kedua dan ketiga. Pada bagian kanan menjulur rata ke belakang sepanjang badan rumah (termasuk *suo*) dibuat *tangkebala* (istilah Wakatobi/Tomia, *wombo-wombo*) yang nampak seakan bergantung pada bagian bawah cucuran atap sebelah kanan (gambar no. 10 dan sebelah kiri/kanan, gambar 11). Pada bagian kiri, juga sepanjang badan rumah (termasuk *suo*) ada tambahan ruangan yang disebut *sasambiri* (= serambi) dan ke depan ada lagi ruang tambahan yang disebut *galampa*, sehingga kamali itu mempunyai 5 buah ruang sebagai berikut: 2 ruang di muka, *galampa* dan *bamba*, 2 ruang di tengah, 1 ruang di belakang. Lihat susunannya pada gambar no. 11.

Banna tada tare pata pale (rumah pejabat) hampir sama dengan kamali, bedanya rumah pejabat tidak punya gelampa dan dari ruang muka ke belakang rata.

Banna tada tare talu pale pada mulanya hanya terdiri dari dua ruang/petak, kemudian disambung ke belakang sehingga menjadi 3 ruang yaitu: bamba atau ruang muka (= molala), *tanga* (*toottonga* = ruang tengah), *suo* yaitu ruang belakang atau *singku* (istilah Wakatobi/Tomia). Ruang tambahan samping yang memanjang dari depan ke belakang disebut *sasambiri* (serambi).

Di Kepulauan Tuang Besi (Wakatobi : Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, Rinongko) selain ketiga ruang tersebut, masih ada tambahan ke belakang lagi yang disebut *emputia* (sambungan) dan ke depan disebut *Galampa* (tidak sama fungsinya dengan galampa istana). Denahnya seperti berikut ini :



Gambar no. 11.

- I. Bamba/molala.
- II. Tanga/Toottonga.
- III. Suo/singku,

Keterangan :

1. Galampa
2. Emputia
3. Sasambiri/temba.

e. Fungsi tiap-tiap Ruangan.

- 1). *Kamali*. Pada kamali/istana, ruang depan berfungsi sebagai tempat peraduan permaisuri. Ruang tengah sebagai kamar tamu tempat musyawarah bagi perempuan atau istri para pejabat kerajaan, sedangkan ruang belakang sebagai kamar tidur anak-anak serta saudara perempuan raja/keluarga raja/sultan.
- 2). *Tangkebala* yang terbagi atas tiga petak, petak depan berhadapan dengan ruang tidur permaisuri berfungsi sebagai tempat berkhawat (pengasingan diri = istirahat) sultan sedangkan petak ke dua dan ke tiga berhadapan dengan ruang tengah dan suo berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat kerajaan/perbendaharaan kerajaan. Sasambiri (serambi) terbagi dua; bagian yang tidak berdinding berfungsi sebagai jalan masuk/gang dan bagian yang ber-

dinding sebagai ruang tempat tidur pada *belo baruga* (16, 163), yaitu janda saudara-saudara terdekat sultan. Satu bagian lagi yang spesifik pada kamali, yaitu tangga/pintu. Berdasarkan fungsinya, ada beberapa tangga (Informan 10).

- *Tangga besar* (tangga rumah istilah daerah ini *odha*, anak tangga = *langkana oodha*). Tangga ini langsung berhubungan dengan tempat peraduan sultan, berfungsi sebagai jalan ke luar-masuk sultan. Sultan tidak dibenarkan ke luar/masuk melalui tangga/pintu lain. Sebaliknya umum tidak diperkenankan melewati pintu/tangga itu.
- *Tangga/pintu umum*, yaitu pintu tangga yang disediakan untuk ke luar/masuk bagi umum, letaknya pada *sasambiri* (*serambi*).
- Di samping itu masih ada pintu/tangga di bagian dalam istana yaitu:
 - a). dari *serambi* ke peraduan Sultan
 - b). dari *serambi* ke kamar musyawarah dan
 - c). dari *serambi* ke kamar belakang.

3). *Banua tada tare pata pale* (rumah pejabat.

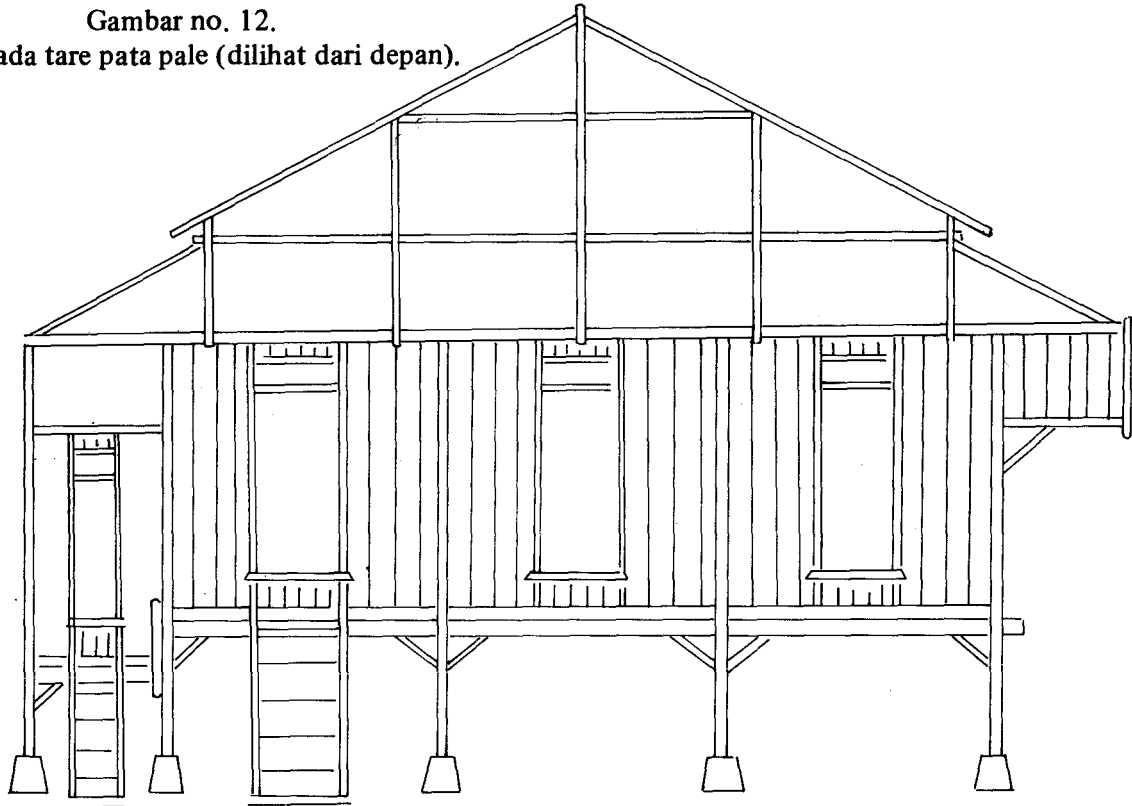
Fungsi masing-masing ruangan adalah sebagai berikut:

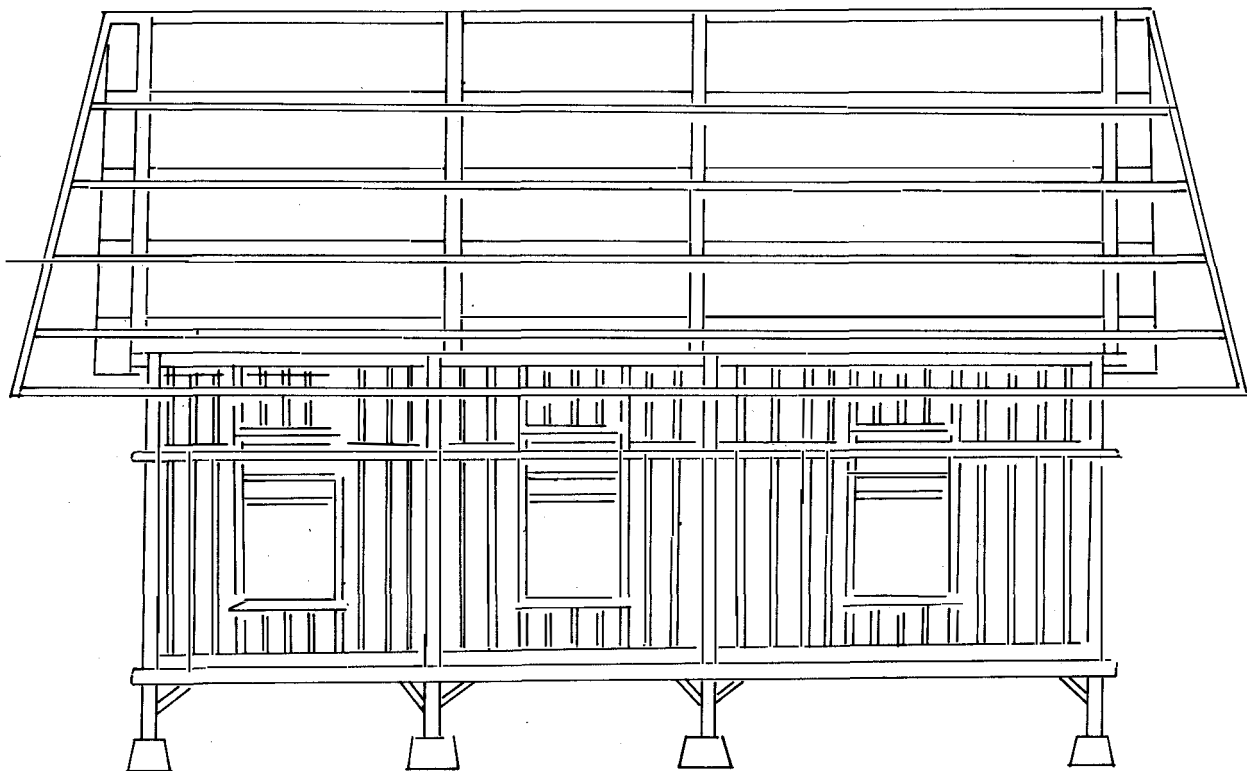
- a). Ruang depan sebagai ruang tamu laki-laki,
- b). Ruang tengah sebagai ruang tamu perempuan,
- c). Ruang belakang sebagai tempat tidur,
- d). Tangke bala sebagai tempat menyimpan barang peralatan rumah,
- e). *Sasambiri* (*serambi*) sebagai jalan masuk ke dapur sedangkan *sasambiri* (*Yiloe* (*serambi* tergantung) sebagai dapur.

f. Fungsi tiap-tiap ruangan pada *banua tada tare talu pale*.

- 1). Ruang depan sebagai tempat penerimaan tamu laki-laki, sekaligus sebagai tempat tidur tamu laki-laki.
- 2). Ruang tengah sebagai tempat menerima tamu perempuan dan tempat tidur keluarga.
- 3). Ruang belakang berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak perempuan dan anggota keluarga wanita lainnya.

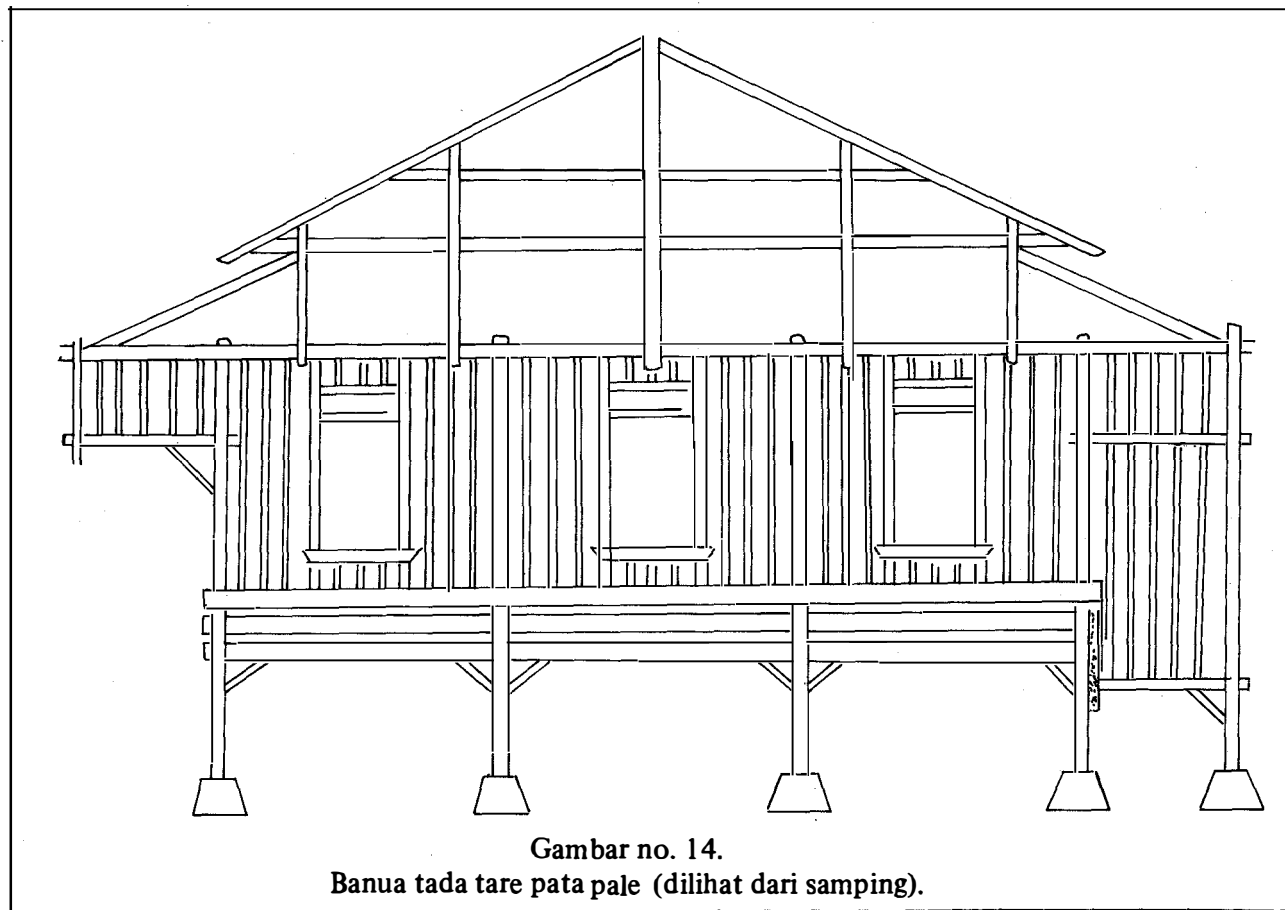
Gambar no. 12.
Banua tada tare pata pale (dilihat dari depan).





Gambar no. 13.

Banua tada tare pata pale (dilihat dari belakang).



Gambar no. 14.
Banua tada tare pata pale (dilihat dari samping).

- 4). Ruang tambahan belakang (*emputia*) berfungsi sebagai dapur dan tempat menyimpan barang-barang kebutuhan sehari-hari.
- 5). Ruang tambahan depan (*galampa*) berfungsi sebagai tempat istirahat dan menyimpan alat-alat/perlengkapan pertanian atau perikanan (di Kepulauan Wakatobi).
- 6). Sasambiri (*temba* = serambi) berfungsi sebagai gang/jalan ke luar/ masuk dapur.

g. Fungsi ruangan pada banua kaboke (wale = pondok).

Hanya terdiri atas dua ruang saja, ruang depan dan ruang belakang. Ruang muka berfungsi sebagai ruang tamu sekaligus sebagai tempat tidur anak laki-laki sedangkan ruang belakang sebagai tempat tidur keluarga dan anak-anak perempuan. Dapur terletak di serambi belakang.

2. RUMAH IBADAH (PEMUJAHAN)

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa daerah ini sebagian besar penduduknya beragama Islam dan Desa Penelitian (Desa Melai) penduduknya seluruhnya beragama Islam pula, maka uraian secara khusus pada bagian ini akan ditujukan kepada Rumah Ibadah Agama Islam.

a. Nama.

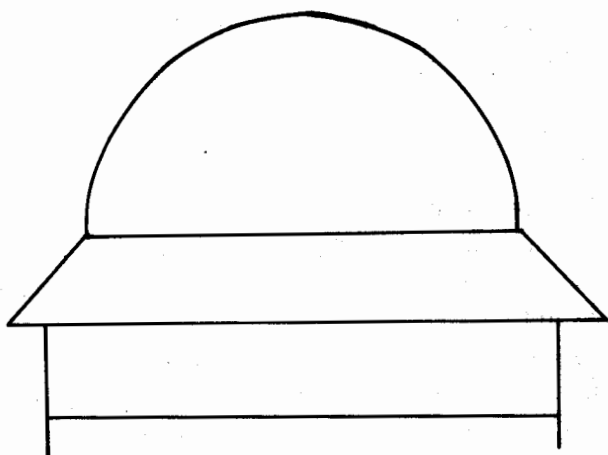
Tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam ada beberapa, yaitu: mesjid (*masigi*), surau, langgar (*langara*), jamaa (*Pasantere* = Pesantren). Yang terakhir ini, saat ini tidak nampak lagi bangunannya, tetapi kegiatannya tetap ada, hanya berpindah tempat ke rumah-rumah guru agama. Sedangkan tempat beribadah/sembahyang agama Kristen/Katolik Protestan disebut gereja (*gareja*).

b. Typologi.

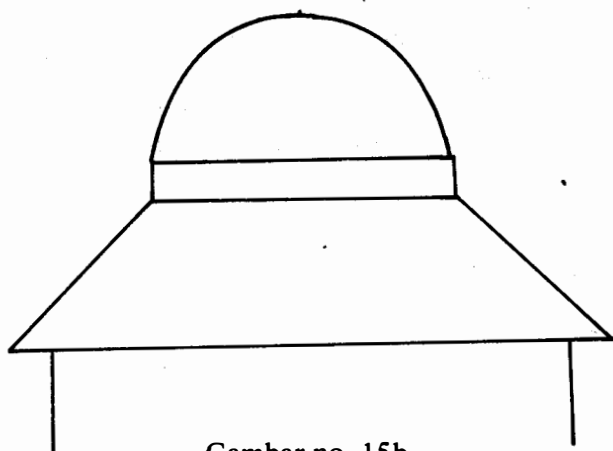
Mesjid pada umumnya bujur sangkar sedangkan surau, gereja persegi empat panjang, sebagaimana tipe gereja-gereja lainnya di daerah asalnya.

c. **Bentuk bagian-bagian.**

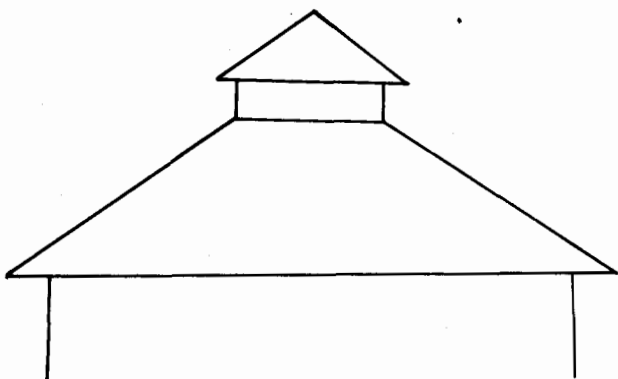
- 1) *Atap*. Bentuk atap mesjid ada dua macam namun kesemuanya hampir sama yaitu kubah bulat. Atap yang pertama sesudah atap langsung ada kubah sedangkan bentuk yang kedua terdapat rongga lobang angin di bawah kubahnya.
- 2). *Dinding*. Baik mesjid, surau/langgar ataupun gereja, dindingnya tegak. Dinding ini biasanya dibuat dari papan/kayu dan bambu yang disusun demikian rupa dari bawah ke atas.
- 3). *Tiang*. Pada umumnya segi empat panjang. Kalau kayunya besar, biasa juga diketam/dibundarkan (tiang bundar), disesuaikan dengan selera masyarakat. Lantai dari rumah ibadah ini biasanya rata dan tidak terdapat tingkat-tingkat.
- 4). *Tangga*. Karena dibangun di atas tanah/duduk di atas fontasi atau *sandi*, maka tidak dibuatkan tangga. Kecuali Mesjid Agung Kraton Buton, karena dibangun di tempat ketinggian/fondasinya tinggi, maka dibuatkan tangga-tangga semen bertingkat-tingkat (=anak tangga) yang jumlahnya genap yaitu 8, berbeda dengan rumah tempat tinggal yang anak tangganya jumlahnya selalu ganjil. Kalau jumlah itu dengan banyaknya tiang induk di dalam mesjid (12 batang tiang) menjadi $12 + 8 = 20$, jumlah itu menunjukkan sifat Tuhan yang 20.



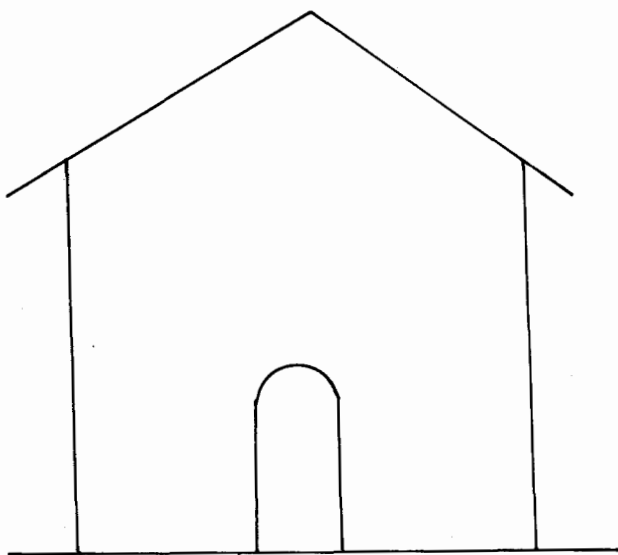
Gambar no. 15 a.
Bentuk atap mesjid (a).



Gambar no. 15b.
Bentuk atap mesjid (b).



Gambar no. 16a.
Bentuk atap surau/langgar.



Gambar no. 16b.
Bentuk atap gereja.

d. Susunan ruangan.

Baik mesjid ataupun surau, ruangnya terbagi atas tiga bagian, yaitu *mihrah/mimbar*, karama (badan mesjid/langgar) dan tempat istirahat (lataknya di luar) yang disebut *godhe-ghode*.

e. Fungsi tiap-tiap ruangan.

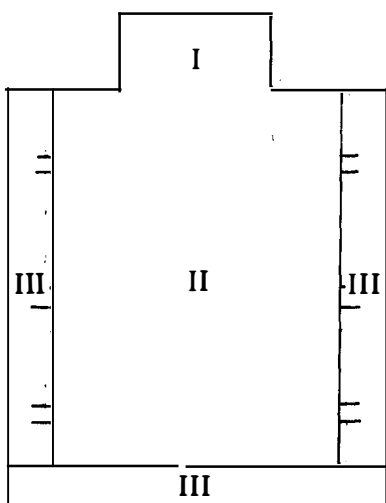
Berdasarkan pemanfaatannya, bagian depan mesjid (*mih-rab*) tempat imam/khatib memimpin sembahyang atau ber-khotbah, berfungsi sebagai tempat penyiapan dakwah sedang-kan bagian tengah dan belakang adalah tempat jamaah me-nerima/mendengarkan ajaran-ajaran agama. Sedangkan bagian luar (di depan pintu gerbang) di mana terdapat *ghode-ghode*, berfungsi sebagai tempat istirahat sebelum dan sesudah sem-bahyang.

Khusus di Mesjid Kraton Buton, untuk saf pertama dan kedua sesudah imam, sudah tertentu yang akan menempati-nya pada saat sembahyang berjamaah/jumat dan sembahyang hari raya, yaitu:

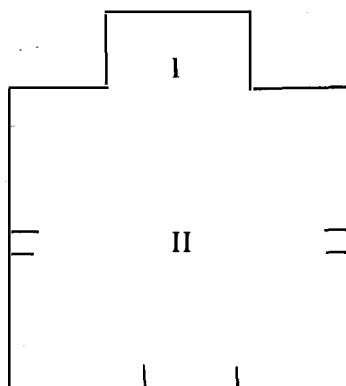
- 1). *Saf pertama*, bagian kanan imam, tempatnya Sultan dan di bagian kirinya, adalah para khatib.
- 2). *Saf kedua*, di belakangnya imam, duduk 12 orang bilal, dan samping kiri-kanan para bilal, adalah tempat duduk para pejabat, dalam hal ini: *Sapati, Kenepulu*, Bonto Oge-na dan para pejabat Sio Limbona.
- 3). Saf ketiga dan seterusnya, adalah tempat duduk para jamaah lainnya. Setiap saf pada mesjid Kraton Buton, memuat 40 orang jamaah, ini ukuran sahnya bersembah- yang jumat, sedangkan jumlah saftnya adalah 13 saf.

Mesjid-mesjid lain dan surau pada umumnya, pemanfaat-an saf-saf mesjid adalah sebagai berikut:

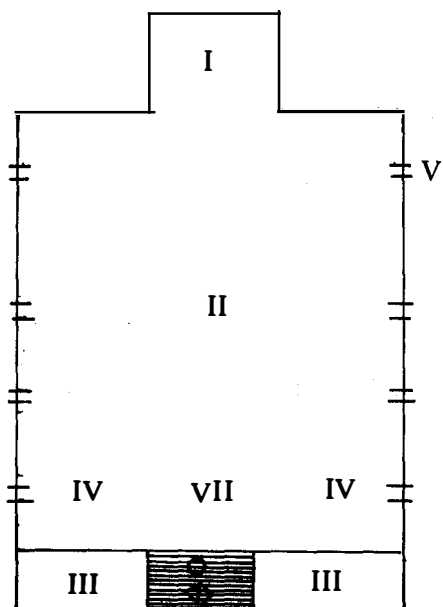
- 1). Saf pertama (di belakang imam) tempat duduk para kha-tib.
- 2). Saf ke dua, pada bagian kiri imam berfungsi sebagai tem-pat para anggota hokumu (pegawai syara) dan bagian ka-nan imam tempat pejabat pemerintahan (Kecamatan dan Desa). Dan di belakang imam, tempatnya bilal.
- 3). Saf ke tiga dan seterusnya, untuk para jamaah lainnya.



Gambar no. 17a.
Denah mesjid.



Gambar no. 17b.
Denah surau/langgar.



Gambar no. 18.
Denah mesjid Kraton Buton.

Keterangan gambar denah:

1. Mesjid :
 - I. Mimbar
 - II. Badan/ruangan tengah/karama.
 - III. . emper.
2. Surau/langgar :
 - I. mimbar
 - I. badan/ruangan.
3. Mesjid kraton Buton :
 - I. Mimbar
 - II. badan mesjid
 - III. Godhe-godhe
 - IV . Pintu kecil
 - V. jendela.
 - VI. tangga
 - VII. guci/tempat air.

3. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH

Pada saat sekarang, yang dikenal umum sebagai tempat musyarah adalah Balai Desa, Balai Pertemuan Desa, Rumah Kepala Desa, Rumah Ketua RK, Ketua RT, Rumah-rumah tempat musyawarah yang diuraikan dalam bagian ini hanyalah untuk pendokumentasian saja, bangunan tersebut sudah tidak nampak, kalau toh ada, tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Rumah tempat musyawarah masih ada di dalam Benteng Kraton Buton (Desa Melai), tempat musyawarah yang berada pada rumah para pejabat kerajaan dulu, rumahnya masih ada, tetapi tidak dipakai lagi. Ada beberapa tempat musyawarah di dalam desa ini (Benteng Kraton Buton) yang masih dapat ditelusuri dari bangunan yang masih ada sekarang yang dalam kegiatan pemerintahan desa sehari-hari peranan dan fungsi tempat-tempat musyawarah itu telah beralih ke Balai Desa/Balai Pertemuan Desa, RK, RT dan sebagainya.

a. Nama.

Nama tempat-tempat musyawarah yaitu: *Baruga, Galampa tana, Katukona Paa Galampa*, semuanya berada di dalam **Benteng Kraton Buton/Desa Melai** (desa penelitian) dan satu lagi yaitu *Bantea*, ini masih nampak di setiap desa atau kam-

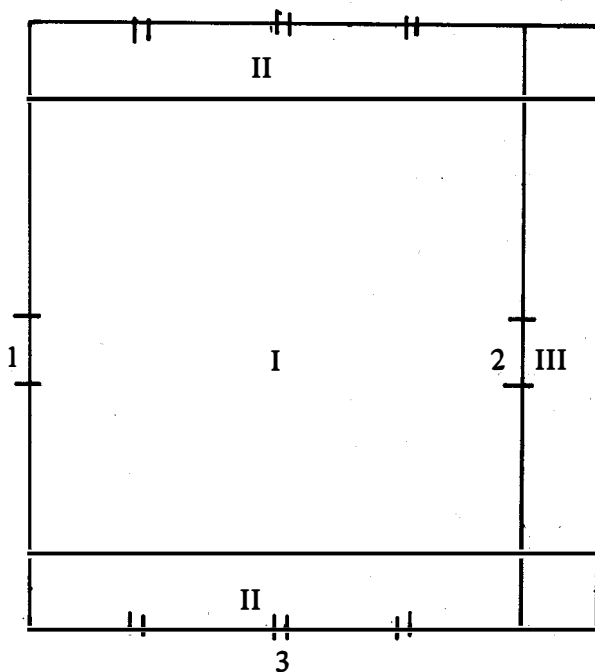
pung di Kabupaten Buton, hanya fungsinya sudah lain, bukan lagi tempat musyawarah, tetapi tempat berteduh/istirahat saja.

b. Typologi

Typologi rumah tempat musyawarah pada umumnya segi empat panjang.

c. Bentuk bagian-bagian.

- 1) *Baruga*. Baruga (balairung), hanya ada dalam Benteng Kraton (Wolio) sebagai tempat musyawarah kerajaan. Letaknya di depan Mesjid Kraton dengan posisi menghadap (berhadapan dengan mesjid), besar atau luas bangunan hampir sama dengan bangunan mesjid. Bentuk atapnya seperti rumah biasa, dengan dinding tegak pada bagian dalam (badan) pakai empera (serambi) kiri-kanan dan belakang. Bentuk bujur sangkar. Tiang utama segi empat panjang, begitu pula tiang-tiang lainnya.
- 2). *Galampa tana*. (tempat musyawarah Pemerintah Pusat). Atap dan dindingnya seperti rumah biasa, berlantai dua. Luasnya 10 x 12 meter, pada bagian tengah tidak bertiang. Di dinding sekeliling bangunan dengan pentilasi pada bagian atas (tidak pakai jendela). Pintunya segi empat panjang.
- 3). *Katukona Paa* (tempat musyawarah Pangka = Pejabat Pemerintah), tetapi bangunannya hanya merupakan sambungan rumah kediaman pejabat yang bersangkutan (disambung karena jabatan) pada bagian depan rumah. Luasnya hampir dua kali luas kamar depan rumah pejabat yang bersangkutan.
- 4). Galampa, untuk pejabat lainnya, luasnya sama dengan luas kamar depan rumah pejabat yang bersangkutan.
- 5). *Bantea*, merupakan bangunan terbuka. Biasanya dibangun di sekitar pasar, dekat pelabuhan atau di sekitar keramaian. Tidak punya dinding, dengan demikian juga



Gambar no. 19.
Denah baruga.

Keterangan gambar.

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| I. Ruangan utama | 1. pintu masuk sultan |
| II. Serambi kiri/kanan | 2. pintu ke luar sultan |
| III. Serambi belakang | 3. pintu masuk umum. |

tidak punya pintu. Tiangnya biasanya dari kayu-kayu bulat saja. Pakai tempat duduk (bangku) kiri-kanan bagian dalam bangunan.

d. **Susunan Ruangan.**

Baruga. Terdiri atas tiga bagian yaitu badan, serambi kiri-kanan dan serambi belakang. Baruga ini sebetulnya hanya mempunyai satu ruangan, sedangkan serambi kiri, serambi kanan dan serambi belakang hanyalah merupakan tambahan dari baruga.

Galampa tana/Galampa Pangka dan Bantea tidak pakai kamar, merupakan ruangan terbuka.

e. **Fungsi tiap-tiap ruangan.**

Baruga (balairung) berfungsi sebagai tempat bermusyawarah Mahkamah Syara dari pangkat yang tinggi sampai pada pangkat yang serendah-rendahnya. Juga berfungsi sebagai tempat pelantikan Sultan.

Jika seorang *Kapitalau*/pimpinan pasukan perang kembali dari medan pertempuran dan membawa kemenangan (membawa kepala manusia), di Baruga inilah diadakan penjemputan dengan upacara secara besar-besaran. Pada bagian muka /belakang terdapat pintu ke luar/masuk Sultan (pintu Sultan), maksudnya untuk tempat masuk/ke luarnya Sultan, tetapi kenyataannya tidak demikian. Pintu itu adalah tempat masuk/ke luarnya para aparat Pemerintahan Sultan yang biasanya disebut *Bonto Inunca*. Bagian belakang di mana Sultan duduk, di situlah para Bonto Inunca duduk, sedangkan para pengawal tempat duduk/berdirinya di bagian serambi kiri-kanan. Para Pejabat (Pangka) diharuskan setiap hari berada di Baruga.

Galampa tana berfungsi sebagai tempat bermusyawarah Pangka (Pemerintah Pusat) yaitu mulai dari Sultan, *Sapati*, *Kenepulu*, *Kapitalau*, *Lakina agama*, *Imamu* sampai dengan para *Sio Limbona*. Musyawarah di Galampa tana ini biasanya untuk membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia, misalnya:

- 1). Membuat peraturan-peraturan, yang dulu diistilahkan dalam bahasa daerah ini "*Apasomo Yosara*" (Paso = pa-

ku, Yosara = Pejabat) jadi *Mufakat para pejabat sudah terpaku*, maksudnya tinggal dijalankan saja, sudah menjadi adat yang harus dijalankan.

- 2). Untuk mengambil keputusan (kehakiman = peradilan).

Galampa tana ini pada saat sesudah kemerdekaan, gedungnya masih ada tetapi dipergunakan untuk sekolah (SR). Sekarang tidak ada lagi.

Galampa Pangka (biasanya disebut Galampa Syara) yang berfungsi sebagai :

- 1). Tempat musyawarah syara, bila para pejabat tinggi akan membicarakan sesuatu sebagai tindak lanjut dari hasil musyawarah pada tingkat Pemerintah Pusat.
- 2). Tempat berteduh/singgah para *Syara Kadie* (Daerah Bagian) mendapat panggilan atau membawa upeti (weti).

Hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan seperti: pembagian harta warisan, nikah, talak, rujuk, dimusyawarahkan di *Galampa Imamu/Galampana Lakina Agama* yang berada pada rumah kediaman para pejabat *Hokumu* tersebut.

Bantea/godhe-godhe, sebagai tempat istirahat umum. Hal-hal yang dibicarakan di bantea tidak terprogram, apa saja yang terjadi sehari-hari. Tetapi fungsi sosialnya sangat penting terutama bagi pendatang.

4. TEMPAT MENYIMPAN

Tempat penyimpanan yang merupakan bangunan khusus di daerah ini, saat ini tidak nampak lagi. Dari cerita rakyat masih dapat ditelusuri beberapa nama. Di Kepulauan Wakatobi, tempat menyimpan hasil pertanian disebut *bobo* yang dibuat dari anyaman bambu, bentuk bundar. Tempat menyimpan ini diletakkan di loteng, dibuat sedemikian rupa sehingga tikus tidak dapat masuk ke dalamnya.

Di dekat Kraton Buton ada tempat penyimpanan hasil panen yang disebut *Kampiri*. *Kampiri* ini dibangun di tengah kebun atau di samping rumah-rumah petani. Dibuat dari balok-balok persegi empat panjang atau bulat. Luas bangunannya sekitar 2 x 2 meter di atas tanah. Tiang induk itu diketam licin sehingga

tikus tidak dapat naik melalui tiang tersebut.

Di Benteng Kraton Buton, ada tempat penyimpanan kebutuhan Syara Kerajaan yang disebut *Tambaru* yang didirikan di dekat istana Sultan. Tempat ini dijaga oleh seorang *matoraka*, setelah *Bonto Ogena* sudah ada, maka seluruh kekayaan kerajaan dialihkan ke *galampanan Bonto Ogena*, dalam hal ini, Bonto Ogena berperanan sebagai Bendaharawan Kerajaan yang dalam istilah adat disebut *Lakina Papara*, sedangkan tambaru hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan kebutuhan Sultan. Di dalam benteng Kraton Buton ini masih terlihat bekas gudang tempat penyimpanan peluru yang disebut *Godhana batu* dan satu gudang tempat penyimpanan mesiu yang disebut *godhana uba*. Keduanya tinggal bekasnya saja, tidak berfungsi lagi.

BAGIAN III

MENDIRIKAN BANGUNAN

1. PERSIAPAN

Berdasarkan teknik serta sifat upacaranya, mendirikan bangunan tradisional dikelompokkan dalam 3 cara:

- 1). Mendirikan rumah tempat tinggal (Kamali, Banua tada/Banua Manggasa).
- 2). Mendirikan rumah tempat ibadah (Mesjid, surau).
- 3). Mendirikan tempat musyawarah (baruga, Galampa, Bantea).

a. Musyawarah.

Musyawarah untuk mufakat adalah faktor penting dan sangat menentukan dalam segala macam kegiatan yang akan dilaksanakan pada masyarakat pedesaan. Membangun rumah, terutama rumah untuk tempat tinggal (Kamali, Banua tada dan sebagainya) didahului dengan suatu musyawarah untuk mencapai mufakat tentang:

- 1). Bentuk bangunan yang akan didirikan, untuk kepentingan siapa, tempat bangunan/tanah.
- 2). Typologi, ukuran.
- 3). Dari mana mengambil bahan, berapa jumlah biaya yang dibutuhkan, tenaga perancangannya, tukangnyanya dan sebagainya.

Kalau *Kamali* yang akan didirikan, maka Sultan yang akan mendiaminya, menunggu jadinya saja. Mahkamah Syara bermusyawarah, merencanakan apa yang menjadi idaman Sultan. Hasil musyawarah disampaikan pada para *Sio Limbona* (Sio = sembilan; Limbo = wilayah) dan seterusnya menyampaikan kepada *Kadie-Kadie* (daerah bagian). Para Kadie inilah yang akan mengumpulkan bahan/ramuannya. Para Sio Limbona adalah penanggung jawab seluruh kegiatan pembangunan *Kamali*. Mereka ini berasal dari 9 wilayah kerajaan Buton yaitu: Baluwu, Gundu-Gundu, Peropa, Barangka topa, Goma, Siompu, Wandailolo, Rakya, Melai, (16, 115/116).

Di bidang pemerintahan, mereka memegang peranan yang sangat menentukan; mereka memilih, mengangkat malah dapat memecat Sultan. Arsitek dari bangunan adalah Para *Saraginti* (tukang ahli). Berdasarkan petunjuk-petunjuk para *Saraginti* ini, dimulailah pengumpulan ramuan (bahan) yang kegiatannya dipertanggung jawabkan pada *Kepala Kadie* (Kepala daerah bagian). Pada Kadie tersedia hutan larangan yang hanya boleh dimasuki (diambil hasilnya) kalau ada perintah dari Sultan melalui Sio Limbona. Biasanya Kadie-Kadie senang sekali mendapat tugas tersebut, sebab mereka anggap satu kesempatan yang baik sekali untuk mengambil hasil hutan larangan itu selain ramuan untuk kamali, misalnya: rotan, damar dan lain-lain. Para Kadie setelah mendapat perintah untuk mengumpulkan ramuan itu, segera berinisiatif, menentukan waktu yang baik untuk masuk hutan (biasanya jenis kayu dan banyaknya sudah pula ditentukan sehingga mereka tidak seenaknya menebang kayu hutan larangan itu).

Waktu mengumpulkannya (menyetor) di Kraton sudah pula ditentukan, sehingga tiba saatnya, mereka sendiri pula yang mengantarnya. Para Kadie yang mendapat tugas tersebut mendapat imbalan (upah) yang diperhitungkan melalui tunggana Kadie (*upeti*).

Membangun rumah tempat ibadah dan begitu pula untuk tempat musyawarah (untuk kepentingan umum), di Benteng Kraton Buton (desa penelitian) berlaku syarat yang sama dengan membangun kamali. Arsiteknya adalah para *Saraginti*, bahan diperoleh dari Kadie, demikian pula biayanya, menjadi beban pemerintah.

Lain halnya kalau rumah tempat tinggal untuk kepentingan pribadi (bukan kamali), baik di dalam Kraton maupun di luar Kraton, berlaku ketentuan-ketentuan umum yang sama. Dalam hal ini, para keluarga dekat bermusyawarah. Hal-hal yang dimusyawarahkan adalah: tempat di mana rumah itu akan dibangun (tanah adat/warisan); biasanya pada saat itu pulalah diadakan pembagian tanah warisan (kalau belum pernah diadakan pembagian). Bentuk bangunan, luas dan biayanya biasanya ditentukan oleh bakal pemiliknya nanti, tetapi tukang (*pande*) dipertimbangkan pula dalam musyawarah tersebut.

Sesudah sepakat *pande* mana yang akan menangani pekerjaan itu, maka pemilik seterusnya memperoleh petunjuk-petunjuk dari *pandanya* tentang: jenis kayu yang paling baik, seperti: kayu nangka (*ndanga*, istilah Wakatobi/Tomia) mendapat prioritas utama. Bila kayu yang diinginkan tidak ada/sulit didapat, baru mengambil kayu lain, antara lain *keme* (= bayam), *dati* (jati) atau *kau mohute* (wola = kayu putih). Syarat kayu yang baik bukan saja kualitasnya tetapi juga ditentukan oleh tempat tumbuhnya; yang paling baik, kayu nangka yang tumbuh di tempat ketinggian (*tinawu* = bukit); kapan saat yang baik masuk hutan (untuk mengambil kayu). Kegiatan mengumpulkan ramuan dilakukan sendiri oleh pemiliknya, *pande* hanya memberi petunjuk. Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu harus sepakat dengan *pande* tentang upah kerjanya.

b. Tempat.

Banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan tempat yang baik untuk mendirikan suatu bangunan. Karena pola perkampungan di desa ini dan begitu pula di Buton pada umumnya, mengelompok mengikuti jalan, mendekati kali (tempat subur) dan tepi-tepi pantai maka pemilihan tempat untuk suatu bangunan tidak terlalu prinsipil, sebab letak suatu kampung sudah dipertimbangkan dari segala segi, terutama amannya tempat itu dari penyakit, dan gangguan keamanan dari luar. Desa penelitian ditempatkan di tempat yang ketinggian untuk menghindarkan gangguan bajak laut Tobelo, (Informan 12). Oleh sebab itu, yang paling prinsip dalam membangun rumah tempat tinggal adalah menentukan arah bangunan. Pada umumnya rumah dibangun di atas tanah adat (kamali, baruga, mesjid, bantea) dan milik pribadi/individu.

c. Arah bangunan.

Yang baik adalah arah Utara/Selatan. Arah Utara/Selatan ini diusahakan tidak tepat, maksudnya harus bergeser sedikit dari titik Utara atau Selatan.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tidak boleh tepat betul pada titik Utara/Selatan untuk menghindarkan

angin jahat. Tetapi barangkali alasan itu akan lebih tepat kalau dikatakan, *letak kiblat* tidak tepat pada titik Barat, untuk memudahkan menentukan arah kalau bersembahyang = letak Kiblat dari Indonesia (pertimbangan dari segi agama Islam).

Setiap pemilik rumah, selalu berusaha, rumahnya tidak menghadap ke Barat/ke Timur (tidak baik). Dengan alasan ini, maka pada umumnya rumah-rumah tradisional Buton, menghadap Utara atau Selatan. Posisi itu jelas, kalau kita saksikan susunan kamarnya, bagian tempat lalu lintas orang di dalam rumah (jalan ke luar-masuk) letaknya selalu pada bagian Timur; maksudnya kalau bersembahyang di kamar (bagian Barat) tidak ada gangguan dari orang yang lalu lintas.

d. **Pengadaan bahan.**

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk suatu bangunan tradisional, antara lain: kayu (balok, kayu bulat) untuk tiang, ramuan kap, papan untuk dinding, bambu untuk lantai dan penopang bangunan kalau sudah akan didirikan, bahan atap (daun nipah, sagu) dan lain sebagainya. Dalam hal pengadaan bahan ini, satu hal yang tidak pernah dilupakan dalam sistem pengetahuan masyarakat tradisional, adalah menentukan saat yang baik untuk memulai suatu kegiatan.

Pengetahuan masyarakat tentang waktu, mereka bagi hari (dalam seminggu) ke dalam dua bagian, hari *nahas* (sial) di mana mereka pantang melakukan suatu kegiatan, dan hari *baik*, saat yang paling baik untuk melakukan suatu kegiatan. Waktu 24 jam (sehari semalam) mereka bagi lagi: antara subuh sampai dengan jam 11 siang, adalah saat yang baik, selebihnya itu tidak baik. Yang paling baik adalah pada saat antara subuh dan jam 11 siang itu, sekitar jam 9 pagi berteepatan dengan naik pasangnyanya air laut. Kalau salah perhitungan, melakukan kegiatan pada hari nahas, beberapa kemungkinan biasa terjadi dan dapat berakibat fatal bagi pemiliknya (bangunan tidak pernah selesai, penghuninya selalu meninggal, tidak pernah beruntung dalam mencari nafkah dan sebagainya). Biasa terjadi, suatu rumah ditinggalkan oleh penghuninya dengan alasan, rumah itu sial. Hal ini berkaitan erat dengan penentuan waktu memulai suatu kegiatan. Ahli pe-

mentu waktu, disebut ahli kutika/*kotika* (ketika = saat, waktu). Biasanya *Pande* juga ahli kutika.

Sehubungan dengan pemilihan waktu yang baik, perlu pula diperhatikan kualitas kayu/ramuan yang baik. Tidak semua kayu yang kita kenal baik (seperti: bayam, nangka, jati dan sebagainya) baik pula menurut *pande*. *Pande* memberikan petunjuk identitas kayu yang tidak baik (boleh/tidak boleh diambil), dapat dilihat dari bukannya dan kulitnya.

Buku mate, ada bekas dahan yang sudah lama patah/lapuk, kemudian tertutup kulit hidup. Ini berbahaya sekali, selain cepat rusak, juga hubungan dengan kepercayaan, bahwa penghuninya tidak pernah akan tenang hidupnya dalam rumah tersebut.

Buku ntolio. Ada dua macam *buku ntolio*, yaitu:

- 1) Bekas dahan mati yang segera terbalut oleh kulit. Nampak luar utuh, tetapi rusak di dalamnya.
- 2). Bekas dahan mati, tetapi tidak rusak/lapuk; kayu semacam ini boleh dipakai untuk ramuan rumah.

Buku lawara, juga ada dua macam:

- 1). Buku lawara yang kelihatan hidup, uratnya seakan melilit (bekas lilitan tali hutan). Disebut dalam bahasa daerah ini, *Pamoro gara*; kayu semacam ini baik untuk dijadikan ramuan rumah.
- 2). Buku lawara yang kelihatan mati, pernah tumbang/rebah tetapi masih dapat tumbuh. Ini tidak baik/tidak boleh diambil/dipakai.

Buku mosule (buku terbalik), kayu yang tidak jelas ujung pangkalnya. Kayu semacam ini kalau bukan ahlinya sangat sulit menentukan ujung, dan pangkalnya. Sangat berbahaya sekali kalau dipasang, dapat berakibat fatal bagi penghuninya.

Kayu tanpa buku, kayu semacam inilah yang paling baik untuk dijadikan ramuan rumah, tidak ada liku-likunya.

2. TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

Kalau persiapan sudah mantap: (tempat sudah tersedia, bahan sudah berada di lokasi bangunan), *pande* yang akan mena-

ngani pekerjaan sudah disepakati, masih ada dua tahap lagi yang harus diselesaikan sebelum memulai kegiatan inti, yaitu:

- 1). Memantapkan biaya/upah kerja dengan pande. Dalam hal ini ada beberapa cara yang biasa ditempuh/dimusyawarahkan (untuk membangun rumah pribadi),
- 2). Menetapkan biaya pertahap/bagian bangunan,
- 3). Menetapkan biaya seluruhnya sampai rumah berdiri.

Kalau *Kamali* yang akan dibangun tidak dibicarakan soal biaya dengan pemiliknya (Sultan).

Kalau sudah sepakat soal biaya, mulailah tukang-tukang mengerjakan: membersihkan kayu (mengulitinya), meluruskan (pakai alat kapak, bingku atau *golocinca* = golok pelurus), memilih/memisahkan kayu menurut kualitasnya sekaligus mengelompokkannya (ramuan bagian bawah, tengah dan atas). Kalau *Kamali* atau bangunan-bangunan untuk umum misalnya *baruga* mesjid dan sebagainya tukangnyanya terdiri dari beberapa kelompok/tukang-tukang pembantu. Tukang ahlinya adalah *Saraginti* (arsitekturnya).

Sesudah hal-hal tersebut di atas diselesaikan, dimulailah kegiatan mendirikan rumah dengan urutan sebagai berikut:

a. Bagian bawah.

Kegiatan pembuatan bagian bawah dari rumah tradisional ini, pertama adalah pembersihan lokasi, meratakan tanah lokasi bangunan, menyiapkan sandi dan tempat-tempat meletakkan batu sandi. Biasanya batu sandi diambil dari kali, di tempat-tempat lain yang tidak ada kalinya dipilih batu-batu yang pipih dari gunung (batu gunung). Pada saat sekarang batu sandi itu dibuat dari campuran semen/batako. Lantai dan kolong termasuk pekerjaan terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan pekerjaan rumah tradisional.

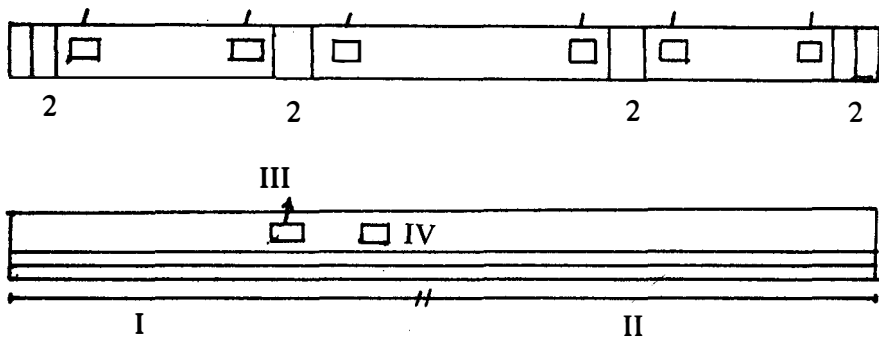
b. Bagian tengah.

Pekerjaan bagian tengah lebih tepat disebut pekerjaan badan rumah yang dimulai dari mengerjakan:

Tiang. Bahan tiang adalah kayu-kayu yang tahan lama (keme, dati). Dari seluruh rangkaian pekerjaan rumah tradi-

sional, pekerjaan tiang inilah yang memegang peranan penting dan sangat menentukan, sama peranannya dengan fondasi pada rumah modern. Pekerjaan tiang dimulai dengan upacara *Sombuana baana ariy* (sombu = lubang, sombuana = melubang; baana = kepala, utama; ariy = tiang), jadi upacara melubang tiang utama. Pada *Kamali* disebut *sombuana kamali* diartikan sebagai peletakan batu pertama dari kamali. Upacara sombuana baana ariy ini adalah upacara pertama yang dilakukan dari seluruh upacara yang dilaksanakan dalam membuat rumah tradisional. Tiang yang pertama dilubang ini dipilih kayu (balok) yang paling baik kualitasnya (kalau ada) kayu nangka (*danga*) yang diambil dari tempat ketinggian. Inilah yang paling baik menurut pengetahuan masyarakat. Sebagaimana diketahui, nangka adalah pohon yang rimbun daunnya, lebat buahnya dan manis rasanya; dimaksudkan, pemiliknya dapat tumbuh berkembang serasi dan berkesinambungan (bahagia aman sentosa), banyak rezeki.

Kalau pohon nangka tidak ada, maka diambil kayu jenis lain seperti bayam atau ipi. Cara melubang tiang utama ini sangat hati-hati oleh *pande* yang biasanya ditunjuk oleh pemiliknya atau biasa juga dilaksanakan oleh pemiliknya sendiri. Mula-mula dilubang pada bagian di mana *konta* akan dimasukkan/tempat landasan lantai, kira-kira setinggi satu depa di atas tanah. Ukurannya secara umum, 10 x 10 x 3½ meter. Setelah pelubangan tiang utama, kemudian disusul dengan pelubangan tiang tiang lainnya. Pekerjaan ini biasanya disebut dengan satu istilah *susuko* (tusuk), maksudnya merangkai tiang-tiang itu menjadi satu kesatuan; pelubangan tiang-tiang itu dilakukan sederet demi sederet, selesai satu deret terus distel, dipersatukan oleh *konta* yang diperkuat oleh *tada* atau siku. Jadi bersamaan dengan pelubangan tiang itu, dikerjakan juga pelurusan konta (pakai alat bingku dan ketam) ukuran misalnya 6 x 12 x 7 : 6 cm tebal, 12 cm lebar dan panjang 7 meter (= lebar rumah). Kalau digambar seperti gambar no. 20.



Gambar 20.
Konta.

Keterangan gambar konta:

- I. Bagian bawah.
- II. Bagian atas.
- III. Lubang untuk memasukkan konta.
- IV. Lubang/takih tempat memasang konta.

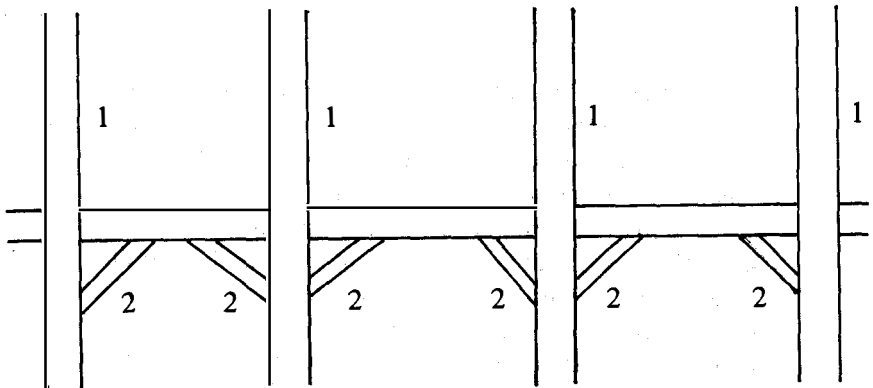
1. Lubang-lubang/takih tempat memasang tada.
2. Tiang, satu konta empat tiang pada banua tada tare pata pale.

Alat-alat yang digunakan untuk melubang tiang dan membuat takih adalah: pahat *Hooti*, *boro*, *bassi* (tali peluruh). Pekerjaan rumah tradisional tidak berpedoman pada bestek sebagaimana halnya rumah modern. Oleh sebab itu, cara kerjanya sangat sederhana, dikerjakan satu per satu, selesai yang satu tiang kemudian itulah yang diikuti dan setelah selesai satu deret, misalnya *tare pata pale*, empat tiang selesai dilubang terus juga distel baraing seperti gambar no. 21. Demikianlah seterusnya deret pertama, sampai genap empat (3 ruang); dan posisi itu tidak dirobah lagi sampai didirikan.

Sesudah pekerjaan tiang, siku dan konta selesai, diadakanlah upacara *bangunan banua* (mendirikan rumah). Pada *kamali* upacara tersebut disebut *bangunan kamali*. Sesudah ke empat deret tiang itu berdiri, dikerjakanlah balok-balok penyambung : *kayi*, tebal 6 - 7 cm, lebar 12 - 15 cm dengan panjang sesuai dengan panjangnya rumah, dipasang kiri-kanan rumah menempel pada tiang bagian luar, duduk di atas konta.

Pada bagian-bagian pertemuan dengan konta, kayu hanya dikep saja. (lihat gambar no. 21.).

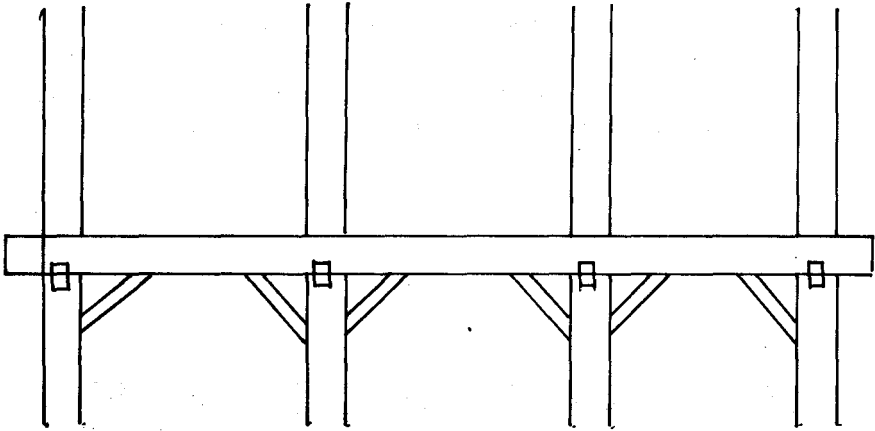
Yang menghubungkan deretan pertama, ke dua, ke tiga dan ke empat adalah *tumbu tada*. Tumbu tada ini diletakkan pada bagian dalam tiang samping kiri dan kanan, dan mengikuti deretan tiang-tiang bagian tengah sepanjang lebarnya tiap-tiap ruangan. Jadi kalau rumah tiga/petak, *banau tada tare pata pale*, *tumbu tadanya* adalah $4 \times 3 = 12$ batang, masing-masing deret tiang deret muka-belakang ada tiga batang tumbu tada, karena ada 4 deret tiang, maka jumlahnya adalah $4 \times 3 = 12$ batang, letaknya mengikuti kayu. Fungsinya adalah menguatkan atau mencegah jangan sampai bangunan itu terjerembab ke depan/ke belakang kalau ada goncangan muka-belakang. Pertemuannya dengan konta dikep sedemikian rupa sehingga tidak goyang walaupun tidak dipaku/tidak pakai pasak. Di antara tumbu tada itu dipasang *galaga* sejajar dengan tumbu tada. Galaga adalah landasan lantai yang banyaknya sesuai dengan keinginan pemiliknya, makin rapat galaganya makin baik dan makin tahan lantainya.



Gambar no. 21.
Susunan tada.

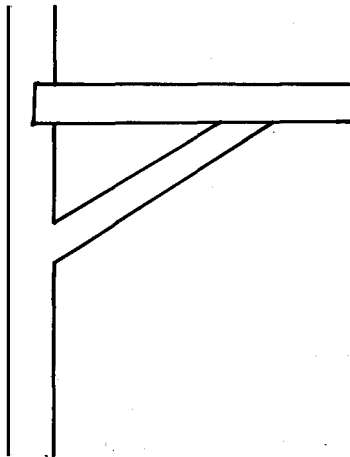
Keterangan:

1. tiang.
2. tada.
3. konta.



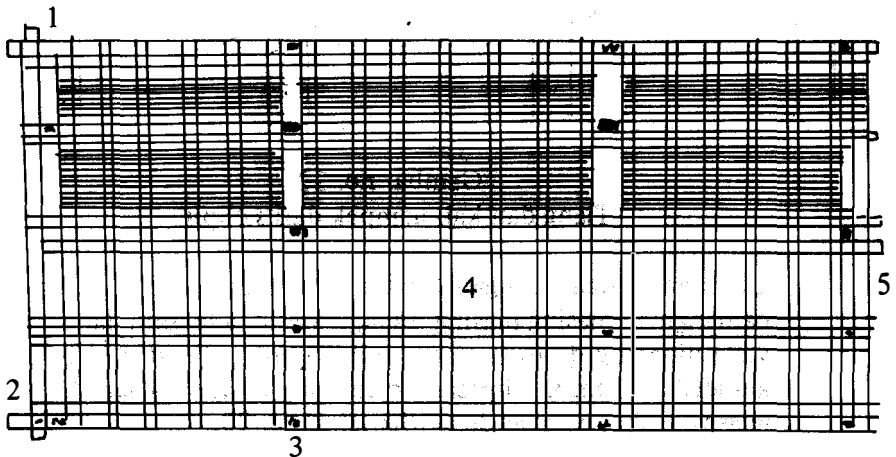
Gambar no. 22.
Tiang dan kaji nampak dari samping.

Ukurannya sama dengan tumbu tada, biasanya 6 x 12 cm x panjangnya masing-masing ruang. Masih ada satu lapis lagi yang dipasang di atas galaga, yaitu *garaga*, dibuat dari belahan-belahan bambu, dipasang melintang di atas galaga. Untuk jelasnya, lihat gambar denah/lantai di no. 23.



Gambar no. 23.
Sika/tada pada posisi terpasang.

Biasanya pemasangan *garaga* ini dilakukan setelah selesai pemasangan atap. Agar aman bekerja di bagian atas, di atas galaga dipasang lantai darurat dari papan tanpa paku. Pada ujung atas masing-masing tiang dipasang *baana ariy* (kepala tiang) memanjang dari muka ke belakang dan yang melintang di atas *baana ariy*, disebut *tananda* (lihat gambar no. 25 dan no. 26).



Gambar no. 24.
Garaga.

Keterangan:

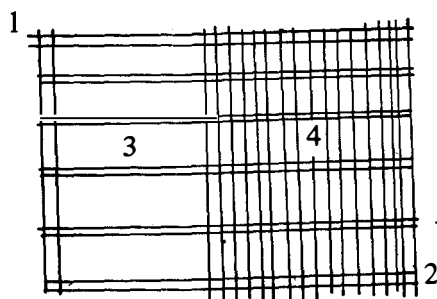
1. Ariy
2. Konta
3. tumbu tada
4. galaga
5. kayi.

Biasanya pekerjaan bagian ini selesai terpasang pada hari upacara *bangunan banua* itu, yang dilakukan secara gotong royong. Sambil mempersiapkan ramuan bagaian atas, *pande* melengkapi pemasangan bagian badan rumah secara berurutan:

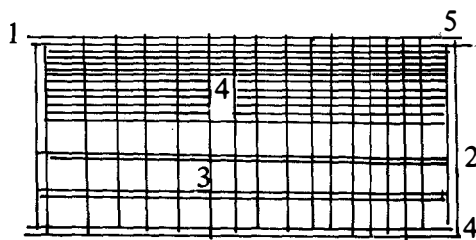
- 1). Memasang *bulusi* yang melintang sejajar dengan *tananda* pada bagian bawah tempat meletakkan dinding. Jadi

ujung dinding bagian atas melekat/masuk pada tananda, sedangkan di bagian bawah yang menjadi tempat *polanda kana rindi* (tempat bertumpunya dinding) disebut *bulusi*.

- 2). Memasang *garaga* yaitu tempat landasan lantai bambu. Kalau pakai lantai papan tidak pakai *garaga*, cukup *galaga* saja. (Lihat gambar no. 25 dan gambar no. 26).



Gambar no. 26.
Landasan lantai papan.



Gambar no. 25.
Landasan lantai bambu.
(dalam satu petak).

Keterangan:

1. konta
2. kayi
3. galaga
4. lantai

Keterangan:

1. kayu
2. galaga
3. garaga
4. lantai
5. konta.

Pekerjaan bagian-bagian lainnya dari badan rumah sesudah bangunan banua, disempurnakan oleh pemilik rumah bersama tukangnyanya.

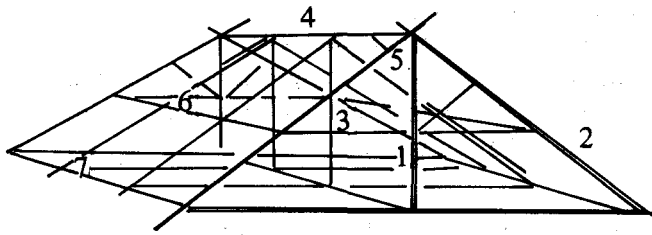
c. Bagian atas.

Urut-urutan pekerjaan bagian atas ini adalah sebagai berikut:

- Membangun/memasang *tutumbu* (= tiang bubungan). Biasanya pemasangan *tutumbu* ini dilaksanakan dengan suatu upacara sederhana yang disebut *bangunan tutumbu*. Tiang ini sama fungsinya dengan *ariy belai* (tiang utama) pada badan rumah.

- Memasang *kasolaki* pada kiri dan kanan tutumbu, bertumpu pada tananda.
- Kemudian berturut-turut dipasang *pana-pana* dan *tadana tutumbu*. Demikian seterusnya dari deret pertama sampai deret ke empat (pada rumah 3 ruang). Kalau ke empat deret itu telah dipasangkan *tutumbu*, *kasolaki*, *pana-pana* dan *tadana tutumbu*, maka pekerjaan selanjutnya ialah menghubungkan tutumbu bagian depan dengan tutumbu bagian belakang dengan:
 - *Kumboho* (tolowuwu = bubungan) memanjang dari ujung tutumbu bagian depan ke ujung tutumbu bagian belakang. Balok ini panjangnya diusahakan sepanjang badan rumah ditambah satu depa ke muka dan satu depa ke belakang. Makin kurang sambungan makin kuat.
 - *Lelea* dipasang pada samping kiri/kanan tutumbu di bagian pertengahan *kasolaki*. Kalau kasolaknya panjang atau dengan kata lain tutumbunya tinggi, untuk menguatkan bubungan dan juga untuk lebih menguatkan landasan atap, biasanya dipasang dua jejer.
 - Memang *tadana tutumbu* atau *sule ngalu* yang gunanya untuk menghindari robohnya bubungan ke depan atau ke belakang.
 - Pada ujung-ujung *lelea, kumbolo*, kiri-kanan tutumbu sejajar *kasolaki* dipasang *wala-walangke* (lesplan) pada bagian muka dan belakang rumah.
 - *Tora-tora* dipasang untuk tempat meletakkan atau tempat memasang *kaso*.

Dengan terpasangnya kaso (kasau) maka lengkaplah pemasangan ramuan kap. Semua istilah-istilah tersebut (pada bagian atas) dapat dipahami dengan gambar di bawah ini:



Keterangan:

1. Tutumbu
2. Kasolaki
3. Pana-pana
4. Kumbowu
5. Tadana tutumbu
6. Lelea
7. Tora-tora.

Gambar no. 27.

Kalau rumah tiga ruang berarti ada 4 set *tutumbu*.

Dengan selesainya pemasangan kaso, maka pekerjaan terakhir dari bagian atas ini ialah pemasangan atap. Pekerjaan ini dipilih hari baik, melalui suatu upacara meriah (istilah Waka-tobi = *helombo*, *herombo*). Pekerjaannya secara gotong royong. Bahan atap biasanya dari daun rumbia atau daun nipa. Kalau tenaga cukup banyak, pekerjaan pengatapan biasanya selesai satu hari.

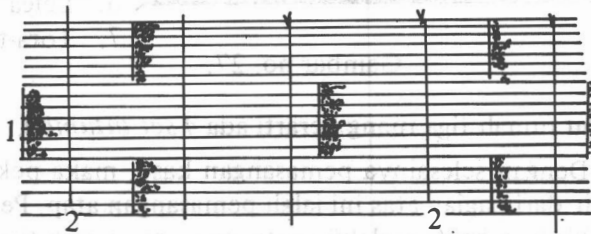
Telah dijelaskan di atas, bahwa urutan kegiatan pembuatan rumah tradisional tidak sama dengan urutan kegiatan pembuatan rumah modern yang pekerjaannya dapat diselesaikan tahap demi tahap; selesai bagian bawah seluruhnya kemudian ke bagian tengah dan setelah selesai bagian atas, selesai pulalah seluruh kegiatan itu.

Pembuatan rumah tradisional arsitektur Buton tidak demikian. Setelah pemasangan atap selesai, kegiatan pindah ke bagian tengah dan bawah yaitu:

- menyempurnakan pekerjaan lantai.
- memasang dinding termasuk pemasangan kosen-kosen pintu dan jendela.
- pembuatan tangga.

Lantai rumah tradisional pada umumnya bambu, selain gampang dicari/diperoleh, mudah membuatnya, juga perkakas atau alat-alat yang diperlukan untuk itu sederhana pula, seperti: gergaji, parang dan pisau. Lantai bambu yang sudah tua dan diawetkan (direndam di laut sebelum dipasang) dapat bertahan ratusan tahun. Pemasangan lantai tidak diupayakan, tetapi menurut kebiasaan: mulai dari kamar depan ke kamar belakang atau mulai dari kamar tidur keluarga seterusnya ke kamar-kamar lain dan yang terakhir adalah ruang

belakang. Cara membuatnya juga sederhana sekali. Belahan-belahan gambu setiap potong diraut dan dijalin menjadi satu kesatuan sedemikian rupa (= woli) sehingga indah kelihatannya, sepanjang atau selebar kamar-kamar, melintang di atas *garaga*. Lihat gambar di bawah ini:

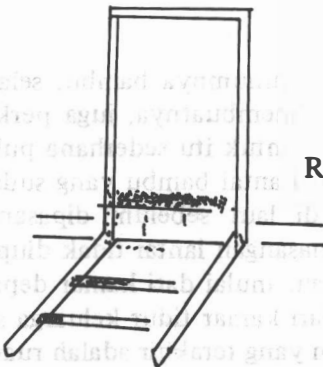


Gambar no. 28.
Jalinan lantai gambu.

Keterangan :

1. buku bambu
2. tali penjali (woli).

Pekerjaan dinding (*rindi*) dimulai dengan pemasangan: *tourana balo-balo* (kosen jendela), *tuorana rindi* (rangka dinding = tiang-tiang dinding), memasang dinding. Pada kosen pintu bagian bawah setinggi ± 60 cm dibuat *tulambaraka*, yang pada jendela bagian itu disebut *kontaburi*. Pekerjaannya juga dimulai dari kiri ke kanan, dari kamar depan ke kamar belakang.



Gambar no. 29.
Rangka kosen pintu dan tangga. (oda).

Keterangan:

1. Tulambaraka
2. langkuna oda.

Macam-macam alat/perkakas yang digunakan dalam pembuatan kosen pintu atau dinding adalah: parang (*kapulu*), gergaji (*karakaji*), bingku (untuk meluruskan sebelum dikedam), *hatamu* (*ketam*) yaitu alat untuk menghaluskan/melicinkan, *pahat* (*hooti*) dalam berbagai ukuran dan uwe-uwe atau water pas. Ketam ada beberapa macam: ketam pelicin, ketam untuk membuat lidah dinding yang disebut *dela kakuti*, ketam untuk membuat alur-alur pada kosen-kosen pintu atau jendela (lawan dari *dela kakuti* yang disebut *kabangkaia*).

Tangga rumah (*oda*) yang terdiri dari dua buah induk tangga (*inana oda*) dan beberapa anak tangga yang jumlahnya selalu ganjil disebut *langkuna oda*, selama pekerjaan rumah belum selesai, biasanya hanya pakai tangga darurat saja. Malah tangga yang permanen sering memerlukan waktu yang cukup lama sesudah rumah didiami karena kualitas kayu yang memenuhi syarat, yang tahan, ukuran harus serasi dengan besarnya rumah, dan sebagainya sering sangat sulit ditemukan di tempat dan harus dicari di tempat lain. Sama halnya dengan tangga, juga dapur (*dalika*) yang permanen biasanya belum siap pada saat rumah akan didiami. Ini juga memerlukan teknik khusus dengan syarat-syarat tertentu pula. Pada saat upacara *limbasiana banua* yaitu upacara permulaan memasuki atau mendiami rumah, tempat memasak di dapur darurat.

Mendirikan rumah tempat musyawarah dan begitu pula rumah tempat ibadah, sama saja dengan mendirikan *kamali* urutan-urutan kegiatannya, para pejabat yang terlibat dalam kegiatan dan upacaranya pada prinsipnya adalah sama. Yang berbeda hanya fungsinya, sehingga kalau *kamali* dan rumah tempat tinggal biasa ada upacara *limbasiana kamali* atau *banua*, pada bangunan-bangunan untuk kepentingan umum upacaranya disebut *joa salama*, peresmian pemakaian.

Beberapa perbedaan istilah perlu dijelaskan terutama yang menyangkut pembangunan rumah tradisional khususnya di benteng Kraton Buton (*kamali*, *baruga*, *masigi*) dahulu, yang sekarang tidak nampak lagi disebabkan oleh pergeseran status pemerintahan dengan hilangnya pemerintahan Swapraja atau Kesultanan Buton. Dahulu penanggung jawab pembangunan rumah tradisional (*kamali*, *baruga*, *masigi*) di ta-

ngan *Sio Limbona*, pengumpulan bahan menjadi beban para *Syara Kadie*, pelaksana teknisnya adalah para *Saraginti*. Begitu pula segala macam upacara dalam rangkaian kegiatan pembangunannya adalah menjadi tanggung jawab *Mahkamah Syara* di bawah pimpinan *Bisa Patamiana*; pejabat-pejabat itu saat ini tidak nampak lagi, tetapi jenis kegiatan tetap ada dengan penanggung jawab yang berlainan. Begitu pula istilah-istilah itu tidak diketemukan atau tidak berlaku bagi daerah-daerah di luar Kraton Buton.

Di Benteng Kraton Buton, pembangunan rumah-rumah baru diawasi langsung oleh Pemerintah. Rumah-rumah tradisional tidak boleh dirobah bentuknya. Penduduk setempat mendapat petunjuk-petunjuk dari pemerintah tentang pemeliharaan bangunan-bangunan tersebut. Untuk menjaga warisan budaya bangsa yang ada di benteng tersebut, Pemerintah dalam hal ini Departemen P dan K melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan, Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dalam Pelita III ini telah mengadakan usaha-usaha inventarisasi, pemeliharaan, pemugaran dan pengamanan bangunan-bangunan tradisional di dalamnya. Saat sekarang sedang diadakan pemugaran benteng sambil mengadakan pengawasan dan pengamanan benda-benda sejarah dan purbakala, termasuk ketentuan bagi penduduk yang hendak mendirikan bangunan baru, harus berbentuk tradisional dan keaslian tetap dipelihara.

Perlu dijelaskan pula, arsitektur tradisional Buton dengan teknik sedemikian rupa: tidak pakai paku/pengikat, batu sandi yang dipakai diletakkan begitu saja di atas tanah, tidak ditanam; tetapi ada dua syarat yang harus diperhatikan:

- Semua ramuan dasarnya harus lurus.
- Setiap lubang yang dibuat harus siku (90°) dan pas benar, tidak boleh longgar sedikitpun.

Kalau kedua hal itu diikuti secara cermat dan teliti, maka apapun yang akan terjadi, misalnya kena angin topan, tidak akan goyah.

Menurut cerita rakyat setempat, pernah terjadi, daerah ini dilanda topan, sehingga ada rumah di dalam kraton ini yang bergeser dari tempatnya, lepas dari sandinya, tidak roboh. Satu hal lagi keistimewaan arsitektur tradisional Buton

tersebut, kalau rumah tempat tinggal itu ingin dipindahkan cukup dengan mengumpulkan orang untuk dapat mengangkat rumah itu dengan tidak membongkarnya. Begitu pula kalau ingin mengganti salah satu tiangnya karena sudah rusak, pekerjaan itu cukup membuka salah satu pasak di bagian ujung atas, sandinya dilepas, tiang yang rusak tersebut dapat dilepas, diganti dengan yang baru dengan tidak membongkar dinding. Kalau toh ingin memindahkannya ke tempat yang jauh, itu hanya dapat dibongkar oleh ahlinya (pandanya); pembongkaran harus dimulai dari bagian atas yaitu bagian rangka yang paling akhir dipasang waktu membangunnya. (Bandingkan dengan bangunan tradisional Sulawesi Tenggara yang ada di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta).

2. TENAGA

a. Tenaga perancang.

Telah dijelaskan, pembangunan *kamali* dan rumah-rumah tradisional lainnya yang sifatnya untuk kepentingan umum, tenaga perancangnya adalah Mahkamah Syara (Syarana Wolio); setelah mereka sepakat bangunan apa yang akan didirikan, kesepakatan itu disampaikannya kepada *Syara Kadie* yang ditugaskan untuk mengumpulkan bahan/ramuan yang pada saat yang telah ditentukan, bahan atau ramuan itu di antar ke Kraton. Di luar Kraton, misalnya di Kepulauan Wakatobi/Tomia Buton, tenaga perencana untuk kegiatan semacam itu adalah:

- *Syara Hokumu* (hatibi, imam, moji) dan
- *Syara Moane* (Meantuu, Konta bitara) secara terpadu merencanakan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sifatnya untuk kepentingan umum (18, 37/38).

Untuk bangunan yang sifatnya pribadi, perancangnya adalah pemiliknya sendiri; biasa juga diserahkan kepada pandanya, kalau pandanya itu adalah keluarga dekat pemilik rumah yang akan dibangunnya.

b. Tenaga ahli.

Di Kraton Buton, para *Saraginti* adalah tenaga-tenaga ahli

dalam pembangunan rumah-rumah tradisional. Di luar Kraton, yaitu di masyarakat Buton pada umumnya, di antara tukang-tukang yang ahli ada tukang yang paling ahli yang disebut *pandempuu*, maksudnya *tukang betul*, selain ahli di bidang bangunan, juga dia ahli di bidang-bidang kemasyarakatan. Dalam sistem pengetahuan kemasyarakatan, biasanya pandempuu adalah juga:

- 1) Ahli *kutika*, yaitu ahli penentu waktu.
- 2) Ahli ramal, dia dapat meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, misalnya wabah, angin topan dan sebagainya.
- 3) Ahli kebatinan (bisa) yang dapat mengusir musuh dengan ilmu kebatinannya, sehingga *pandempuu* sangat disegani di dalam masyarakat.

Tukang-tukang lain (pande) dapat pula digolongkan menurut bidang keahliannya, misalnya: ahli atau tukang khusus untuk pembuat dinding, ahli khusus membuat rangka rumah, ahli ukir/hias, ahli khusus pembuat kosen-kosen.

Adakalanya juga, semua keahlian itu ada pada satu orang, tetapi bukan *pandempuu*.

Antara pemilik rumah dengan para pande, terutama dengan pandempuu terjadi hubungan kekeluargaan yang mendalam sekali. Hubungan itu tidak saja terjadi pada saat membangun rumah, tetapi seterusnya. Pandempuu tidak saja disegani tetapi juga sangat ditakuti. Dalam proses pembuatan rumah berlangsung pemilik rumah senantiasa menjaga jangan sampai terjadi perselisihan paham antara dia dengan tukangnyanya. Begitu pula setelah pekerjaan selesai sesuai perjanjian, misalnya membayar upah kerja; biasanya setelah membayar lunas upahnya, pemilik masih menanyakan lagi kepada tukangnyanya kalau masih ada yang terlupakan. Pemilik akan merasa lega kalau tukangnyanya mengatakan bahwa seluruhnya selesai. Tidak hanya sampai di situ, secara moral, pemilik rumah senantiasa merasa berhutang budi kepada tukangnyanya, apa saja yang diperolehnya setelah dia mendiami rumahnya, misalnya panennya berhasil, pelayarannya beruntung dan sebagainya dia akan selalu mengingat tukangnyanya, diberinya juga tukangnyanya sebagian dari hasil usahanya itu (*bawaako*),

walaupun tukangya tidak menuntut apa-apa lagi pada pemilik rumah.

Sebaliknya, bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh pemilik rumah setelah mendiami rumahnya, misalnya penghuninya meninggal dunia, sial dalam setiap usahanya, maka pemilik rumah akan menelusuri kembali semua perjanjian, tindak tanduknya/perilakunya kepada tukangya selama proses pembuatan rumahnya. Penyelesaiannya kembali kepada tukang itu sendiri, secara material, dia membayar uang kalau masih ada utangnya, atau minta maaf kalau ada tindakannya/perilakunya yang menyinggung perasaannya pada waktu mengerjakan rumahnya. Menurut kepercayaan masyarakat, sebelum cukup lima tahun rumah itu didiami dan ada penguninya yang meninggal, rumah itu adalah rumah sial. Kalau semua usaha telah dilakukannya dan tidak diketemukan di mana letak kekeliruannya sehingga mereka selalu mengalami nasib sial, maka rumah itu dijual.

c. Tenaga umum.

Tenaga pembantu dari suatu kegiatan mendirikan rumah tempat tinggal (kamali, banua tada, banua manggasa) atau rumah tempat musyawarah dan tempat ibadah ada 2 macam:

1) Tenaga pembantu tenaga ahli (pande hamba).

Mereka ini merupakan satu kesatuan terorganisir di bawah pimpinan tukang ahli. Pande hamba ini mendapat upah dari tukang ahli (pimpinannya) dari hasil kegiatan yang mereka lakukan. Ada dua cara penetapan upah bagi mereka ini:

a). Ditentukan prosentase dari pendapatan seluruhnya atau nilai borongannya, misalnya: 50% untuk tukang ahli, 50% lainnya dibagi oleh pembantu-pembantuannya. Pande hamba ini ada tiga tingkatannya: *Wakil tukang ahli*: dari 50% bagian Pande hamba, wakil tukang ahli ini biasanya mendapat $\frac{1}{2}$ bagian (50 %). 50% sisanya dibagi oleh pembantu tetap tukang ahli, dan *Maga* atau magang, tenaga tidak tetap, setiap saat dia bebas meninggalkan pekerjaannya bila di tempat lain lebih tinggi upahnya.

b) Sistem gaji harian. Tukang ahli meminta upah borong-

an kepada pemiliknya kemudian dia memborongkan pekerjaan itu kepada pembantunya dengan upah harian.

- 2) Tenaga dari masyarakat untuk bangunan-bangunan kamali, baruga, masigi dan dari lingkungan keluarga untuk rumah tempat tinggal pribadi. Mereka ini tidak mendapat imbalan/upah.

d. **Sistem pengerahan tenaga.**

Pengerahan tenaga dalam pembangunan rumah tradisional ada dua sistem yaitu:

- 1) *Sistem kerja bakti/gotong royong.* Sistem ini berlaku bagi bangunan-bangunan yang sifatnya untuk kepentingan umum. Bagian-bagian yang dikerjakan, antara lain: pengumpulan ramuan, penyiangan/membersihkan lokasi bangunan, mendirikan bangunan, pemasangan atap. Pimpinan kerja bakti adalah para aparat Pemerintah Desa (dahulu: Syara Wolio) di Kraton Buton; di Wakatobi/Tomia adalah *Syara Moane* untuk bangunan-bangunan umum seperti baruga, bantea, sedangkan rumah ibadah dipimpin oleh *Syarana Hokumu*. Hari/Waktu pelaksanaan kerja bakti biasanya ditentukan satu hari dalam satu minggu, pada hari Sabtu atau hari-hari lain selain hari Jum'at. Yang diwajibkan ikut dalam kerja bakti/gotong royong itu adalah warga masyarakat yang membayar pajak (wajib pajak). Dalam gotong royong membangun rumah ibadah, biasanya ikut pula para ibu/wanita-wanita.
- 2) *Sistem tolong menolong.* Tolong menolong adalah suatu kebiasaan yang sudah membudaya dalam masyarakat pedesaan, tetapi tidak semua bagian pekerjaan rumah tempat tinggal dikerjakan secara tolong menolong. Bagian kegiatan yang biasa dilaksanakan secara tolong menolong adalah: mengambil/mengumpul ramuan (dari hutan), *bangunan banua*, memasang atap (*helombo*). Bagian-bagian tertentu yang memerlukan keterampilan khusus, atau pemiliknya menghendaki mutu yang lebih baik, dikerjakan oleh tukang-tukang khusus dengan sistem gaji/upah. Para tetangga, warga masyarakat yang biasanya ikut

dalam kegiatan tersebut, akan merasa menyesal atau disisihkan masyarakat bila dalam suatu kegiatan tidak ikut serta. Oleh sebab itu bila salah seorang anggota masyarakat tidak dapat ikut karena ada halangan, ia akan memberi tahu pada pemilik rumah walaupun itu tidak diharuskan.

BAGIAN IV

RAGAM HIAS

Ragam hias bangunan-bangunan tradisional di daerah ini, ada dua macam bentuknya: ragam hias dalam bentuk seni pahat (tiga dimensi), ragam hias dalam bentuk seni ukir (dua dimensi). Berdasarkan bahannya, hiasan-hiasan itu pada umumnya terbuat dari kayu yang dipahat, dipotong, ditoreh atau dilubang dengan alat-alat seperti: *Pa-angkowo*, yaitu pahat yang makannya/bekasnya melengkung seperti belahan-belahan bambu. *Paa pambara*, pahat yang makannya/bekasnya seperti bagian dalam belahan bamtu (cekung). *Hatamu bangkaiana ariy*, ketam khusus untuk tiang, jendela atau pintu. *Hatamu dela kakuti*, ketam untuk membuat lidah dinding. *Hatamu bangkaiana toora*, ketam sponing. *Karakaji* (gergaji) untuk memotong. *Bingku*, alat untuk meluruskan (kasar); sesudah diluruskan dengan bingku, kemudian diketam halus/licin.

Semua hiasan-hiasan yang nampak pada bangunan-bangunan tradisional di daerah ini, dapat pula diklasifikasikan dari segi nilainya, yaitu dari nilai artistiknya dan nilai spiritualnya. Dilihat dari segi penempatannya, ada yang ditempatkan seakan bergantung pada *tangkebala* atau *bate*, pada bingkai-bingkai pintu atau jendela (*simpi palasa*, semacam bingkai cermin) dan ada pula yang ditempatkan di dinding atau ujung-ujung bubungan muka belakang. Berdasarkan motif hiasan, ada yang *bermotif flora*, yaitu berupa bentuk sebenarnya dari tumbuh-tumbuhan/buah-buahan, *bermotif fauna* yaitu bentuk binatang dan ada juga *bermotif agama* dan *kepercayaan/kaligrafi* (tulisan arab) dan lain-lain.

1. FLORA

Motif flora, yang menggambarkan unsur tumbuh-tumbuhan dalam ragam hias arsitektur tradisional suku bangsa Wolio di Buton yaitu *bosu-bosu*, *paluuala* atau *tawangkolaki*, *rongo*, *nanasi* dan *wala-wolangke*.

Bosu-bosu, letaknya bergantung pada *tangkebala* atau *bate*, bentuknya seperti buah delima, menggambarkan kepribadian bangsa. Kita ketahui bahwa delima (jalima) bentuknya bulat, banyak bijinya, berwarna-warna; banyak tetapi satu (Bhineka Tunggal Ika). Ada tiga macam rasa dari bijinya: manis, sepat dan pahit, menandakan bahwa bagaimana pun kita bersatu, berkasih

sayang, perselisihan paham pasti terjadi, tetapi selalu dapat diatasi oleh adanya kesadaran perasaan senasib dan sepenanggungan. Bosu-bosu ini dipahat dari bahan kayu jati atau bayam, dibentuk menyerupai buah delima, ditempatkan bergantung pada sudut bawah tengkebal. Warnanya mengikuti warna asli bahannya, yaitu coklat muda atau coklat tua.

Seni pahat ataupun seni ukir tidak umum terdapat di daerah ini, sehingga ahli khusus di bidang ini tidak dapat ditelusuri dari sumber-sumber yang ada, malahan istilah khusus untuk ketrampilan itu tidak terdapat dalam pergaulan sehari-hari, disamakan saja dengan *pande*. Nilai artistik dari hiasan ini adalah bagaikan anting-anting pada wanita; dari segi agama (Islam), sehubungan dengan pembagian warisan, rumah adalah bagian untuk perempuan, perahu adalah bagian laki-laki (Kepulauan Wakatobi).

Paluula atau *tawangkolaki*, maksudnya daun sebelum daun. Dimisalkan dari tanaman berbiji belah; bahwa sebelum tunasnya tumbuh terlebih dahulu bijinya membelah, maksudnya membukakan jalan bagi tumbuhnya tunas baru (generasi penerus). Ragam hias ini nampak pada dinding-dinding rumah.

Rongo; artinya akar yang tumbuhnya dari atas ke bawah. Fungsi akar adalah penegak atau penguat batang/pohon; suatu gambaran pemerintahan demokrasi. Akar adalah warga negara atau rakyat yang tugas dan tanggung jawabnya berlain-lainan sesuai status sosialnya dalam masyarakat, cita-citanya sama yaitu menguatkan tegaknya pohon (negara). Kalau akar itu tumbuh di tanah subur, dapat mencari makanan dengan bebas, maka pohon akan subur pula tumbuhnya. Ragam hias ini juga terdapat pada dinding rumah, mengikuti pinggiran/bingkai dinding dengan warna asli kayunya.

Nanasi, yaitu hiasan berbentuk buah nenas. Nenas adalah tumbuhan yang gampang sekali tumbuhnya walaupun ditanam di tanah kering/kepanasan, nampaknya tidak pernah layu; mengkiaskan bahwa di mana pun kita berada atau mencari nafkah kita harus ulet menghadapi tantangan alam. Penempatan hiasan ini biasanya di ujung pertemuan *wala-walangke*, yaitu di ujung kap atap bagian muka dan belakang.

2. FAUNA

Ragam hias dengan motif binatang di desa penelitian ini tidak terdapat, tetapi di daerah/desa lain ada hiasan *naga*. Hiasan naga

dipasang di ujung bubungan atap muka dan belakang, memanjang berbelakangan sepanjang \pm 2 meter dengan kepala menonjol ke luar. Hiasan ini ada hubungan dengan kepercayaan; diletakkan di puncak karena naga itu tinggalnya di langit, dipasang ditentangan pintu muka dan belakang, maksudnya supaya penghuni rumah terhindar dari segala macam ancaman terutama angin jahat. Selain itu, di rumah-rumah penduduk, pada ruangan kamar depan dan kamar tamu, terpasang tanduk rusa, anoa atau kambing. Pada mulanya, pemasangan kepala/tanduk binatang-binatang itu semata-mata karena kegunaannya yaitu tempat menggantung pakaian, sekarang bernilai artistik, diawetkan sedemikian rupa sehingga indah kelihatan, kepalanya dibuat dari kayu jati, dipulas dengan bentuk seperti binatang aslinya.

3. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Pada rumah-rumah ibadah, terdapat ragam hias yang bermotif agama (Islam) dalam bentuk kaligrafi (tulisan Arab) yang ditempatkan atau diukir pada mimbar, bagian atas pintu gerbang/jendela.

Pada rumah tradisional Buton, ada satu macam ragam hias lagi yang disebut *Ake*, yaitu ukiran dua orang manusia dalam posisi berbelakangan, yang satu kecil dan yang satunya besar; yang satu memandang ke kanan dan satunya memandang ke kiri; yang buruk berpasangan dengan yang baik. Bahwa kita boleh berbeda arah perjalanan tetapi tidak boleh berbeda cita-cita, tidak boleh berbeda keyakinan.

Dari segi pertahanan keamanan, barangkali gambar itu menunjukkan kewaspadaan/siap siaga menghadapi musuh. Ukiran semacam ini terdapat pada sepanjang *wala walangke* dan pada *bukasiri-bukasiri* atau bingkai pintu daun jendela mesjid.

BAGIAN V

BEBERAPA UPACARA

Sudah membudaya dalam masyarakat kita, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, kegiatan apapun yang akan dilakukan, sebelum memulai kegiatan itu, selalu diawali dengan suatu upacara. Upacara itu kadang-kadang meriah sekali, tetapi ada juga yang sangat sederhana; tergantung pada keadaan ekonomi dan status sosial pemiliknya dalam satu masyarakat. Upacara apapun yang akan dilaksanakan, meriah atau sederhana, mempunyai tujuan tertentu, yang dapat diklasifikasikan dalam 3 tujuan, yaitu:

1. Memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan atau kepada kekuatan gaib bagi penyelenggara upacara. Misalnya upacara pada saat akan memulai mengumpulkan ramuan rumah ke hutan, upacara pada saat meninggalkan kampung/rumah untuk mencari nafkah ke seberang (berlayar);
2. *Tolak bala* atau menghindarkan hal-hal yang dapat mencelakan, misalnya waktu melakukan sesuatu kegiatan, tiba-tiba ada penyelenggara kegiatan yang kena penyakit, pekerjaan itu tidak kunjung selesai (lambat), tidak sesuai dengan rencana; dalam keadaan yang demikian pemilik rumah segera mengumpulkan orang-orang di rumahnya atau di tempat kegiatan, lalu diadakan upacara tolak bala, memohon petunjuk Yang Maha Kuasa, ancaman yang baru saja terjadi jangan terulang lagi, dan sebagainya.
3. *Selamatan*, yaitu tanda bersyukur kepada Yang Maha Kuasa/Kekuatan gaib karena telah melindungi dan memberikan petunjuk-petunjuk sehingga pekerjaan itu dapat selesai tanpa rintangan apa-apa. Istilah yang umum untuk segala macam upacara itu, disebut *haroa*.

Sehubungan dengan kegiatan membangun rumah tradisional, upacara-upacara itu dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu: Sebelum mendirikan rumah, sedang mendirikan bangunan dan sesudah bangunan selesai.

1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Sudah jelas dalam uraian di atas, *haroa* sebelum mendirikan bangunan, bertujuan untuk memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa supaya penyelenggara kegiatan senantiasa mendapat

petunjuk-Nya sehingga apa yang menjadi tujuan kegiatan itu dapat tercapai tanpa rintangan apa-apa. Ada beberapa upacara yang dilaksanakan sebelum rumah didirikan. Di antara sekian banyak upacara itu, hanya satu macam yang diinventarisir dalam uraian ini, yaitu upacara pada saat akan memulai mengumpulkan ramuan ke hutan, dengan penjelasan bahwa haroa itu dilaksanakan setelah beberapa tahap kegiatan diselesaikan; segala sesuatu masalah yang berhubungan dengan pendirian bangunan itu telah diselesaikan lebih dahulu misalnya: penentuan lokasi, melalui musyawarah antar keluarga (hubungan dengan warisan), musyawarah dengan tukang-tukang yang melaksanakan pekerjaan (tentang biaya), siapa penanggung jawab pekerjaan (*pandempuu*), saat memulai pekerjaan dan sebagainya.

Sebelum rumah itu selesai dibangun, seluruh kegiatan dalam rangka pembangunan rumah itu direncanakan di rumah orang tua. Sudah menjadi kebiasaan di daerah ini, anak yang sudah berkeluarga, sebelum mempunyai rumah sendiri, tetap bertempat tinggal di rumah orang tuanya. Maka haroa untuk mengumpulkan ramuan ini dilaksanakan di rumah orang tuanya. Bagi Sultan berlaku ketentuan, bahwa sebelum *kamali* berdiri dia bertempat tinggal di *kamali kaboke* (Istana darurat) dan musyawarah/upacara semacam itu berlangsung di *baruga*.

Dengan petunjuk seorang ahli *Kutika* (ahli penentu waktu yang baik) ditentukanlah hari yang baik untuk memulai kegiatan itu. Upacara itu berlangsung pada malam hari dan keluar dari rumah menuju ke hutan pada saat menjelang fajar menyingsing.

Kalau yang punya rumah itu orang terpendang di masyarakat, dan kehidupan ekonominya baik, acara ini meriah sekali. Ukuran kemegahannya dapat dilihat dari beberapa ekor kambing yang dipotong, dan banyak/sedikitnya pemuda-pemudi yang turut mengambil bagian dalam upacara itu. Berdasar pada ukuran orang yang dimaksud tersebut, maka upacaranya akan berlangsung melalui tahap-tahap berikut ini:

Beberapa hari sebelum tiba saat yang telah ditentukan, dibeli dan dikumpulkan kambing, kayu bakar dan perlengkapan-perengkapan lainnya. Kegiatan pada tahap ini, biasanya ditangani langsung oleh pemilik rumah dengan bantuan tetangga-tetangga terdekat.

Sehari sebelum upacara berlangsung, disampaikan undangan (*lelei*) kepada keluarga yang jauh, para pemuda/gadis-gadis yang akan menangani urusan konsumsi. Para gadis diundang, di samping untuk menangani urusan konsumsi tetapi sebenarnya tujuannya yang terutama ialah untuk menarik para pemuda sebagai pendukung utama kegiatan. Karena itu para pemuda biasanya tanpa diundang mereka akan datang membantu tuan rumah dengan sukarela.

Malam hari, menjelang upacara pemberangkatan, diadakan makan bersama yang biasanya dilanjutkan dengan acara tarian tradisional (honari, sajo dan lain-lain = acara gembira).

Sementara acara gembira berlangsung, ditentukan siapa-siapa di antara pemuda-pemuda yang hadir itu yang akan ikut kegiatan dan bagi yang akan ikut masuk hutan, mereka itu diberikan kesempatan beristirahat/tidur, maksudnya supaya jangan mengantuk pada siang hari, sementara yang lainnya bergembira terus sampai pelaksanaan upacara pemberangkatan. Juga ditentukan siapa yang akan memimpin kegiatan penebangan kayu di hutan nanti.

Biasanya yang ditunjuk adalah keluarga dekat pemilik yang mempunyai keahlian untuk kegiatan itu. Sebelum upacara berlangsung, *pandempuu* memberikan petunjuk-petunjuk kepada pimpinan rombongan tentang: jenis kayu yang baik, identitasnya, tempat tumbuhnya, cara memotongnya, cara menghadapnya pada saat memulai memotong, niatnya dan sebagainya. Ini hanya berlaku untuk kayu yang pertama kali dipotong dalam kegiatan itu. Sesudah itu mereka bebas memotong, dengan mengindahkan petunjuk dari pandenya. Dengan demikian, yang nampak dalam upacara ada beberapa kelompok, yaitu:

- Pemilik rumah dan keluarganya.
- Mereka yang hadir hanya sebagai pernyataan turut berpartisipasi, mereka ini tanpa diundang, biasanya adalah tetangga-tetangga terdekat.
- Pemuda dan pemuda.
- Para tukang termasuk *pandempuu*. Mereka ini tidak turut masuk hutan, mereka ddiundang untuk memberikan petunjuk-petunjuk seperti dimaksud di atas, kepada yang akan melakukan kegiatan.

Mereka yang terlibat dalam kegiatan itu, juga ada dua kelompok, yaitu kelompok sukarela, sifatnya gotong royong yang terdiri dari pemuda-pemuda, sedangkan kelompok lainnya adalah para orang tua (sudah berkeluarga) yang juga mempunyai rencana untuk mendirikan rumah; sifat bantuan mereka ini adalah tolong-menolong, dengan harapan bila mereka melaksanakan kegiatan yang sama, akan mendapat bantuan juga di kemudian hari.

Yang memimpin upacara sejak dari awal sampai dengan upacara pemberangkatan rombongan ke hutan, biasanya saudara laki-laki pemilik yang tertua, kalau tidak ada, pande yang menangani kegiatan pembangunan rumah, dan dia juga yang memimpin pemotongan/pengumpulan kayu di hutan.

Pekerjaan pengumpulan ramuan ini sangat menentukan; dipilih dari jenis kayu yang baik, memenuhi syarat, dapat menjamin kebahagiaan dan ketenteraman penghuninya nanti, sebaliknya kalau salah memilih kayu, dapat berakibat fatal bagi penghuninya nanti. Oleh sebab itu, orang yang akan memimpin upacara ini harus mempunyai keahlian untuk bidang itu. Tetapi pada umumnya, yang memimpin kegiatan itu adalah orang-orang kepercayaan pemilik rumah, kalau tidak, tentu mutu kayunya sukar dipertanggung jawabkan.

Pada saat pemberangkatan, alat-alat upacara telah siap pada tempatnya, di ruang depan rumah. Seperangkat alat upacara yang disebut *hongowu*, ditempatkan dalam satu baki bundar (= toba). Sesuai dengan tujuan upacara, isi *hongowu* itu antara lain makanan (nasi) atau jenis lainnya, maksudnya untuk memberi makan penjaga hutan, tembakau gulung diikat benang (jumlahnya selalu ganjil), sirih-pinang rokok. Sirih-pinang adalah suatu kelengkapan yang disuguhkan tuan rumah kepada tamunya, dalam hal ini, kita masuk hutan, kita memerlukan sesuatu, maka kita memberikan persembahan kepada penunggu hutan itu supaya selama kita beroperasi di hutan itu tidak ada gangguan dari penghuni atau penjaganya.

Semua orang yang akan diberangkatkan diundang duduk bersama dengan pemilik rumah di tempat upacara. Yang mendekat pada pimpinan upacara adalah orang-orang yang telah ditunjuk untuk masuk ke hutan, di situlah *diharoakan* (dibacakan doa); setelah selesai dibacakan doa, terus dituntun ke luar rumah, yang akan memimpin kegiatan di hutan mengikuti belakang pimpinan upacara. Dengan demikian selesailah upacara ini; alat-alat

upacara tadi dibawa serta ke hutan, di mana di suatu tempat yang dianggap angker, di situlah dileetakkan dan rombongan masuk hutan mencari kayu-kayu yang diperlukan.

2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Upacara-upacara yang penting yang perlu diuraikan di sini adalah: upacara *sombuana Banua* atau upacara melubang tiang, upacara *Banguana Banua*, membangun atau mendirikan rumah, upacara *Banguana Tutumbu*, yaitu upacara mendirikan tiang kap.

a. Upacara Sombuana Banua.

Sombu artinya lubang atau melubangi sedangkan *banua* adalah rumah, jadi secara harfiah, *melubangi rumah* tetapi sebenarnya yang dilubangi adalah tiang utama atau *Ariy Kabelai*. biasa juga disebut *Sombuana Ariy*.

Adapun tujuan atau harapan-harapan yang diinginkan dari upacara ini tersimpul dalam alat-alat upacara yang disebut *Yimpo* atau *Impo*. *Yimpo* diumpamakan wanita remaja yang sudah saatnya berumah tangga. Tujuan yang lebih mendalam dari *Yimpo* itu; bahwa tiang utama yang akan dilubangi yang disebut *Ariy Kabelai*, ialah tiang yang tidak ada cacat celanya, sempurna, utuh, sama utuhnya dengan gadis remaja (*Yimpo*) yang akan *dibelai (dilukai)* maksudnya gadis muda remaja (perawan) akan memasuki alam rumah tangga (kawin) terkandung harapan semoga rumah yang akan didirikan ini menjadikan penghuninya hidup sempurna, tenteram dan bahagia.

Upacara ini dilaksanakan di tempat atau di lokasi bangunan pada waktu subuh. Dihadiri oleh pemiliknya sendiri, undangan dan para tetangga. Lain halnya dengan haroa pada saat mengumpulkan kayu/ramuan ke hutan di mana sebagian besar yang ikut adalah pemuda-pemuda, pada upacara ini sebagian besar adalah orang-orang tua yang sudah punya pengalaman dalam mendirikan rumah (*pande*). Pimpinan upacara adalah orang tua yang ditunjuk oleh pemilik rumah (*pandempuu*) atau orang tua dari pemiliknya sendiri.

Pimpinan upacara harus orang yang terpercaya dan diyakini keahliannya. Pimpinan upacara ini memegang peranan

yang sangat menentukan, sebab dari dialah, (pada saat dia menjalankan peranannya sebagai pelubang dari tiang utama), pemilik mendapatkan kesan bahwa rumahnya akan cepat selesai, penghuninya akan senantiasa aman dan bahagia dalam rumahnya itu. Sebaliknya dia juga dapat memberikan kesan yang tidak baik bahwa rumahnya itu nasibnya akan sial, penghuninya tidak tinggal lama, dan sebagainya, yang biasanya untuk meyakinkan pemilik akan ramalannya yang tidak baik itu, dia membuat *kamentea*, yaitu membuat sesuatu yang mengherankan semua orang yang hadir dalam upacara itu. Oleh sebab itu, pemilik rumah sangat hati-hati dalam menentukan tukang ahli yang akan memimpin upacara *Sombuana Banua* ini.

Di atas telah disebutkan bahwa peralatan upacara itu tersimpul pada apa yang disebut *Impo* atau *Yimpo*. Kelengkapan *Yimpo* ini adalah sebagai berikut:

- 1). Buah kelapa yang tua (*kaluku*, *kulao*), diusahakan dari pohon kelapa yang baru pertama kali berbuah, petikan pertama.
- 2) *Uko*, biasa dipakai untuk tempat duduk periuk (bosu) supaya tidak terguling. *Uko* ini terbuat dari rotan yang dianyam, di Kepulauan Wakatobi disebut *sendenga*.
- 3) Jagung sebanyak 8 buah, masih utuh dengan kulitnya.
- 4) Benang putih satu kepala atau satu gulung.
- 5) 2 ketib uang perak.
- 6) Kain putih 2 meter.

Jagung 8 buah, menunjukkan bahwa dalam pembagian warisan yang delapan bagian itu, rumah adalah bagian wanita (istri). Kalau keluarga itu juga ada perahunya, pada upacara membangun perahu, jagung itu dijadikan 9 biji, dan perahu itu adalah bagian laki-laki (suami). *Yimpo* itu beralaskan *Uko* yang fungsinya adalah tempat duduk periuk yang bundar (bosu) yang mengumpamakannya sebagai perempuan yang sedang "duduk perut" (hamil); *Uko* berisi jagung, kelapa, benang dan uang maksudnya: jagung, kelapa (bahan makanan), hidup serba kecukupan bahan makanan; benang (bahan pakaian) yang diikatkan pada kelapa, tanda keserasian dalam hidup berumah tangga dan kerasan hidup atau tinggal di ru-

mah seperti kerasnya uang ketip. Kain putih 2 meter sebagai pembalut diri atau pakaian. Keseluruhannya mengandung harapan agar rumah yang akan dibangun ini menjadikan penghuninya mempunyai keyakinan yang kuat, hidup serba kecukupan, terpenuhi kebutuhan lahiriah dan bathiniah.

Di atas telah diuraikan perlengkapan upacara yang harus disiapkan oleh pemilik rumah, yaitu *Yimpo*. Pada malam itu ibu dan bapak pemilik rumah sudah siap menunggu saat yang telah ditentukan. Orang tua yang akan memimpin upacara sudah siap pula di tempat itu. Pada saatnya, pemilik rumah bersama orang tua/pemimpin upacara menuju tempat atau lokasi bangunan. Mulai dari ke luar rumah itu, semua gerak dan langkah pemilik tersebut dituntun oleh pemimpin upacara: mulai melangkahkan kaki kanan disertai dengan upacara *Bismillahirrahmanirrahim*, mereka berjalan beriringan menuju tempat bangunan; di tempat itu telah siap orang-orang yang diundang dan tukangnyanya. Setibanya di tempat itu diadakanlah upacara *Sombuana Banua*. Jalannya upacara *Sombuana Banua* adalah sebagai berikut; tikar dibentangkan untuk duduk orang tua (mancuana) bersama pemilik rumah suami istri, di depan mancuana ada *kantowunia* yaitu tempat membakar kemenyan. Di hadapan mereka itu melintang tiang utama yang akan dilubangi itu. Ibu atau istri yang punya rumah duduk di sebelah kanan mancuana sedangkan suaminya duduk di sebelah kiri, para undangan duduk mengelilingi mereka. Di hadapan mancuana di sebelah tiang yang akan dilubangi, duduk para tukangnyanya. Upacara akan dimulai, kemenyan dibakar, mancuana membaca doa *haroa* memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga rumah yang akan dibangun dapat dikerjakan sampai selesai dan kelak dihuni oleh pemiliknya sesuai tujuan yang tersirat dalam falsafah *Yimpo*. Mancuana mengambil pahat yang telah disiapkan, disapunya dengan minyak wangi, begitu pula pemukulnya (*fota*)-nya; tempat di mana tiang itu akan dilubang disapu pula dengan minyak wangi. Kain putih dililitkannya pada badannya, kemudian dengan pahat di tangan kiri dan *fota* di tangan kanan, dengan sangat tekun, dia meletakkan mata pahat di garis yang telah ditentukan, palu diangkat, dipalukannya ke pahat sampai tiga kali dan seterusnya disambut oleh tukang-tukangnyanya. Dengan demikian sele-

sailah upacara *Sombuana banua*.

b. Upacara Banguana Banua.

Bangu artinya *bangun*; *banguana* artinya membangun sedang *banua* adalah rumah, jadi upacara *banguana banua* adalah upacara membangun atau mendirikan rumah. Upacara ini adalah upacara penting kedua dalam proses kegiatan berlangsung. Upacara pertama adalah *sombuana banua*, pekerjaan inti dalam upacara ini melubangi tiang utama; setelah tiang utama selesai dilubangi sebenarnya upacara telah selesai, tetapi pekerjaan diteruskan dengan :

Mencontoh atau mengikuti lubang tiang utama, diteruskan dengan melubangi tiang-tiang lain sampai seluruh tiang yang dibutuhkan dilubangi. Kemudian meluruskan *konta* (dengan alat *bingku*) kemudian dihaluskan dengan *hatamu* yaitu ketam penghalus; diketam dan diluruskan sampai pas betul masuknya di lubang tiang. Pekerjaan terakhir adalah menyiapkan *tada* atau siku. Kemudian ketiga bagian itu dipersatukan, sederet demi sederet sampai seluruh tiang dipersatukan seperti gambar no. 29.

Sebagai bahan penghubung masing-masing deret muka belakang adalah *kayi*. Setelah bagian-bagian tersebut di atas siap dikerjakan, sebenarnya sudah memenuhi syarat untuk didirikan. Tetapi pemilik rumah selalu berusaha supaya pada saat upacara bangunan banua itu, lebih banyak yang dikerjakan; semua bagian/ramuan diusahakan siap dipasang. Hal ini tergantung pada pemilik rumah, oleh sebab itu dalam penentuan saat upacara *banguana banua*, pertimbangannya pada prinsip efisiensi dan efektivitas. Mengundang orang sebanyak-banyaknya dengan hasil yang memuaskan. Sebab dalam upacara tradisional *banguana banua*, datangnya orang yang membantu tidak dapat dibatasi.

Tujuan pelaksanaan upacara ini sudah tersirat pada upacara *sombuana banua*, sebab semua harapan sudah diletakkan pada nada upacara *sombuana banua* sampai selesai seluruh kegiatan.

Waktu pelaksanaan upacara *banguana banua* di daerah ini, versi Kepulauan Wakatobi atau daerah Kepulauan pada umumnya, adalah pada saat matahari lepas dari ufuk Timur,

sekitar jam 07.00 sampai dengan jam 09.00 pagi, sedangkan daerah daratan biasanya pada waktu dini hari.

Karena sifatnya gotong royong dan tolong menolong, maka penyelenggaraan upacara iini dapat dibagi atas 2 kelompok:

- 1). Yang tidak diundang, termasuk pemilik rumah dan seluruh keluarganya dan tetangga terdekat.
- 2). Yang diundang: tukang ahli (pandempuu) yang akan memimpin upacara, tukang-tukang yang sudah disepakati mengerjakan rumah, para keluarga yang jauh.

Peralatan upacara, juga sama dengan pada upacara sombuana banua, yaitu Yimpo dengan seluruh kelengkapannya dan selebar tikar. Batu sandi juga sudah siap di tempat tumpuan tiang. Sehubungan dengan upacara mendirikan rumah ini, walaupun lokasi tempat pembangunan rumah sudah siap, tetapi masih ada dua hal yang perlu diperhatikan sebelum rumah itu didirikan, yaitu:

- 1) *Uwana tana*, yaitu urat tanah. Maksudnya letak bukit/lembah sekitar bangunan (topografi tanah). Apakah tempat mendirikan itu tidak dikena aliran air yang turun dari bukit, itulah yang dimaksud *kabangka*, urat tanah yang senantiasa dihindari kalau mendirikan rumah. Menurut kepercayaan masyarakat ini, kalau mendirikan rumah di atas tanah *kabangka*, penghuninya akan sakit-sakitan terus, malah sakitnya sulit sekali sembuhnya, dikatakan sakitnya itu "*yinda abangu bulu matana*" tidak akan bangun bulumatanya karena sakit terus menerus, disebabkan tempat mendirikan rumahnya itu adalah *dalana jini* atau *dalanam saitani* tempat jalannya jin dan setan jahat. Tempat lalu lalangnya jin dan setan dihalangi.
- 2) *Arah angin*, menurut kepercayaan masyarakat daerah ini, angin jahat itu datangnya dari empat mata angin yaitu Utara, Selatan, Timur dan Barat. Oleh sebab itu titik ke empat mata angin itu selalu dihindari kurang lebih 1° atau 2°. Tetapi yang paling baik arahnya adalah arah Utara-Selatan asal jangan tepat pada titik Utara atau titik Selatan.

Kalau semua persyaratan telah dipenuhi, semua peralatan telah siap, maka upacara pun akan berjalan dengan tertib. Saatnya telah tiba, semua partisipan diundang, pande mpuu dan pande lainnya telah siap di lokasi. Tikar dibentangkan di ujung kaki (bawah) tiang *kabelai*, *yimpo* diletakkan di bagian kanan pande mpuu; dengan bertafakur sambil memegang tiang *kabelai*, membaca doa; para tukang dan pemilik rumah juga semuanya berpegang pada tiang tersebut dan yang lainnya memegang penokong dan ada memegang palu/paku, dengan mengucap *Salawat Nabi* "Allahumma salli ala saidina Muhammad" dan dengan serta merta deretan tiang di mana ada tiang *kabelai* itu berdiri diikuti oleh deretan lainnya sampai semua deret tiang berdiri. Setelah balok-balok penyambung deretan muka ke belakang selesai dipasang, tadanya sudah pula terpagang semuanya, maka upacara bangunan banua ini telah selesai. Biasanya upacara banguana ini cepat prosesnya; sambil menunggu panggilan urusan konsumsi (sekitar jam 12.00 siang) dilanjutkanlah pekerjaan bagian-bagian lain, kalau bahannya cukup, biasanya sampai *baana ariy* terpasang.

Selesai makan bersama, orang-orang pun bubar. Pekerjaan dilanjutkan lagi oleh tukangnyanya, dan masih ada satu upacara lagi dalam proses berlangsung pekerjaan bangunan ini sebelum rampung seluruhnya atau sebelum didiami, yaitu upacara *banguana tutumbu*.

c. **Upacara Banguana tutumbu.**

Tutumbu artinya tiang kap, *banguana tutumbu* artinya mendirikan tiang kap. Mendirikannya melalui suatu upacara karena bagian ini sama fungsinya dengan tiang-tiang pada bagian bawah. Tujuan, peralatan upacara dan syarat-syarat pelaksanaannya pada prinsipnya sama saja dengan upacara sombuana banua dan banguana banua, yang berbeda hanya penyelenggaraannya; upacara banguana tutumbu ini karena letaknya di bagian atas, tidak memerlukan banyak tenaga. Yang ikut di sini hanya *pande mpuu*/kepala tukangnyanya saja dengan tukang-tukang pembantu. Upacaranya sederhana saja tetapi hakekatnya sama dengan upacara-upacara lainnya, tidak sempurna bangunan rumah kalau upacara banguana tutumbu ini diabaikan.

Pelaksanaannya penuh hidmat: lebih dahulu tiang tutumbu bagian depan rumah (diupacarakan) selanjutnya tutumbu lainnya dibangun oleh tukang pembantu. Prosesnya seperti diuraikan pada pembuatan bagian atas.

3. UPACARA SESUDAH MENDIRIKAN BANGUNAN

Sesudah rumah berdiri, ada beberapa upacara yang dilakukan tetapi yang khas adalah upacara memasuki rumah baru. Pada masyarakat moderen pun demikian pula. Upacara-upacara kecil lainnya seperti *sombuana oda* (melubangi tangga), *banguana rapu* (membangun dapur) sesudah rumah dimasuki atau didiami pada prinsipnya sama dengan upacara-upacara yang telah diuraikan di atas sehingga tidak diuraikan pada bagian ini.

a. Upacara limbasiana banua.

Limbo artinya *ke luar*, berubah menjadi kata kerja limbaisiana yang artinya memasuki rumah, maksudnya, ke luar dari rumah tempat tinggal yang lama dan memasuki rumah yang baru. Ada juga istilah *polimba* yang artinya berpindah. *Polimba Yibanua Bau*, berpindah rumah baru; rumah baru dalam hal ini, bukan rumah baru yang baru saja selesai dikerjakannya tetapi rumah yang baru dimasuki, jadi rumah orang lain yang baru ditinggalinya, seperti pindah ke rumah sewaan.

Tujuan dari upacara ini sudah jelas pula dari upacara pertama; pada upacara *sombuana banua* dan *banguana banua* dimohonkan pada leluhur supaya pekerjaannya dapat selesai dengan baik, tak ada rintangan, pekerjaan sehat-sehat selalu. Sekarang rumah sudah selesai, setelah masuk tinggal di dalamnya dimohonkan lagi supaya penghuninya aman tenteram dan bahagia selamanya. Serangkaian acara yang mendahului upacara memasuki rumah baru ini dapat memberikan gambaran tentang harapan-harapan pemilik rumah.

Sebelum tiba saatnya pelaksanaan upacara yang sesungguhnya, lebih dahulu ada acara *kolemiana banua* artinya meniduri rumah. Empat orang tua (mancuana) yang melaksanakan acara ini, diundang oleh pemilik rumah meniduri rumah barunya selama 4 malam berturut-turut menjelang masuk ru-

mah baru. Karena sudah biasa melakukan pekerjaan itu, maka kalau diundang untuk pekerjaan itu, mereka sudah tahu apa yang akan dilakukan. Jalannya upacara adalah sebagai berikut; di waktu sembahyang Isya', mereka berempat sudah tiba di rumah baru itu, sekitar jam 12 tengah malam, mereka mulai melaksanakan tugasnya: berhalfat, zikir, bertasbih, semuanya menyatukan niat semoga yang punya rumah diberikan kekuatan, kesehatan serta dilimpahkan rezeki untuk lebih kuat lagi melaksanakan ibadah pada Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Mula-mula mereka berzikir berjamaah di ruang tidur keluarga kemudian mereka pindah ke ruangan/kamar lain secara sendiri-sendiri, satu orang yang tertua di antaranya tetap tinggal di ruang tidur keluarga. Demikianlah kegiatan yang dilakukan oleh mereka berturut selama 4 malam sebagai bahagian upacara. Mereka lakukan itu hanya pada malam hari, siangnya mereka pulang ke rumah masing-masing.

Jadi tempat pelaksanaan upacara limbaisiana banua di rumah baru itu. Puncak upacaranya adalah pada waktu subuh, menjelang fajar menyingsing, dengan penyelenggara upacara yang agak terbatas, yaitu:

- 1). Pemilik rumah bersama keluarganya termasuk orang tuanya sendiri.
- 2). Pimpinan upacara adalah orang tua (*mancuana*), biasanya *pande mpuu* yang masih termasuk keluarga dekatnya; paling khidmat kalau orang tuanya sendiri dapat melakukan itu.
- 3). Tetangga terdekat yang diundang.

Segala sesuatunya untuk berlangsungnya upacara itu dengan baik dan tertib, dipersiapkan pada rumah tempat tinggalnya yang lama (di rumah orang tuanya); di rumah baru saat itu dilarang atau pantang melakukan kegiatan, maksudnya supaya empat orang tua yang meniduri rumah itu dapat bekerja dengan baik. Pada malam ke empat dari acara *kolemi-ana banua* di rumah baru sudah disiapkan guci yang sudah berisi air, dapur darurat, pendeknya, memasuki rumah baru, di dalamnya sudah harus siap segala-galanya. Sebelum fajar menyingsing, pada hari terakhir dari *kolemi-ana banua*, dua orang di antaranya empat orang yang meniduri rumah baru

itu, menyongsong pemilik rumah yang nantinya akan bertindak menuntun pemilik rumah menuju ke rumah barunya. Yang dua orang lainnya menunggu di rumah baru.

Di rumah yang lama telah menunggu para keluarga dan tetangga terdekat siap untuk mengantar barang-barang yang berhubungan dengan upacara dan barang-barang yang diperlukan sebagai pelengkap bagi yang punya rumah yaitu; peti pakaian satu buah (berisi pakaian), tikar bantal sudah diikat (untuk suami isteri), periuk nasi yang berisi masak satu buah, *padamara koe* (lampu kuning berkaki pakai minyak kelapa satu buah), obor atau sulu (*surabi*), *kantowunia* (tempat membakar kemenyan) semuanya itu merupakan syarat adanya, yang harus dibawa pada saat pindah subuh itu. Pindah rumah baru menurut tradisi daerah ini, adalah bagaikan penganten baru, oleh sebab itu harus siap segalanya, tentu saja disesuaikan dengan kemampuan pemiliknya. Pemilik rumah suami isteri pada saat itu harus berpakaian rapih sesuai dengan adat setempat.

Upacaranya berlangsung khidmat sekali. Setelah saatnya tiba untuk meninggalkan rumah lama menuju rumah baru, diadakanlah pembacaan doa tolak bala oleh *macuana* yang akan menuntun keberangkatan pindah rumah ini. Baca doa tolak bala selesai, berdirilah mancuana sambil mengajak mengikuti dia. Lalu mereka berjalan beriringan berturut-turut sebagai berikut: di depan sekali, yang membawa *padamara koe*. *Padamara* itu sudah dinyalakan lebih dahulu. Menyusul di belakangnya yang membawa lilin atau obor. *Mancua* yang memimpin atau penuntun dalam perjalanan, yang di belakangnya suami isteri pemilik rumah (yang akan pindah rumah) bersama anak-anaknya. Pembawa peti pakaian. Pemegang *kantowunia* (tempat membakar kemenyan), di belakangnya menyusul pembawa tikar bantal, pemegang periuk nasi. Terakhir sekali adalah para pengantar lainnya terutama para tetangga terdekat.

Berjalannya sangat khidmat sekali, seorang pun tidak diperkenankan membuka suara atau ribut. Setibanya di rumah baru, mereka tidak langsung masuk, mancuana penuntun maju mendampingi tangga, memberi salam kepada penunggu rumah sambil bertanya "*dangia teemiyana*" maksudnya *adakah orangnya*? Penunggu rumah (dua orang) mem-

balas salam, sambil mengatakan "*dangia, pesuamo; adangi-amo bari-baria nyinunca banua siy; nyindamo temokurana*" maksudnya: ada, masuklah/silahkan masuk; segala-galanya sudah ada di dalam rumah; sudah tidak ada kekurangan suatu apapun".

Mendengar ucapan demikian, maka mancuana penuntun mempersilahkan masuk berturut-turut: mula-mula isteri, menyusul suami, anak-anaknya, pemegang *padamara koe*, pembawa obor, pemikul peti, pembawa tikar bantal, seterusnya para pengantar dan yang terakhir masuk adalah mancuana penuntun. Seluruhnya langsung masuk di tempat tidur yang telah dipersiapkan. Setelah semuanya duduk dengan tertib, keempat orang tua (pelaksana acara kolembana banua termasuk mancuana penuntun) masuk, duduk pada tempat yang telah tersedia untuknya, membaca doa selamat, mengadakan *haroa* (makan bersama) sesudahnya semua yang hadir berjabat tangan dengan pemilik rumah. Para undangan pun pulang ke rumah masing-masing.

Dengan demikian, berakhirilah kegiatan-kegiatan. Selesai upacara terakhir *limbaisiana banua*, terserah pada pemiliknya, yang belum sempurna akan disempurnakannya sendiri.

BAGIAN VI

ANALISA

Dari uraian-uraian di atas, yang merupakan hasil penelitian di lapangan tentang arsitektur tradisional Buton, dapatlah dibuat beberapa analisa tentang: nilai-nilai budaya arsitektur tradisional, pengaruh luar, dan prospek masa kini dan masa yang akan datang dari arsitektur tradisional Buton.

1. NILAI-NILAI BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL

Nilai-nilai budaya arsitektur tradisional Buton dapat dilihat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembangunan rumah tradisional, tempat musyawarah. Perwujudan kepercayaan akan adanya kekuatan atau kekuasaan di luar dari manusia nampak pada setiap akan melakukan satu bagian kegiatan yang selalu diawali dan diakhiri dengan suatu upacara.

Demikian pula adanya pemilihan waktu yang baik untuk melakukan setiap kegiatan tersebut. Penentuan arah bangunan pun mempunyai nilai tertentu dalam pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Buton. Bagian-bagian bangunan dan begitu pula ragam hiasnya, selain mempunyai nilai seni dan keindahan juga mempunyai makna tertentu yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam proses pembuatannya, terwujud dua macam prinsip, gotong royong dan tolong menolong sementara bagian-bagian yang memerlukan ketrampilan khusus dikerjakan oleh tukang ahli dengan sistem gaji/upah atau dikerjakan sendiri oleh pemiliknya.

2. PENGARUH LUAR

Berbagai pengaruh luar seperti teknologi, agama, pendidikan dan lain-lain telah mendorong, malah menggeser arsitektur tradisional ke arah penyusutan. Perubahan dipercepat pula dengan bahan-bahan baku bangunan tradisional yang dulunya dapat diperoleh dengan mudah, saat ini sudah sulit memperolehnya di tempat, harus didatangkan dari luar. Penggunaan bahan-bahan bangunan hasil teknologi modern seperti semen, besi beton, atap seng dan sebagainya lebih menonjol di daerah-daerah pantai dan kepulauan, sedangkan di daerah pedalaman pengaruh itu agak lambat.

Usaha peningkatan di berbagai sektor pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, pada saatnya nanti, daerah pedalaman-pun akan mengikuti perkembangan itu. Desa penelitian (Desa Melai) yang seluruhnya berada di dalam benteng Kraton Buton juga tidak terlepas dari pengaruh luar tersebut, tetapi dengan adanya ketentuan-ketentuan dari Pemerintah, nilai-nilai budaya bangunan-bangunan tradisional di dalamnya dapat terpelihara.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian pemerintah, adalah banyaknya penduduk setempat banyak yang meninggalkan rumahnya, pergi ke tempat lain sehingga bangunan-bangunan tradisional tidak terpelihara. Penduduk yang ada, mata pencahariannya pada umumnya menjadi pegawai (di Bau-Bau). Arsitektur tradisional dengan segala macam keterikatan (struktur sosial, adat istiadat dan sebagainya) menjadikan mereka tidak menaruh perhatian pada segala bentuk tradisional; membangun rumah tempat tinggal baru di tempat lain (di Bau-Bau) atau mendekati tepi pantai dengan menggunakan bahan-bahan hasil teknologi modern. Hal tersebut dapat dimengerti, karena rumah tempat tinggal sangat menentukan status seseorang di dalam masyarakat. Sejak masuknya agama Islam di daerah ini, telah menggeser pula upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan pembangunan rumah-rumah tradisional; beralih ke upacara-upacara menurut tata cara agama Islam.

3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG

Setelah dilakukan penelitian terhadap arsitektur tradisional di Buton dapat dapat dicatat dengan adanya berbagai pengaruh, maka pembangunan rumah dengan gaya arsitektur tradisional akan berangsur-angsur ditinggalkan terutama di daerah perkotaan (Bau-Bau) dan di pesisir pantai. Namun demikian khususnya di daerah penelitian (Desa Melai) arsitektur tradisional ini akan tetap dipertahankan sebagai warisan budaya masa silam yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Untuk mencegah punahnya arsitektur tradisional di daerah ini, sebagai akibat berbagai pengaruh dari luar, perlu dipikirkan pembinaan dan pengembangan arsitektur tradisional, sehingga meskipun sekarang ini pembangunan gedung pada umumnya dilakukan dengan arsitektur modern, tetapi gaya dan bentuknya

hendaknya disesuaikan dengan arsitektur tradisional. Dalam hubungan ini diperlukan kebijaksanaan pemerintah dan kesadaran masyarakat.

Usaha Pemerintah dengan adanya kegiatan pemugaran benteng Kraton Buton perlu didukung oleh masyarakat setempat dengan penuh kesadaran. Ketentuan-ketentuan mengenai pemeliharaan bangunan-bangunan tradisional dalam benteng hendaknya ditaati oleh semua pihak, pemerintah maupun masyarakat pemiliknya.

BAB IV

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA TOLAKI

BAGIAN I

IDENTIFIKASI

1. LOKASI

Uraian dalam sub bagian ini adalah mengenai lokasi kediaman suku bangsa Tolaki, baik secara umum maupun secara khusus (di lokasi penelitian). Dalam hal lokasi ini ada dua bagian pokok yang akan diuraikan yaitu letak dan keadaan geografis serta pola perkampungan.

a. Letak dan keadaan geografis.

Seperti diketahui bahwa secara administratif Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari empat Kabupaten, yaitu:

- 1) Kabupaten Kendari dengan ibu kotanya Kendari;
- 2) Kabupaten Kolaka dengan ibukotanya Kolaka;
- 3) Kabupaten Buton dengan ibu kotanya Bau-Bau;
- 4) Kabupaten Muna dengan ibu kotanya Raha.

Dengan Peraturan Pemerintah R.I. No.19 tahun 1978, kota Kendari sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara diresmikan menjadi kota administratif pada tanggal 29 September 1978.

Suku bangsa Tolaki yang menjadi salah satu obyek penelitian arsitektur tradisional di Sulawesi Tenggara, mendiami Kabupaten Kendari dan Kolaka. Kabupaten Kendari lazim disebut Konawe, karena wilayahnya adalah bekas kerajaan Konawe, sedangkan Kabupaten Kolaka lazim disebut Mekongga, karena wilayahnya adalah bekas kerajaan Mekongga. Sebab itu suku bangsa Tolaki yang mendiami Kabupaten Kendari lazim disebut To Konawe, sedangkan suku bangsa Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka lazim disebut To Mekongga. Wilayah Kabupaten Kendari dan Kolaka meliputi jahirah daratan tengah Tenggara pulau Sulawesi.

Batas-batas Kabupaten Kendari adalah:

- 1) Setelah Utara dengan Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan) dan Propinsi Sulawesi Tengah.
- 3) Sebelah Barat dengan Kabupaten Kolaka.
- 3) Setelah Timur dengan Laut Banda.
- 4) Sebelah Selatan dengan Selat Tiworo.

Sedangkan batas-batas Kabupaten Kolaka adalah:

- 1) Sebelah Utara dengan Propinsi Sulawesi Selatan.
- 2) Sebelah Barat dengan Selat Bone.
- 3) Sebelah Timur dengan Kabupaten Kendari.
- 4) Sebelah Selatan dengan Kabupaten Buton.

Kedua Kabupaten ini dihubungkan dengan sebuah jalan raya sepanjang 173 km.

Mengenai keadaan alam, wilayah kedua Kabupaten ini adalah daerah yang bergunung-gunung dan sebagian lagi adalah dataran rendah yang dapat dijadikan areal pertanian dan perkebunan. Karena itu kedua Kabupaten ini dijadikan lokasi penempatan transmigrasi di Sulawesi Tenggara, berhubung potensi alamnya memungkinkan untuk pembukaan daerah-daerah pemukiman baru.

Daerah pegunungan ditumbuhi oleh hutan lebat yang menghasilkan kayu, damar, rotan dan lain-lain. Di Kabupaten Kolaka terdapat daerah pertambangan nikel di *Pomalaa* (\pm 28 km dari Kolaka).

Di Kabupaten Kendari mengalir sungai-sungai *Konawe Eha*, *Lasolo* dan *Lahumbuti*. Sungai-sungai ini banyak menghasilkan ikan dan biasa juga dimanfaatkan sebagai lalu lintas perhubungan air dengan memakai sampan, rakit dan perahu motor. Di samping itu sungai KonaweEha juga dibendung untuk dapat mengairi sawah yang cukup luas. Di Kabupaten Kolaka terdapat sungai-sungai kecil seperti *PakuE*, *Watunohu*, *Woimendaa*, *Wolo*, *Tamboli*, *Towari* dan lain-lain.

Seperti telah dikemukakan bahwa wilayah Kendari dan Kolaka ditumbuhi oleh hutan-hutan lebat yang menghasilkan berjenis-jenis kayu, rotan, damar dan lain-lain. Hasil-hasil hutan tersebut disamping dipakai untuk kebutuhan sendiri, juga ada yang dieksport. Jenis-jenis kayu yang ada antara lain

kayu hitam, kayu bayam, kayu cina dan pooti dan sebagainya.

Hutan-hutan di Kabupaten Kendari dan Kolaka, juga didiami oleh berjenis-jenis binatang seperti rusa, anoa, babi, kerbau dan sapi liar, kus-kus dan lain-lain. Di samping itu terdapat juga berjenis-jenis burung seperti kakatua, nuri, elang, bangau, terkukur dan sebagainya. Demikianlah gambaran umum mengenai letak dan keadaan geografis Kabupaten Kendari dan Kolaka yang menjadi lokasi kediaman suku bangsa Tolaki.

Selanjutnya secara khusus akan diuraikan mengenai letak dan keadaan geografis desa *Pondidaha* yang menjadi lokasi penelitian arsitektur tradisional untuk suku bangsa Tolaki.

Desa Pondidana terletak di Kecamatan *Wawotobi*, Kabupaten Kendari (poros jalan raya antara Kendari dan Kolaka), kurang lebih 48 km dari kota Kendari. Panjang desa ini 8 km dan lebarnya 4 km.

Batas-batas desa ini adalah:

- 1) Sebelah Utara dengan desa Dunggua,
- 2) Sebelah Barat dengan desa Hongoa,
- 3) Sebelah Timur dengan desa Wawolemo
- 4) Sebelah Selatan dengan sungai KonaweEha.

Dalam desa ini terdapat sungai Lahumbuti yang melewati desa ini dari Utara ke Selatan. Sungai ini dimanfaatkan penduduk sebagai lalu lintas air dengan memakai perahu bermotor untuk mengangkut hasil-hasil pertanian seperti jagung, kedele, beras dan sayur-sayuran untuk dipasarkan di desa Pondidaha ataupun ke kota Kendari.

Luas areal desa Pondidana kurang lebih 3500 ha, yang terdiri dari:

- | | | |
|-----------------------------|---|---------|
| 1) Hutan negara | : | 2290 ha |
| 2) Hutan desa | : | 535 ha |
| 3) Tanah kering (perumahan) | : | 105 ha |
| 4) Tanah kering (tegalan) | : | 150 ha |
| 5) Rawa-rawa | : | 200 ha |

Iklim daerah ini dan sekitarnya termasuk iklim sedang. Curah hujan pada umumnya terjadi pada bulan Mei dan Juni tiap tahun. Dalam hutan sekitar desa ini terdapat binatang-

binatang liar seperti babi hutan, rusa, kera, kerbau liar dan sebagainya (Informan 15).

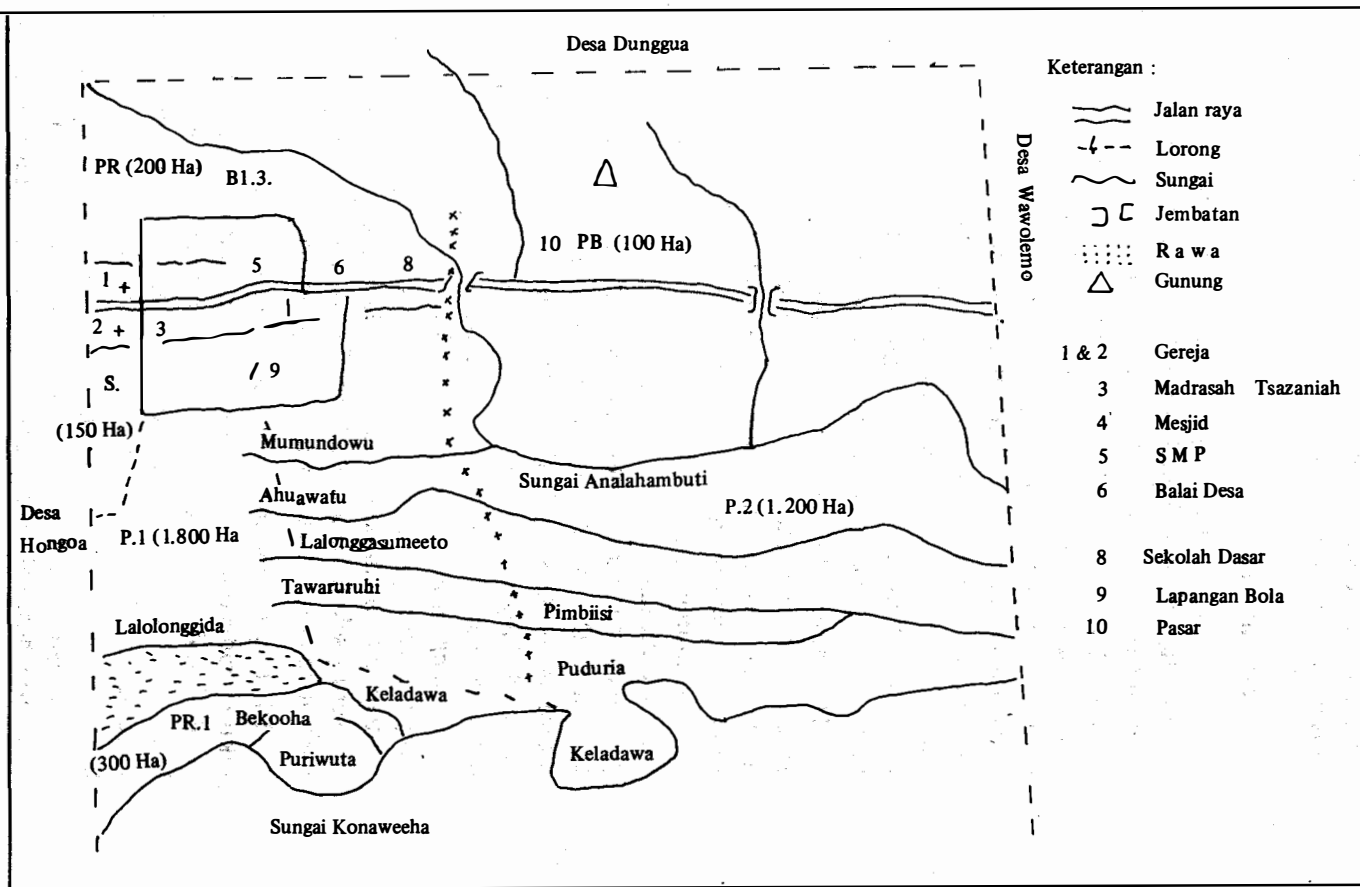
b. Pola perkampungan.

Pola perkampungan suku bangsa Tolaki pada umumnya terdiri atas kelompok-kelompok. Sebelum penjajahan, perkampungan masyarakat di daerah ini masih terpencar-pencar pada tempat-tempat yang terpencil di daerah pedalaman. Setelah Belanda masuk, mereka membuat jalan raya yang dapat dilalui kendaraan dan kelompok-kelompok tadi dipindahkan pada daerah-daerah perkampungan baru. Daerah perkampungan ini disebut *Okambo*, artinya kampung. Okambo ini adalah suatu daerah perkampungan di mana rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Tiap rumah mempunyai pekarangan dengan luas kurang lebih 50 x 50 m.

Di samping itu penduduk pada umumnya mempunyai rumah-rumah sementara di daerah perladangan (dataran-dataran rendah dan pinggir sungai). Rumah-rumah ini biasanya ditempati pada musim-musim sibuk (membuka tanah, menanam, menunai dan sebagainya). Di dataran rendah rumah-rumah didirikan di atas ladang pemiliknya, tanpa mengikuti pola tertentu, tapi terpencar-pencar dalam satu daerah perladangan. Di pinggir sungai rumah-rumah pada umumnya didirikan aliran sungai. Dipilihnya aliran sungai sebagai daerah perladangan, karena tanahnya subur dan sungai dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti mandi, mencuci, mengambil air, menangkap ikan dan sebagainya. Bahayanya karena kadang-kadang pada musim hujan, air sungai meluap dan membanjiri daerah perladangan penduduk. Hal ini sering sekali dialami oleh penduduk desa Pondidaha, yang membuka areal perladangan di pinggir-pinggir sungai.

Di desa Pondidaha yang dijadikan lokasi penelitian arsitektur tradisional untuk suku bangsa Tolaki, rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Pada masa lalu rumah-rumah penduduk berbentuk rumah panggung yang diikat dengan rotan ataupun memakai paku. Bahan-bahan rumah terdiri dari kayu bulat ataupun balok dan diatapi dengan daun rumbia. Pada waktu penelitian ini dilakukan, rumah-rumah penduduk pada umumnya didirikan mera-

PETA DESA PONDIDAHA



Gambar no. 30

pat ke tanah yang bersifat darurat, semi permanen dan permanen. Namun demikian di sana-sini, apalagi di lorong-lorong kecil, masih dapat disaksikan beberapa rumah panggung milik penduduk.

Bangunan-bangunan yang terdapat di desa ini adalah Balai Desa, gedung SD 2 buah, gedung SMP, gedung Madrasah Ibtidaiyah, mesjid, gedung BKIA dan sebuah gereja Protestan. Pada waktu penelitian ini dilakukan sedang dibangun lagi sebuah gereja Protestan bantuan dari Bank Pembangunan Asia (ADB).

Di samping itu terdapat sebuah lapangan olah raga dan pasar umum. Pasar ini menjadi tempat berjual beli masyarakat dari desa-desa sekitar, seperti Pondidaha, Amonggedo, Dunggua, Wawolemo, Hongoa, Wawoone dan para transmigran dari lokasi transmigrasi di desa Amonggedo.

Di desa ini terdapat sebuah jembatan besi di atas sungai Lahumbuti yang dibangun pada tahun 1975/1976 dengan panjang 105 m. Jembatan ini sangat penting artinya bagi kelancaran lalu lintas jalan poros Kendari—Kolaka, di mana sebelumnya hanya terdiri dari jembatan kayu yang sering tenggelam pada musim hujan/banjir.

2. PENDUDUK

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa suku bangsa Tolaki mendiami Kabupaten Kendari dan Kolaka. Untuk memperkirakan jumlah suku bangsa Tolaki dalam dua Kabupaten ini harus dilihat data-data statistik yang ada. Dalam sensus penduduk tahun 1961 jumlah penduduk Kabupaten Kendari 159.478 jiwa dan Kabupaten Kolaka 35.088 jiwa. Pada tahun 1971 penduduk Kabupaten Kendari tercatat 189.968 jiwa dan Kabupaten Kolaka 69.694 jiwa. Menurut sensus penduduk tahun 1980, penduduk Kabupaten Kendari berjumlah 306.629 jiwa sedangkan Kabupaten Kolaka 144.234 jiwa (sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara). Karena itu dapat diperkirakan bahwa jumlah suku bangsa Tolaki dari dua Kabupaten 325.000 jiwa.

Dilihat dari segi pemukiman, pada umumnya suku bangsa Tolaki ini membentuk perkampungan sepanjang jalan yang menghubungkan Kendari dan Kolaka. Di samping itu mereka juga me-

nempati jalan-jalan kecil yang menghubungkan antara Kecamatan dengan Kecamatan dalam suatu Kabupaten. Pada musim-musim sibuk, penduduk membuka daerah-daerah perladangan di dataran-dataran rendah atau di pinggir-pinggir sungai.

Terhadap mobilitas penduduk dapat dicatat bahwa pada umumnya suku bangsa Tolaki tidak suka berpindah-pindah. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian pokok mereka adalah dalam bidang pertanian. Akhir-akhir ini karena komunikasi yang makin lancar, banyak orang Tolaki yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah di daerah-daerah perkotaan seperti Kendari, Kolaka dan Pomalaa.

Di samping itu siswa-siswa yang telah menamatkan pelajarannya pada tingkat SMTA di daerah ini, ada yang melanjutkan pelajarannya ke Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) dan ke pulau Jawa. Pada tanggal 19 Agustus 1981 yang lalu universitas Halu Oleo di Kendari telah diresmikan menjadi Universitas Negeri, sehingga sekarang ini dan pada masa-masa mendatang diharapkan siswa-siswa lulusan SMTA di daerah ini akan melanjutkan pelajarannya di Universitas ini.

Jumlah penduduk di desa Pondidaha, berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 adalah 1533 jiwa atau 205 kepala keluarga. Penduduk ini sebagian besar terdiri dari suku bangsa Tolaki, sedangkan yang lainnya adalah Bugis, Jawa, Makassar dan lain-lain.

3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

a. Latar belakang Sejarah.

Seperti telah diuraikan bahwa suku bangsa Tolaki mendiami daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka. Suku bangsa Tolaki yang mendiami Kabupaten Kendari biasa disebut *To Konawe* dan suku bangsa Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka biasa disebut *To Mekongga* (12,49). Namun demikian adat istiadat *To Konawe* dan *To Mekongga* pada prinsipnya sama. Bahasa yang dipergunakan juga sama, yakni bahasa Tolaki.

Mengenai latar belakang sejarah dapat dikemukakan bahwa sebelum suku Tolaki mendiami daerah ini, diduga bahwa penduduk asli yang mendiami daerah pesisir sungai Konawe-Eha adalah *To Laiwoi*. Mereka tinggal di gua-gua batu dan hi-

dup dari pertanian dan berburu. Jumlah mereka ini sangat kecil dan tinggal terpencil antara satu dengan yang lain.

Kemudian datanglah rombongan dari Utara yang disebut suku bangsa Tolaki. Pada mulanya mereka berkonsolidasi di suatu tempat yang disebut *Andolaki* untuk mengadakan pengusiran terhadap penduduk asli; Alb. C. Kryuit (seorang Belanda) mengemukakan bahwa suku Tolaki mempunyai pertalian erat dengan suku-suku di sekeliling danau-danau Malili dan di Mori dan berdasarkan penelitian yang kemudian dilakukan oleh C. Kruyt, hampir pasti dapat diterima bahwa suku bangsa Tolaki termasuk suku induk Mori yang dalam perpindahannya datang dari utara menuju selatan menempati dan menduduki tempatnya sekarang. Pergeseran tempat tinggal menyusur sungai Lasolo yang sumber-sumbernya terdapat di danau Towuti. (10, 428). Berdasarkan penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini, apa yang dikemukakan oleh Alb. C. Kruyt dapat dianggap benar.

b. Sistem mata pencaharian.

Suku bangsa Tolaki pada umumnya hidup dari pertanian, menangkap ikan, berburu, berdagang, pertukangan, menjadi pegawai dan lain-lain. Pertanian dengan sistem berladang sudah dikenal sejak lama. Perladangan dilakukan secara berpindah-pindah yang mengakibatkan gundulnya hutan. Karena itu sistem berladang ini sudah dilarang oleh Pemerintah dan sekarang penduduk dianjurkan untuk membuka daerah-daerah persawahan dengan pola menetap. Untuk pembukaan daerah persawahan ini, pemerintah membangun pengairan yang dapat mengairi sawah dengan areal yang cukup luas.

Di lokasi penelitian mata pencaharian penduduk adalah petani (164), nelayan (15), pedagang (10), pegawai (36) dan lain-lain.

c. Sistem kemasyarakatan.

Di kalangan suku bangsa Tolaki keluarga batih disebut *rapu* yang berarti rumpun. Seseorang yang kawin disebut *merapu* artinya membentuk rumpun atau rumah tangga baru.

Tiap-tiap keluarga batih mempunyai rumah sendiri dan mengurus ekonomi rumah tangga sendiri pula. Hanya kadang-

kadang terjadi bahwa sebuah keluarga batih baru, terpaksa tinggal bersama-sama dengan orang tua dalam jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena mereka baru menikah dan belum sanggup untuk berdiri sendiri. Karena itu mereka tinggal untuk sementara bersama-sama dengan orang tua. Mereka bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini penyelenggaraan ekonomi rumah tangga bersatu dengan orang tua. Selama ini mereka mematangkan diri untuk kemudian mendirikan rumah tinggal sendiri. Pada saat memisahkan diri, biasanya mereka memperoleh sebagian hasil panen (pertanian) sebagai modal bagi kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya.

Di kalangan suku bangsa Tolaki, ayah dipanggil *ama*, ibu dipanggil *ina* dan *ana* untuk anak. Dalam suatu keluarga batih terjalinlah hubungan dan kerja sama yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak dalam semua aspek kehidupan. Ayah adalah kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah hidup. Dalam hal tertentu peranan ini dapat diganti oleh si ibu, bila si ayah sakit dan tidak sanggup bekerja atau karena meninggal dunia.

Ibu berkewajiban untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Pada prinsipnya orang tua (ayah dan ibu) bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga dan pemeliharaan anak-anak.

Anak-anak wajib menghormati orang tua dan wajib membantu orang tua, bila mereka sudah sanggup untuk bekerja. Mereka berhak terhadap pemeliharaan dan pendidikan dari pihak orang tua, hingga mereka sanggup untuk berdiri sendiri.

Kesatuan kekerabatan dari beberapa keluarga batih yang disebut keluarga luas nampak juga di kalangan suku Tolaki. Keluarga-keluarga batih ini mempunyai hubungan yang sangat erat karena seketurunan. Dalam keluarga luas semacam ini, biasanya ada seseorang atau beberapa orang yang dianggap senior (yang dituakan). Mereka ini berfungsi untuk mengatur setiap segi kehidupan dari anggota keluarga luas, baik dalam kehidupan ekonomi maupun dalam kehidupan kemasyarakatan (kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain).

Selanjutnya adalah sistem kekerabatan yang disebut *meombue* (mbue = nenek). Yang termasuk di dalamnya adalah semua individu yang mengelompok dalam ikatan hubungan

antara semua kakek dan semua nenek (baik saudara kandung maupun saudara sepupu sampai tiga kali dari kakek; dan nenek) dengan semua cucu/cici (baik saudara kandung maupun saudara sepupu sampai tiga kali dari cucu/cici). Hubungan kekerabatan tersebut biasa juga disebut *aso iwoi ariaa* (*aso* = satu, *iwoi* = air, *ariaa* = asal), maksudnya berasal dari satu nenek moyang (14, 51).

d. **Sistem religi dan sistem pengetahuan.**

Sebelum menganut agama Islam dan Kristen, suku bangsa Tolaki mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam dan kehidupan. Di samping itu ada kepercayaan kepada makhluk halus, kekuatan gaib, kekuatan sakti dan sebagainya.

Di kalangan suku bangsa Tolaki dewa dikenal dengan istilah *Sangia*. Ada tiga sangia utama, yakni:

- 1) Sangia mbuu (dewa pokok) sebagai pencipta alam.
- 2) Sangia wonua (dewa negeri) yang memelihara alam.
- 3) Sangia mokora (dewa pemusnah alam).

Sampai sekarang sisa-sisa kepercayaan itu masih ada. Karena itu upacara-upacara tertentu yang dilaksanakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu masih dilakukan. Sehubungan dengan arsitektur tradisional, ada upacara untuk memilih tempat yang baik untuk pembangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan lain. Juga ada upacara pada saat mendirikan bangunan, setelah bangunan selesai, dan upacara memasuki rumah baru. Tujuan dari pada segala upacara tersebut adalah sebagai tolak bala, agar penghuni rumah dapat hidup sehat dan tentram, banyak rejeki dan jauh dari segala penyakit dan malapetaka.

Dengan masuknya agama (Islam dan Kristen) maka upacara-upacara tersebut disesuaikan dengan tata cara agama yang dianut, sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar penghuni rumah dapat hidup aman dan tentram, banyak rejeki dan terhindar dari segala macam penyakit dan mara bahaya.

Ada pengetahuan masyarakat terhadap hal-hal tertentu, yaitu pengetahuan mengenai waktu yang baik dan buruk, ter-

hadap alam tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Karena itu dalam semua kegiatan selalu dihubungkan dengan sistem pengetahuan yang mereka miliki.

Sehubungan dengan kegiatan untuk membangun rumah tinggal dan bangunan-bangunan lain, harus dipilih tempat dan waktu yang baik. Demikian pula dalam kegiatan mengumpulkan bahan/ramuan rumah, harus dipilih waktu yang baik, agar bahan-bahan rumah tersebut tahan lama. Pengambilan bahan didasarkan pada pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan, sehingga harus dipilih jenis kayu yang tahan lama.

e. **Kesenian.**

Suku bangsa Tolaki memiliki kesenian tersendiri yang khas, baik seni suara, seni tari dan sebagainya. Dalam hubungan dengan arsitektur tradisional di kalangan suku bangsa Tolaki, wujud seni nampak dalam ragam hias, teknik mengikat dan sebagainya.

BAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN

1. RUMAH TEMPAT TINGGAL

a. Nama.

Secara umum rumah tinggal di kalangan suku bangsa Tolaki disebut *laika* yang berarti rumah. Rumah tinggal ini ada bermacam-macam yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Laika mbuu*, artinya rumah pokok. Disebut demikian karena bentuknya lebih besar dari pada rumah biasa. Rumah semacam ini didirikan di pinggir kebun/ladang, menjelang akan dimulainya panen dan biasanya ditempati oleh beberapa keluarga.
- 2) *Laika landa*, yakni jenis rumah tempat tinggal yang didirikan di tengah-tengah atau di pinggir kebun dan di diami oleh satu keluarga. Rumah ini ditempati selama proses pengolahan kebun sampai selesai. Setelah selesai panen dan padi sudah disimpan di lumbung, rumah ini biasanya ditinggalkan.
- 3) *Patande*, adalah jenis rumah yang didirikan di tengah-tengah kebun sebagai tempat istirahat. Bentuknya lebih kecil dari laikalanda.
- 4) *Laika mborasaa*, adalah jenis rumah yang didirikan pada suatu tempat sebagai tempat penjagaan dan sebagai tempat istirahat bagi orang-orang yang telah melaksanakan tugas mengayau ke tempat-tempat musuh. Pada zaman dahulu sebelum pemerintahan Belanda, rumah ini sering menjadi sasaran para penjahat untuk merampok orang-orang yang singgah beristirahat. Jenis rumah ini hanya satu buah yaitu bertempat di LalolaE (Kabupaten Kolaka). Sekarang ini rumah tersebut tidak ada lagi.
- 5) *Laikandoiaha*, adalah jenis rumah yang besar, khusus untuk tempat tinggal raja. Rumah semacam ini bentuknya tinggi dan kuat. Bahan-bahannya terdiri dari kayu, bambu dan atapnya dari daun rumbia.
- 6) *Laikawuta*, adalah jenis rumah tempat tinggal yang lebih kecil dari laikalanda. Bentuk atapnya seperti rumah jengki.

- 7) *Laikawalanda*, adalah jenis rumah yang panjang. Di tengah-tengah sepanjang rumah ini adalah ruangan kosong, sedang di bagian kiri dan kanan terdapat ruangan istirahat yang lantainya setinggi pinggang dan berpetak-petak. Model rumah ini seperti asrama.
- 8) *Kataba*, adalah rumah papan. Bahan-bahannya terdiri dari balok dan papan. Rumah ini didirikan dengan memakai sandi.

b. Typologi.

Rumah tinggal suku bangsa Tolaki adalah rumah panggung dan berbentuk persegi empat panjang. Karena pada waktu dulu belum dikenal ukuran meter, maka pembuatan rumah diukur dengan depa, misalnya 3 x 4 depa dan seterusnya. Untuk ukuran rumah tidak boleh ukuran pas. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa apabila rumah tersebut ukurannya demikian, maka penghuninya akan kurang rejeki dan segala usahanya tidak akan berkembang.

c. Bentuk bagian-bagian.

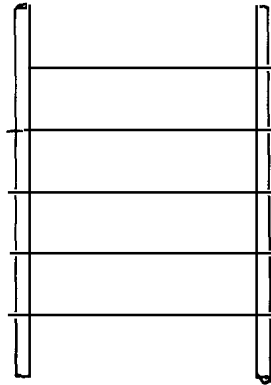
Rumah tempat tinggal suku bangsa Tolaki terdiri atas bagian-bagian, sebagai berikut:

- 1) *Otusa*, yaitu tiang rumah yang bentuknya bulat dan untuk rumah papan (*kataba*) tiangnya berbentuk balok (segi empat).
- 2) *Powuatako*, yakni kayu yang dipasang pada bagian bawah sebagai tempat pemasangan lantai. Powanatako biasanya terdiri dari kayu bulat ataupun balok.
- 3) *Ohoro*, yakni lantai yang terbuat dari bambu, batang pinang dan semacamnya, papan, kayu-kayu kecil, tangkai daun sagu dan lain-lain.
- 4) *Orini*, yakni dinding yang bentuknya persegi empat panjang mengikuti bentuk rumah. Dinding rumah pada umumnya terbuat dari bambu yang dianyam (*salabi*) atau disusun, kayu-kayu kecil, tangkai sagu (*tangge ndawaro*), kulit kayu, papan dan lain-lain.
- 5) *Otambo*, yakni pintu yang pada umumnya berbentuk persegi empat panjang.

- 6) *Lausa*, yakni tangga rumah. Tangga ini ada yang terdiri dari kayu bulat yang ditakik beberapa tingkatan (biasanya 5 sampai dengan 7 tingkatan) menurut tinggi rendahnya rumah. Ada juga tangga yang diikat pada dua batang kayu, jumlah anak tangga sama dengan jenis tangga yang pertama.



Gambar no. 31.
Tangga dari kayu bulat.



Gambar no. 32.
Tangga yang memakai anak tangga.

- 7) *Olaho*, yaitu bambu yang dipasang pada bagian atas rumah, tempat atap dipasang.
- 8) *Oata*, yakni atap rumah yang terbuat dari daun rumbia yang dianyam. Bentuknya persegi empat panjang (kurang lebih $2 \times \frac{1}{2}$ m). Bagian atas rumah tempat pemasangan atap dapat berbentuk kerucut atau limas.

d. **Susunan ruangan.**

Dalam rumah tradisional di daerah ini tidak ada ruangan tamu secara khusus, tetapi tempat menerima tamu umumnya adalah di ruang tengah. Di sini disiapkan tikar beberapa lembar sebagai tempat duduk.

Untuk ruang tempat tidur, biasanya disiapkan pada bagian belakang. Ruangan tambahan ini disebut *tinumba*. Ruang tempat tidur ini hanya diberikan dinding pembatas agar

tidak langsung kelihatan dari ruang tengah. Pintu ruang tempat tidur tidak ada, karena itu di depan kelambu tempat tidur dipasang kain yang disebut *timbawo*, sedangkan di bagian atas dipasang *tabere*. *Timbawo* adalah kain yang berfungsi sebagai layar penghalang pandangan kelambu, sedangkan *tabere* adalah sebagai pelindung dari bagian atas, agar kotoran dari atas tidak langsung jatuh di kelambu.

Bagi anak gadis ataupun pemuda biasanya disediakan ruangan tempat tidur pada bagian atas (loteng). Kadang-kadang juga disediakan bagian rumah tertentu yang berdekatan dengan tempat tidur orang tua.

Terhadap dapur dan ruang makan hampir tidak dapat dipisahkan, karena pada umumnya rumah tradisional di daerah ini mempunyai dapur yang selamanya bersambung dengan ruang makan. Tempat dapur diusahakan agar berada di sebelah Barat dari rumah tersebut, karena menurut kepercayaan bila dapur berada di sebelah Timur, akan terjadi dapur "menindis" tempat tidur pemilik rumah. Akhirnya segala usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup, semuanya akan masuk di dapur (boros). Pengertian lain, supaya pemilik rumah tidak mudah diganggu penyakit.

e. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Sesuai dengan susunan ruangan yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan fungsi tiap-tiap ruangan. Ruangan tengah adalah tempat menerima tamu. Ruang tempat tidur orang tua berfungsi sebagai tempat tidur orang tua dan anak-anak yang masih kecil. Ruang dapur adalah tempat memasak, sedangkan ruang makan adalah tempat makan. Ruang bagian atas (loteng), kadang-kadang dimanfaatkan sebagai tempat tidur gadis-gadis. Tetapi loteng juga dapat dimanfaatkan sebagai menyimpan alat-alat dalam rumah seperti tikar dan barang-barang pusaka (gong, tempayan dan sebagainya). Di samping itu loteng juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan hasil-hasil pertanian seperti jagung, labu, gabah dan lain-lain.

2. RUMAH IBADAH

a. Nama.

Nama rumah ibadah di daerah ini ialah *masigi* (Mesjid) bagi yang beragama Islam dan Gereja bagi umat yang beragama Kristen.

b. Typologi.

Bangunan mesjid berbentuk bujur sangkar, sedangkan gereja pada umumnya persegi empat panjang. Bentuk bagian atas dari mesjid adalah kerucut dan bertingkat. Pada puncak bagian atas biasa ditempatkan gumbang sebagai hiasan dan biasa juga dipasang lambang bulan sabit yang ditengah-tengahnya terdapat bintang. Sedangkan pada gereja biasanya mempunyai menara.

c. Bentuk bagian-bagian.

Bagian-bagian dari sebuah mesjid, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Tubuh mesjid yang ditutupi dinding yang bentuknya bujur sangkar.
- Lantai mesjid yang dibuat rata dengan tanah atau dibuat dari semen.
- Atap mesjid yang berbentuk kerucut dan bertingkat.
- Pintu mesjid berbentuk segi empat panjang.

Bagian-bagian dari sebuah gereja adalah sebagai berikut:

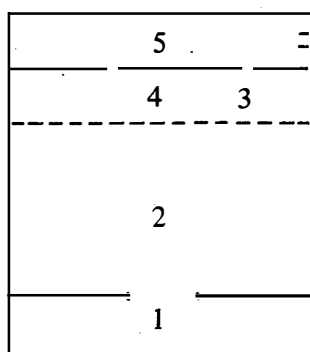
- Bangunan induk gereja adalah persegi empat panjang.
- Dinding gereja adalah tegak dan berbentuk persegi empat panjang, mengikuti bentuk bangunan gedung gereja.
- Atap gereja berbentuk kerucut.
- Menara gereja juga berbentuk kerucut dan biasa ditempatkan lambang salib.
- Pintu gereja bergentuk segi empat panjang dengan ukuran $2 \times 1\frac{1}{2}$ meter.

d. Susunan ruangan.

Pada bagian depan sebuah mesjid, di mana terdapat pintu-pintu, terdapat serambi. Serambi ini berfungsi untuk tempat sembahyang, tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat menyimpan alas kaki dan tambur masjid, apabila sewaktu-waktu bagian tengah masjid penuh sesak.

Di bagian belakang sebelah Barat terdapat bangunan tambahan kecil yang bersambung dengan induk bangunan. Dalam ruangan ini terdapat mimbar tempat khatib berkhotbah. Bagian belakang sebelah kiri mimbar adalah tempat bagi imam.

Ruangan tengah pada bangunan induk adalah untuk anggota jemaah mendengarkan khotbah, sedangkan bagian muka (teras) adalah tempat duduk-duduk bagi anggota jemaah sebelum masuk dalam ruangan mesjid.



Keterangan:

1. Teras (bagian depan)
2. Ruangan tengah
3. Ruangan depan
4. Mimbar
5. Konsistori.

Gambar no. 33.
Bagian-bagian dari Mesjid.

e. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Ruangan teras sebuah mesjid berfungsi sebagai tempat duduk anggota jemaah, sebelum masuk ruangan untuk sembahyang. Ruangan tengah adalah tempat anggota jemaah untuk mendengarkan khotbah. Ruangan tambahan (bagian belakang) adalah tempat mimbar di mana khatib berkhotbah.

Ruangan teras bagi sebuah gereja adalah tempat istirahat bagi anggota jemaah sebelum masuk kebaktian ataupun pada saat kebaktian selesai. Ruangan tengah adalah tempat duduk anggota jemaah untuk mendengarkan khotbah. Ruangan ini pun juga berfungsi sebagai tempat mengajar Sekolah Minggu, latihan koor, pendidikan agama Kristen (*Katekisasi*) dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Ruangan depan bagian kiri dan kanan disediakan bagi tempat duduk anggota majelis jemaah dan di tengah-tengahnya terdapat mimbar tempat pendeta berkhotbah.

Ruangan konsistori (bagian belakang) berfungsi sebagai pendeta dan majelis jemaah memasuki ruangan kebaktian. Selain itu ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat konsultasi (penggembalaan) oleh majelis dan pendeta jemaah terhadap anggota-anggota jemaah yang mempunyai persoalan khusus, misalnya masalah rumah tangga, hubungan muda-mudi, pembinaan iman dan lain-lain.

3. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH

a. Nama.

Pada masa lalu rumah yang biasa digunakan sebagai tempat musyawarah disebut baruga. Namun demikian pada waktu itu bila ada hal-hal yang perlu dimusyawarahkan, masyarakat dapat juga dikumpulkan di rumah kepala kampung. Karena itu pada umumnya kepala kampung memiliki rumah besar yang juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat musyawarah.

Dewasa ini rumah tempat musyawarah adalah balai desa yang biasa disebut *balai*.

b. Typologi.

Rumah tempat musyawarah (balai) berbentuk persegi empat panjang. Kadang-kadang pada bagian belakang ditambah dengan bangunan tambahan dengan posisi melintang, sehingga keseluruhan bangunan berbentuk huruf T. Bangunan pokok didirikan merapat ke tanah, sedangkan bangunan tambahan kadang-kadang berbentuk panggung yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

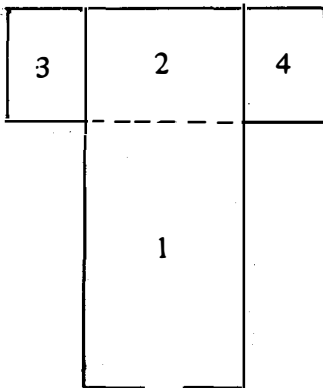
c. Bentuk bagian-batian.

Dewasa ini rumah tempat musyawarah pada umumnya dibangun secara permanen. Tiang-tiang terdiri dari balok-balok, sedangkan pada masa lalu biasa dipakai kayu bulat. Dindingnya terbuat dari tembok, papan atau jelaja dan hanya dipasang sebahagian dari tinggi bangunan. Sedangkan bagian atas biasanya terbuka, tetapi kadang-kadang juga dipasangkan

terali dari kayu/papan. Bagian atap berbentuk kerucut. Bahan atap adalah daun rumbia dan akhir-akhir ini pada umumnya memakai atap seng. Lantainya dari semen.

d. Susunan ruangan.

Susunan ruangan dari rumah tempat musyawarah dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

1. Ruangn inti
2. Panggung
- 3 dan 4. adalah ruang tambahan.

e. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Ruangan pokok/inti berfungsi sebagai tempat duduk rakyat/masyarakat yang menghadiri musyawarah. Karena itu dalam ruangan ini disiapkan tempat duduk pada bagian kiri dan kanan.

Ruangan yang berbentuk panggung berfungsi sebagai tempat duduk para pimpinan musyawarah untuk memimpin suatu musyawarah. Panggung ini juga kadang-kadang berfungsi sebagai tempat pertunjukan berbagai acara kesenian seperti seni suara, seni musik, seni tari, sosio drama dan sebagainya.

Ruangan bagian samping (kiri kanan) adalah tempat persiapan para pemain yang akan mementaskan sesuatu pertunjukan.

Dari uraian di atas jelas bahwa rumah tempat musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai tempat musyawarah,

tetapi juga dimanfaatkan untuk berbagai acara yang berhubungan dengan kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan dalam suatu desa. Bahkan akhir-akhir ini rumah tempat musyawarah sering digunakan anggota masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pesta perkawinan, di mana sebelumnya pesta tersebut selalu dilaksanakan di rumah yang bersangkutan.

4. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

a. Nama.

Rumah tempat menyimpan di kalangan suku Tolaki disebut *ala* yang berarti lumbung.

b. Typologi.

Rumah tempat menyimpan adalah rumah panggung. Bentuk khusus dari pada rumah tempat menyimpan ada dua macam. Bila rumah tempat menyimpan hanya untuk 1 keluarga, maka bentuknya bujur sangkar. Tetapi bila rumah tempat menyimpan tersebut dibuat untuk beberapa orang (keluarga) maka bentuknya persegi empat panjang.

c. Bentuk bagian-bagian.

Tiang untuk lumbung berjumlah 4 sampai 6 buah, berbentuk bulat dan harus dilincinkan, terutama bagian dari atas tanah sampai ke lantai lumbung. Biasanya tiang tersebut dilapisi dengan batang *masea* yaitu suatu tumbuhan semacam pinang yang batangnya dapat dilincinkan. Batang *masea* ini dikapuri dengan abu dapur agar tikus tidak dapat memanjat. Kira-kira satu siku dari lantai dipasang bundaran papan yang lebar sebagai penahan bagi tikus-tikus yang akan naik melalui tiang lumbung. Bundaran papan ini disebut *salele*.

Kira-kira setinggi lutut dari tanah dipasang *poali* artinya penahan tiang agar tidak goyang. *Poali* ini ada dua macam yaitu *poaliwuta* artinya penahan yang dipasang rata dengan tanah dan jenis *poali* yang lain ialah yang dipasang setinggi lutut.

Lantai lumbung terdiri dari bambu bulat atau kayu kecil. Bila dipakai untuk menyimpan padi, maka lantai ini di alas

dengan tikar.

Tangga untuk lumbung adalah seperti tangga rumah yang terdiri dari dua batang kayu yang dipasangkan anak tangga. Tangga ini hanya dipasang pada waktu pemiliknya menyimpan dan mengambil padi. Di luar waktu-waktu tersebut tangga di lepas/disingkirkan (*niwata*), agar tikus tidak naik ke lumbung melalui tangga.

Dinding lumbung dibuat dari bambu (*osasa*) atau kulit kayu. Dinding ini harus dibuat serapat mungkin, agar tikus dan burung tidak dapat masuk. Pokoknya lumbung ini harus tertutup rapat, agar terhindar dari segala gangguan hama.

Atap lumbung berbentuk kerucut dan terbuat dari daun rumbia. Atap ini harus yang tahan lama, karena itu harus dibuat dari daun sagu yang tua. Dalam pemasangan atap, harus diperhatikan agar tidak bersentuhan dengan dahan/ranting pohon sekitar. Justru itu pohon-pohon dekat lumbung harus ditebang, agar halaman sekitar lumbung menjadi bersih. Maksudnya agar tikus tidak masuk lumbung melalui pohon.

d. *Susunanan Susunan Ruangan.*

Ruangan tempat menyimpan hanya satu saja. Bila lumbung itu dibuat agak besar untuk dua orang, maka lumbung itu dipetak menjadi dua ruangan.

Di bagian luar dari ruangan inti ada lantai tambahan yang lebarnya 1/2 depa dan tanpa dinding.

e. *Fungsi tiap-tiap ruangan.*

Fungsi ruangan adalah untuk tempat menyimpan padi. Dalam ruangan ini disimpan padi yang bermacam-macam, misalnya padi biasa (*pae wila*), beras ketan (*pae dai*) dan beras hitam (*pae biu*). Kadang-kadang juga dalam lumbung disimpan hasil-hasil kebun lain seperti jangung, labu dan sebagainya.

Lantai bagian luar berfungsi sebagai tempat duduk bakul (*kolidi*) pada saat menyimpan atau mengambil padi di lumbung. Di sinilah tangga lumbung disandarkan dan sesudah itu, tangga dilepas dan disingkirkan.

BAGIAN III

MENDIRIKAN BANGUNAN

1. PERSIAPAN

Untuk mendirikan suatu bangunan diperlukan persiapan-persiapan pendahuluan. Persiapan ini dilakukan, baik untuk rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah maupun bangunan-bangunan lain, beberapa hal perlu diuraikan, yakni musyawarah, tempat mendirikan bangunan dan pengadaan bahan.

a. Musyawarah.

Mengadakan musyawarah untuk melakukan sesuatu kegiatan dalam masyarakat Tolaki sangat penting, apalagi untuk mendirikan suatu bangunan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa meskipun yang akan mendirikan suatu rumah tempat tinggal adalah orang yang bersangkutan sendiri, tetapi selalu ada bantuan dari kaum kerabat atau tetangga terdekat. Inisiatif untuk mengadakan musyawarah adalah dari pihak pemilik rumah. Hal-hal yang dimusyawarahkan adalah jenis bangunan yang akan didirikan, typologinya, pengadaan bahan, tempat mendirikan rumah dan sebagainya.

Bila bangunan yang akan didirikan adalah untuk kepentingan umum (rumah tempat musyawarah, rumah ibadah dan sebagainya), maka musyawarah diadakan oleh pimpinan masyarakat (Kepala Kampung atau Kepala Desa) dengan tokoh-tokoh masyarakat dan anggota masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang dimusyawarahkan terutama menyangkut soal pembiayaan atau pengadaan bahan, penanggung jawab dan pelaksanaan bangunan. Untuk pengadaan bahan biasanya diadakan pembagian tugas bagi yang akan mengadakan tiang, atap, dinding, pengikat (rotan), kasau dan sebagainya.

b. Tempat.

Penentuan tempat untuk mendirikan bangunan, harus diperhatikan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa tidak semua tempat cocok untuk mendirikan rumah tinggal.

Lain halnya bila bangunan itu untuk kepentingan umum, dapat didirikan sesuai dengan tempat yang tersedia. Oleh karena itu untuk pemilihan tempat harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Tempat itu harus terletak pada tempat yang agak ketinggian, maksudnya agar air tidak tergenang di bawah kolong rumah pada musim hujan. Di desa penelitian (Pondidaha) rumah-rumah penduduk yang didirikan di ladang/ di kebun pada umumnya ditempat yang agak ketinggian (*wawo mbusu*).
2. Tempat itu adalah milik sendiri, sehingga tidak akan menimbulkan sengketa dengan orang lain di kemudian hari.

Kadang-kadang juga rumah-rumah penduduk di daerah perladangan didirikan di pinggir-pinggir sungai, berjejer mengikuti aliran sungai. Dewasa ini tempat mendirikan rumah sudah diatur, yakni memanjang mengikuti jalan raya. Rumah-rumah didirikan berhadap-hadapan berjejer mengikuti jalan raya.

c. Pengadaan bahan.

Sebelum membangun suatu rumah tempat tinggal ataupun bangunan lain, terlebih dahulu harus disiapkan bahan-bahannya. Bahan-bahan itu adalah : Tiang (*otusa*), ramuan dasar (*powuatako*), dasar lantai (*porambuhi*), dinding dan tiang-tiang untuk pemasangan dinding. Ramuan atas, termasuk kasau, bahan untuk loteng, tempat bumbungan dan sebagainya, atap dari daun sagu, rotan untuk pengikat dan lain-lain.

Bahan-bahan yang disiapkan jauh sebelum membangun rumah ialah atap, tiang, ramuan dasar, ramuan atas dan rotan. Sedangkan dinding, tiang dinding dan lantai disiapkan menjelang bahkan kadang-kadang pada waktu membangun rumah. Pengadaan bahan dilakukan oleh pemilik rumah dengan bantuan kaum kerabat dan tetangga terdekat.

Untuk pengadaan bahan harus diperhitungkan waktu yang baik. Bahan-bahan yang diadakan/diambil pada waktu yang kurang baik, mengakibatkan bahan-bahan tersebut dimakan bubuk dan cepat rusak. Pada dasarnya proses pengada-

an bahan didahului dengan musyawarah mengenai jenis bahan yang akan diadakan, tenaga pelaksana dan waktu pengambilan bahan.

2. TEHNIK DAN CARA PEMBUATAN

a. Bagian bawah.

Bangunan tradisional yang merupakan suatu tempat tinggal di daerah ini berbentuk rumah panggung. Namun demikian pada bagian bawah terdapat bagian pekerjaan yang memerlukan tehnik tertentu, antara lain cara pengukuran tempat berdirinya bangunan. Pekerjaan ini memerlukan ketelitian dan keterampilan apalagi kalau bangunan itu adalah bangunan besar. Alat yang dipergunakan untuk mengukur rumah adalah rotan yang disambung.

Jumlah orang yang mengukur harus dua orang dan harus diulang beberapa kali, walaupun pada ukuran pertama sudah cocok. Hal ini didasarkan pada kepercayaan, agar penghuni rumah kelak sehat dan panjang umur. Bila pengukuran hanya dilaksanakan satu kali, maka penghuni rumah akan selalu dikenai penyakit dan tidak akan panjang umur.

Sesudah semua ukuran cocok, maka tiap-tiap penempatan tiang diberi tanda (dipatok) dengan kayu, kemudian pada patok-patok itu digali untuk tempat pemasangan tiang. Pekerjaan ini dianggap sebagai permulaan membangun rumah, karena itu harus dicari waktu atau bulan yang baik, misalnya pertengahan terbitnya bulan di langit yang disebut *mata omehe*. Tiang yang pertama dipasang ialah tiang tengah yang disebut *petumbu*. Pemasangan tiang sering dikerjakan secara bergotong royong dan berlangsung hanya singkat saja, yakni pada waktu pagi hari.

Sesudah semua tiang terpasang, maka pada ujung tiang tengah paling atas diikatkan alang-alang, agar tidak dihinggapi burung. Kalau dihinggapi burung, apalagi kalau burung itu buang kotoran di puncak tiang, menurut kepercayaan masyarakat sangat membahayakan bagi rumah dan penghuninya, terutama serangan angin ribut dan petir. Proses kedua sesudah pemasangan tiang-tiang ialah pengukuran tinggi rumah.

Ukuran besar tiap rumah yang didirikan tergantung dari yang akan menghuninya. Tetapi ukuran minimal bagi

setiap rumah yang sederhana ialah 9 buah tiang yang lebarnya kira-kira 3 depa dan panjangnya 4 depa. Bentuk rumah semacam ini terdiri dari dua lokal, jejeran tiang 3 x 3 artinya di depan 3 dan jejeran di samping 3. Ukuran tinggi rumah dari tanah diambil patokan dari orang yang akan menghuninya misalnya diambil dari ketinggian sampai mulut, maknanya agar semua usaha si pemilik rumah dapat dinikmati. Hampir semua ukuran tinggi rumah tempat tinggal mengambil dasar dari mulut, kecuali rumah-rumah besar yang akan ditempati para bangsawan atau penguasa harus lebih tinggi, sebabnya ialah :

1. Rumah itu dipersiapkan untuk penambahan pada sekelilingnya.
2. Agar ternak dapat leluasa diikat di bawah kolong, seperti kerbau, kuda dan sebagainya.
3. Pada zaman sebelum pemerintahan Belanda, rumah-rumah tempat tinggal para penguasa (raja) harus tinggi dan diberi lantai yang kuat demi menghindarkan serbuan musuh dengan tiba-tiba.

b. Bagian Tengah

Sesudah diukur dasar lantai yang sekaligus sebagai tinggi rumah, maka tiap tiang ditandai dengan tebasan pada bagian dalam. Fungsi tebasan pada tiang itu ialah tempat melekat ramuan dasar atau *powuatako*. Cara memasang ramuan dasar ini diikat pada tiang-tiang rumah dengan rotan. Biasanya tiang tersebut bulat supaya ikatannya kuat dan rapi. Tingginya juga demikian tidak ada ketentuannya. Nanti sesudah dipasang ramuan atas, kemudian ujung tiang bulu atau bambu. Cara memasang ramuan bagian tengah sebagai berikut :

- 1) Salah satu tiang diukur yang menjadi patokan untuk tinggi rumah. Kemudian tiang itu ditandai dan ditebas sedikit pada bagian dalam.
- 2) Dari tebasan tiang tersebut diikatkan rotan panjang kemudian direntangkan kejejeran tiang berikutnya sambil dilihat dari samping apakah sudah rata atau belum semua tiang-tiang yang dilewati rotan yang ditandai dan ditebas.
- 3) Ramuan dasar dipasang pada tebasan tiang tersebut lalu diikat kuat-kuat. Ramuan dasar yang diikat pada tiang

disebut *powuatako*. Sesudah itu dipasang ramuan dasar yang lain yaitu yang terletak diantara tiang-tiang.

- 4) Di bawah dari ramuan dasar tadi masih diikatkan beberapa potong kayu melintang yang disebut *polondo*. Fungsi *polondo* sebagai tempat penahanan bagi tiang-tiang pembantu yang dipasang diantara tiang-tiang agar jangan sampai ramuan tengah turun. Di atas ramuan dasar (*powuatako*) dipasang kayu bulat yang agak kecil dengan jarak sekitar satu jengkal, namanya *porambuhi*.
- 5) Di atas *porambuhi* dipasang lantai. Cara membuat lantai ialah dengan membelah-belah bambu yang tua kemudian di raut atau ditumpulkan pinggir-pinggirnya lalu dianyam (tinai) dengan rotan. Belahan bambu itu lebarnya kira-kira 2 din atau istilah daerah *ruaimolu*.

Sesudah lantai terpasang, maka di pinggir sekeliling ramuan dasar dipasang tiang-tiang tempat melekat dinding. Cara memasang tiang-tiang dinding tersebut ialah dengan mengukur berapa tinggi dinding yang baik pada rumah itu agar seimbang dengan besarnya rumah. Sebab dinding rumah tradisional pada umumnya di daerah ini tidak tertutup sampai ke atap. Salah satu ketentuan itulah sehingga rumah-rumah tradisional di daerah ini tidak mempunyai jendela. Uraian tentang pintu yang menyangkut susunan alat, cara pembuatan, ukuran dan bentuk-bentuk pintu dapat dilihat pada uraian di muka.

c. **Bagian Atas.**

Cara pemasangan loteng ialah dengan mengukur salah satu tiang rumah seberapa tinggi yang dikehendaki. Menaksir tinggi loteng disesuaikan agar ruang antara lantai dan loteng dapat leluasa. Sesudah itu pada ukuran yang telah ditetapkan ditandai dan ditebas. Tebasan ini berguna sebagai tempat melekat kerangka bagian atas atau tempat lantai loteng. Kerangka bagian atas disebut *nambea*. Pembuatan loteng tidak keseluruhan bagian atas rumah, kadang-kadang hanya sebahagian untuk tempat tidur gadis-gadis yang ada dalam rumah. Cara memasang loteng sama halnya dengan memasang lantai pada bagian tengah. Pemasangan kerangka bagian atas

tempat atap melekat adalah sebagai berikut :

- 1) Sesudah kerangka bagian atas (nambea) yang berfungsi sebagai tempat melekat lantai loteng dipasang, maka jejeran tiang-tiang tengah disambung agar lebih tinggi dari jejeran tiang pada bagian samping kiri dan kanan. Kayu untuk menyambung tiang-tiang tersebut harus sejenis dengan tiang rumah yang sudah terpasang. Sambungan ini diikat dengan rotan.
- 2) Sesudah diukur berapa tinggi bubungan rumah yang dikehendaki, maka dipasangkanlah kayu sebagai tempat melekat bubungan atau atap bubungan.
- 3) Kemudian dipasang kasau dari kayu yang kuat menggantung di bawah ramuan yang paling atas sebagai tempat melekat atap bubungan. Ujung bagian atas kasau kayu ini dipertemukan di atas kemudian diikat. Jumlah kasau kayu yang dipasang tergantung dari jumlah lokal bangunan itu. Kalau hanya dua lokal maka dipasang 3 pasang kasau kayu bagian depan, tengah dan belakang. Fungsi kasau kayu ini adalah sebagai alat penguat ramuan atas dan tempat melekat atap agar tidak goyang. Memasang kasau kayu harus diperhatikan agar tidak sampai bertentangan dengan tiang.
- 4) Sesudah pemasangan kasau kayu, maka dipasang kayu panjang sepanjang rumah, sebagai tempat melekatnya kasau bambu. Perlu diketahui bahwa rumah tradisional di daerah ini seluruhnya menggunakan kasau dari bambu.
- 5) Memasang kasau dari bambu ini ialah pada bagian pucuk bambu di setiap ruas bagian bawah dari buku diberi lubang tembus tempat tusukan rotan. Sesudah itu kasau yang sudah terpasang dijejerkan dalam jarak yang sama, baik di atas maupun pada bagian bawah samping kiri kanan lalu diikat. Cara memasang kasau ini diusahakan agar tidak sampai bertentangan dengan ujung tiang dan kasau kayu. Sebab kalau sampai terjadi demikian penghuni rumah akan sering diserang penyakit kepala. Mulai dari pemasangan tiang-tiang sampai dengan pemasangan kerangka bagian tengah atas dikerjakan secara bertahap oleh pemilik rumah dan kadang-kadang dibantu oleh

orang lain. Sesudah kerangka-kerangka rumah terpasang maka pemilik rumah mengundang tetangga untuk membantu menyelesaikan. Seperti diketahui bahwa sifat gotong royong dalam menyelesaikan rumah tempat tinggal di daerah ini merupakan kebiasaan yang telah membudaya sejak dulu. Salah satu hikmah dari sifat kegotong-royongan dalam menyelesaikan rumah ini ialah : agar pada hari pemasangan atap dapat diselesaikan, dan agar dapat langsung ditempati pada hari itu juga.

Cara pemasangan atap harus memenuhi ketentuan-ketentuan sesuai norma-norma adat dan kepercayaan yang berlaku yaitu :

1. Atap yang akan dipasang pada bagian bawah harus diratakan ujungnya.
2. Memasang atap harus dimuali pada sebelah kiri, maksudnya agar ujung atap bagian kanan dapat ditindis ujung kiri atap yang terpasang berikutnya. Maksudnya disesuaikan dengan takbiratul ikhram bagi umat yang beragama Islam. Dan maksud yang lain ialah bahwa kekuatan pada manusia ada pada bagian kanan sehingga semangat dan jiwa penghuninya terutama kepala rumah tangga selalu kekal dan kuat.
3. Diwaktu memasang atap tidak dibenarkan untuk menggigit pengikat atap maksudnya agar penghuni rumah terhindar dari gigitan lipan dan binatang-binatang berbisa lainnya.
4. Diusahakan agar orang yang sedang memasang atap jangan sampai jatuh dengan tidak disengaja, sebab kalau terjadi demikian akan ada yang meninggal di rumah itu utamanya kepala atau ibu rumah tangga.
5. Tidak boleh menyeberangkan atap dari bagian samping kiri melalui bubungan ke bagian samping kanan. Maksudnya agar bubungan rumah tidak dilanggar petir atau angin kencang.

Ukuran atap menurut panjangnya depa dari orang yang membuatnya. Cara-cara membuat atap dan bahan-bahannya telah terungkap pada bagian-bagian terdahulu dari uraian ini.

d. Tahap-tahap Pendirian Bangunan.

Menyiapkan atap, menyiapkan ramuan termasuk tiang, menetapkan lokasi bangunan, mengukur tempat berdirinya bangunan, memasang tiang-tiang rumah ke dalam lubang yang telah digali. Pekerjaan ini dilakukan dengan bergotong royong secara singkat (biasanya hanya pagi), memasang kerangka bagian tengah, memasang kerangka bagian atas yaitu tempat melekatnya kasau dan kasau itu sendiri, memasang atap, lantai, dinding pintu dan pembatas ruang tidur dengan ruang tamu, sesudah itu pemasangan tangga, tangga loteng dan bagian-bagian lain yang diperlukan, dan menyiapkan konsumsi untuk keperluan pembiayaan dalam mengangkut ramuan dari hutan ke kampung.

3. TENAGA

Masalah tenaga dalam mendirikan suatu bangunan, adalah unsur yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mendirikan bangunan karena sukses tidaknya bangunan tersebut ditentukan oleh tenaga pelaksananya. Dalam uraian berikut ini akan dikehendaki mengenai tenaga perancang, tenaga ahli, tenaga umum dan sistem pengerahan tenaga.

a. Tenaga Perancang.

Tenaga perancang untuk rumah tempat tinggal adalah pemilik itu sendiri. Hal-hal yang dirancang adalah : Bentuk dan besarnya bangunan, pengadaan dan pengumpulan bahan, tenaga pelaksana, waktu mendirikan rumah dan penyelesaian bangunan, biaya untuk tenaga-tenaga yang datang membantu secara gotong-royong, dan lain-lain.

Perencanaan ini berlaku juga untuk bangunan tempat menyimpan (*oala*). Sedangkan bangunan-bangunan untuk kepentingan umum seperti gedung pertemuan, mesjid, gereja dan lain-lain, tenaga perancang adalah pimpinan masyarakat setempat atau tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki keahlian.

b. Tenaga Ahli

Apabila perencanaan sudah sempurna, maka dicarilah tenaga ahli. Dapat saja terjadi bahwa tenaga ahli ini adalah

pemilik rumah sendiri, tetapi kemungkinan juga orang lain yang memiliki keahlian dalam membangun rumah. Tenaga ahli ini kadang-kadang mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk menentukan tempat yang baik untuk mendirikan rumah, dan waktu yang baik untuk memulai kegiatan mengumpulkan bahan, mendirikan rumah, memasuki rumah baru dan sebagainya.

c. Tenaga Umum.

Untuk bangunan rumah tempat tinggal, tenaga umum adalah mereka yang memberikan bantuan secara sukarela. Mungkin juga sifat bantuannya timbal balik dengan harapan bahwa bila mereka yang datang membantu ini melaksanakan kegiatan yang sama atau kegiatan lain, maka pemilik rumah yang telah dibantu juga akan membantu dengan tenaga (balas-membalas).

Dalam masyarakat Tolaki, tenaga umum ini dapat digolongkan dalam 3 bagian, yaitu :

1. Orang-orang tua yang dianggap sudah banyak memiliki pengalaman dan keahlian. Tugas mereka adalah mengawasi pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong. Selain itu pada umumnya mereka diberikan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti meraut rotan, membuat bubungan rumah, menganyam lantai (*mondai ohoro*) dan sebagainya.
2. Tenaga-tenaga muda yang diberi tugas untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti mengambil bahan-bahan rumah di hutan, memasang bahan-bahan rumah yang berat dan sebagainya. Mereka ini adalah sebagai tenaga inti.
3. Kaum wanita dan gadis-gadis yang menyiapkan makanan untuk orang-orang yang bekerja secara gotong royong itu. Semua tenaga tersebut di atas, merupakan satu kesatuan yang bekerja sama agar rumah/ bangunan yang dikerjakan dapat selesai pada waktunya.

d. Sistem Pengerahan Tenaga.

Untuk pembangunan rumah tempat tinggal, pengerahan tenaga dilakukan oleh pemilik rumah. Biasanya pemilik

rumah mengundang kaum kerabat, tetangga terdekat dan orang-orang lain dalam suatu kampung/desa, bahkan kadang-kadang orang akan datang membantu secara sukarela, meskipun tidak diundang.

Tenaga-tenaga yang terkumpul ini, diberikan pembagian tugas sesuai jenis pekerjaan yang ada. Pembangunan rumah untuk kepentingan umum, pengerahan tenaga dilakukan oleh pimpinan formal setempat melalui pertemuan atau musyawarah khusus.

BAGIAN IV

RAGAM HIAS

Agak sukar untuk mengungkapkan ragam hias bangunan di kalangan suku bangsa Tolaki, karena ragam hias tersebut hampir tidak nampak lagi sekarang ini. Namun dari hasil penelitian melalui wawancara dapat dikemukakan beberapa ragam hias yang motifnya menggambarkan unsur tumbuh-tumbuhan (flora), unsur binatang (fauna) dan kepercayaan. Namun umum untuk ragam hias adalah *pinati-pati* artinya diukir (pati-pati artinya ukiran).

1. FLORA

Ragam hias yang bermotif tumbuh-tumbuhan antara lain bernama *pati-pati pinepae*, artinya ukiran semacam bulir padi, Ragam hias ini mempunyai makna bahwa makanan pokok suku Tolaki adalah beras (padi).

Disamping itu ada yang disebut *pati-pati pinetawawako* artinya ukiran semacam daun tumbuhan yang disebut *wako* (seperti pohon enau). Ragam hias seperti ini biasa dipasang pada lesplang rumah bagian depan dan pada dinding teras.

Ragam hias lain adalah yang disebut *pinematambaku* (motifnya seperti tumbuhan paku). Ragam hias ini biasa dipasang pada pertemuan lesplang bumbungan rumah bagian depan dan bagian belakang.

2. FAUNA

Ragam hias yang menggambarkan unsur binatang ada beberapa macam. Ada yang disebut *pineulu donga*, artinya ragam hias yang mirip kepala rusa. Selain itu ada yang disebut *pineulu ngginiku* artinya seperti kepala kerbau, *pineulu nggadue* artinya kepala anoa. Ragam hias seperti ini biasa ditempatkan di atas pertemuan lesplang pada bumbungan rumah. Cara membuatnya adalah diukir dari potongan kayu.

Ragam hias yang menyerupai kepala kerbau mempunyai makna bahwa kerbau adalah binatang piaraan bagi suku Tolaki. Sedangkan ragam hias yang menyerupai kepala rusa dan anoa mempunyai makna bahwa kedua jenis binatang ini banyak terdapat di daerah ini.

BAGIAN V

BEBERAPA UPACARA

Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Suku Tolaki senantiasa didahului dengan upacara-upacara. Berbagai upacara yang dilakukan itu mempunyai makna dan tujuan tertentu. Upacara yang dilakukan dalam bidang pertanian misalnya, dimaksudkan sebagai permohonan kepada *sanggoleo mbae* (dewi padi) agar si petani dapat memperoleh hasil yang melimpah dari ladang/kebunnya.

Dalam kegiatan pembangunan rumah demikian pula halnya, Rumah adalah tempat tinggal dimana orang-orang (suatu keluarga) dapat melakukan berbagai kegiatan untuk menunjang kehidupan. Karena mendirikan rumah adalah suatu hal yang penting, maka segala kegiatan untuk pembangunan sebuah rumah, didahului dengan upacara-upacara tertentu dengan harapan agar penghuni rumah kelak dapat hidup dengan aman dan sehat (lahir bathin), banyak rejeki serta dijauhkan dari segala macam malapetaka. Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa upacara sebelum mendirikan bangunan, maupun setelah bangunan selesai (memasuki rumah baru).

1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Sebelum mendirikan suatu bangunan, dilakukan sesuatu upacara yang disebut "*Mombaka owuta*" (membaka = memberi makan, owuta = tanah). Artinya "memberi makan kepada tanah". Bahan-bahan untuk pelaksanaan upacara ini adalah kapur sirih yang terdiri dari buah pinang muda 4 biji, 4 gulung tembakau, 4 lembar daun sirih dan kapur sirih secukupnya. Bahan-bahan tadi dijejer/ditempatkan di atas talam yang disebut *siwole*. Kemudian perangkat sirih pinang itu ditempatkan dekat tiang tengah bangunan.

Selanjutnya pimpinan upacara (dukun) duduk menghadap keujung pangkal tiang tengah sambil membacakan mantera. Pada waktu upacara ini berlangsung, orang-orang lain dilarang memasuki areal bangunan. Setelah pembacaan mantera selesai, maka orang-orang beramai-ramai mengangkat tiang tengah dan dipancangkan ke dalam lubang yang sudah digali. Setelah tiang tengah

berdiri, pimpinan upacara menimbuni tanah sekeliling tiang itu, yang disusul oleh peserta upacara lain. Setelah itu menyusul pemasangan (pendirian) tiang-tiang lain.

Tujuan dari pada upacara ini, agar penghuni rumah dapat hidup sehat (dijauhkan dari segala macam penyakit).

Tempat upacara adalah tempat dimana rumah akan didirikan dan dilaksanakan pada waktu subuh (pagi) sebelum burung-burung meninggalkan sarangnya.

Peserta upacara ini adalah pemilik rumah dan orang-orang lain yang datang membantu kaum kerabat dan tetangga-tetangga terdekat.

2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Upacara sedang mendirikan bangunan tidak lazim dilakukan, kecuali ada hal-hal yang dianggap luar biasa dan menurut kepercayaan dapat membahayakan keselamatan pemilik rumah. Misalnya saja bila sedang memasang atap, ada orang yang jatuh dari atas tanpa disengaja, maka harus dilakukan upacara yang disebut *molisa* artinya "memulihkan".

Upacara *molisa* diadakan adalah untuk menghindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, yang akan menimpa penghuni rumah di kemudian hari. Jatuhnya seseorang sewaktu memasang atap dianggap satu pertanda yang tidak baik.

3. SETELAH BANGUNAN SELESAI

Setelah rumah selesai dan pemilik rumah akan memasuki rumah baru, maka diadakan lagi upacara sederhana dengan tujuan agar seluruh penghuni rumah dapat hidup dengan aman dan tenteram, sehat walafiat dan murah rejeki. Untuk itu pemilik rumah mengundang dukun sebagai pimpinan dan pelaksanaan upacara. Dukun yang menentukan waktu yang yang untuk pelaksanaan upacara pindah rumah.

Pada waktu malam hari, sehari sebelum pindah rumah, pemilik rumah mengisi air ke dalam *gumbang*, dan menempatkan gumbang itu di dekat tiang tengah rumah baru. Air mempunyai makna "dingin" (morini), dimaksudkan agar penghuni rumah dapat hidup dengan aman, sehat, banyak rejeki dan sebagainya.

Keesokan harinya pada waktu subuh (pagi), pemilik rumah beserta semua anggota keluarganya berangkat menuju rumah baru, diantar oleh dukun (pimpinan upacara). Selama perjalanan menuju rumah baru, mereka dilarang untuk berbicara. Setelah tiba di tangga rumah, mereka beristirahat dan dukun naik lebih dahulu. Selanjutnya ia memberi petunjuk agar kepala keluarga/ibu rumah tangga menginjak tangga pertama dengan kaki kanan, demikian pula pada waktu menginjak lantai rumah.

Selanjutnya semua anggota keluarga berkumpul dekat tiang tengah, kemudian dukun membacakan mantra-mantra, sambil memercikkan air dari gumbang kepada penghuni rumah sebanyak 4 kali. Sesudah itu dukun menyiramkan air pada tiang tengah. Dengan demikian upacara dianggap selesai. Selama 4 hari anggota keluarga dari pemilik rumah, dilarang untuk pergi tidur (bermalam) ke rumah orang lain, kecuali sebaliknya.

BAGIAN VI ANALISA

Setelah dilakukan penelitian terhadap arsitektur tradisional dari satu suku bangsa Tolaki yang telah diuraikan dalam laporan ini, maka dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa analisa terhadap hasil penelitian itu.

Hal-hal yang akan dianalisa adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam arsitektur tradisional, pengaruh luar dan prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang.

1. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

Dalam arsitektur tradisional suku bangsa Tolaki terdapat nilai-nilai tertentu. Dalam persiapan dan proses pembuatan bangunan terdapat unsur kerjasama dan tolong menolong antara pemilik rumah, tukang, para pembantu tukang, kaum kerabat, para tetangga dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini dimungkinkan karena bahan-bahan untuk arsitektur tradisional dapat diperoleh dilingkungan sekitar dan dapat dikerjakan bersama-sama. Selain itu pada umumnya anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat rumah dengan gaya arsitektur tradisional.

Kerjasama dan tolong menolong itu dapat terwujud karena dalam masyarakat terdapat jiwa atau nilai gotong royong. Nilai ini perlu dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan pada masa mendatang. Di samping itu dalam bangunan itu sendiri dengan gaya arsitektur tradisional terdapat nilai-nilai tertentu. Pada bagian-bagian rumah dan ragam hias terdapat nilai-nilai seni dan keindahan yang mempunyai makna tersendiri yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Selanjutnya dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan rumah tradisional senantiasa didahului dengan upacara-upacara untuk memohon keselamatan lahir bathin dari Tuhan Yang Maha Kuasa, di luar kekuatan manusia. Dengan masuknya agama Islam dan Kristen, upacara-upacara tradisional tersebut berangsur-angsur ditinggalkan dan diganti dengan upacara-upacara keagamaan. Sikap untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maupun ucapan

syukur atas selesainya suatu bangunan, adalah prinsip religius yang harus dikembangkan dalam hubungan kehidupan manusia dengan Tuhan (pencipta), bukan saja berhubungan dengan kegiatan mendirikan bangunan, tetapi dalam berbagai aspek kehidupan.

2. PENGARUH LUAR

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional suku bangsa Tolaki telah mendapat berbagai pengaruh dari luar. Berbagai pengaruh itu antara lain teknologi, ekonomi, agama, pendidikan dan lain sebagainya. Pengaruh tersebut bukan saja telah merubah bentuk arsitektur tradisional suku bangsa Tolaki, tetapi juga dapat menghilangkan dan menggantinya dengan yang baru sesuai dengan gaya bangunan sekarang.

Dengan pengaruh teknologi, masyarakat di daerah ini (baik di kota maupun di desa-desa) akan beralih pada pembangunan rumah dengan menggunakan bahan-bahan dari batu, semen, besi beton, atap seng, paku dan lain-lain yang lebih kuat dan tahan lama. Begitu pula dalam proses pembuatan bangunan dipakai/diterapkan peralatan teknologi (mesin-mesin dan sebagainya). Hal tersebut akan menggeser penggunaan bahan-bahan tradisional yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dan penggunaannya kadang-kadang tidak tahan lama.

Karena pengaruh ekonomi, dimana tingkat kemakmuran mulai meningkat sebagai hasil dari pembangunan, orang tidak akan merasa kuat lagi dengan hanya memiliki rumah yang bentuk dan sifatnya tradisional serta tidak tahan lama, tetapi selalu berusaha untuk membangun rumah dengan gaya arsitektur modern, bersifat permanen dan tahan lama. Hal ini dapat dimengerti karena bangunan pada umumnya dan khususnya rumah tempat tinggal sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.

Pengaruh agama, maka upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan pembangunan rumah akan berangsur-angsur ditinggalkan. Upacara-upacara tersebut diganti dengan upacara-upacara menurut keyakinan agama yang diingini, untuk memohon kepada Tuhan keselamatan lahir bathin, baik pada waktu mulai membangun rumah, maupun setelah rumah selesai dan pemiliknya memasuki rumah baru. Disamping itu karena pengaruh agama, maka bentuk dan struktur rumah serta bagian-bagiannya yang dibuat berdasarkan pada kepercayaan-kepercayaan

an tertentu, akan disesuaikan dengan bentuk masa kini dan masa datang.

Pengaruh pendidikan, juga telah dan akan mempengaruhi arsitektur tradisional suku bangsa Tolaki. Karena pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, maka orang akan membangun rumah dengan bentuk dan gaya modern sesuai dengan perkembangan zaman, juga akan memilih dan menggunakan bahan-bahan yang tahan lama. Selain itu penentuan bentuk dan struktur bangunan, akan dibangun sesuai dengan kebutuhan pola hidup modern dengan memperhatikan syarat-syarat pendirian rumah baik dari segi tata lingkungan maupun kesehatan.

3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA AKAN DATANG

Dari hasil penelitian mengenai arsitektur tradisional suku bangsa Tolaki, dapat dicatat bahwa oleh karena berbagai pengaruh seperti yang telah diuraikan, maka pembangunan rumah dengan gaya arsitektur tradisional telah dan akan berangsur-angsur ditinggalkan.

Hal ini sudah terlihat baik di kota maupun di desa-desa (termasuk desa Pondidaha di tempat penelitian dilakukan). Disebabkan oleh perkembangan masyarakat sebagai hasil pembangunan dimana pemerintah menganjurkan agar masyarakat berusaha membangun rumah permanen yang tahan lama dan memenuhi syarat-syarat kesehatan. Di desa penelitian dan Kecamatan Wawotobi pada umumnya bahkan juga di kecamatan-kecamatan lain di daerah ini, pernah dianjurkan agar penduduk mendirikan rumah yang merapat ke tanah yang mengarah kepada bentuk yang sifatnya permanen. Dengan demikian rumah panggung (tradisional) terutama di jalan poros, hampir tidak nampak lagi.

Namun demikian di beberapa tempat, terutama di daerah-daerah perladangan penduduk, rumah-rumah tradisional yang di tempati untuk satu atau beberapa tahun, masih kita temukan.

Berdasarkan apa yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa pada masa mendatang arsitektur tradisional di daerah ini akan ditinggalkan dan diganti dengan gaya arsitektur modern. Di daerah-daerah tertentu, arsitektur tradisional ini masih akan bertahan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta tingkat kehidupan masyarakat.

INDEKS

A.

Ake,
alo
ama
amonggedo
ana
andolaki
apasomo yasara
ariy kabelai
aso iwoi ariaa

B

bahutara
balai
bamba
bangunan banua
bangunana tuntumbu
bantea
banua
banua kaboke
banua tada kambero
banua tada tare pata pale
banua tada tare pale
banua tada tare palema
baruga
bate
baubessi
bawaako
belo baruga
bhate-bhate
bhelo bhosu-bhosu
bhelo fotu naga
bhelo katuko
bhelo kuli popo
bhelo manu
bhelo puudano naga
bhelo wula
bhosu-bhosu

bingku
bisa patamiana
bonto inunca
bonto agena
buka-siri
bulusi

D

deekai
deethobe
deethobe
deerondomi
defeghabu
defeghato
defehalei
defe pulangkui
detumbulao
dela kakuti
dhanila
dunggua

E.

empusia

F.

foninto
foere lambu

G.

galampa
garaga
garedna
geodona oba
gereja
ghabu
ghahu
ghahu mburake
ghilei

ghoghone
ghogia
ghube
ghodana batu
ghodana uba
ghode-ghode

H.

hale
haleno masigi
nalu oleo
haroa
hatamu bangkaiana ariy
hatamu bangkaiana toara
hatamu dela kakuti
howu
helombo
hokumu
hanari
hongoa
hongowu

I.

ina

K.

kabangka
kabangkaia
kabanti bula malino
kabanti koakabi
kabhelaino sau
kabhelaino wite
kadie
kafonisino lambu
kalonga
kamali
kamentea
kampiri
kantee
kantowunia

kantudu
kaombela
kaomu
kapitalau
karakaji
karete
karondomi
kasingkali
kasisi
kasolaki
kataba
katu bungke
katu kona paa
katumbulao
katu ngkawala
kawuwu
kenepulu
khato bhatino ghabu
kalemiana banua
kolidi
konawetha
konta
korope
kumbanu
kumbolo
kutika

L.

lahambuti
laika
laikalanda
laika mborasaa
laika mbuu
laika ndoiaha
laika walanda
laika wuta
lambu
lambu bnalano
langkuno oda
la pokainse

lasolo
lausa
leena wakalana
lelea
lelei
limbasiana banua

M.
maforaka
malege
mancuana
masea
masigi
mata omehe
mata puu
merapu
miembara
mieno
mihirabu
moghanene
moghaneno lambu
molisa
mondai ohoro
morini

N.
nambea
niwata
nagharowula
nokologa

O.
oala
oato
ohoro
okambo
olaho
olo lemangku
olono imamu

orini
osasa
otambo
otusa

P.
paangkowo
paa pambora
padamara koae
pae-biu
pae-dai
pae-wila
palengku
pande
pande lambu
pende mpuu
pande sau
pande wite
parinta
patande
pati-pati
pavelambu
petumbu
pinati-pati
pinematambaku
pinepae
pinetawa wako
pine ulu donga
pineulu nggadue
pineulu ngginiku
poali
poali wuta
polangku
polondo
pomalaa
pondidaha
porambuhi
powitinai
powuatako

R.
rapu
rompo
rongo rua imolu

S.
saho
saho laki
sajo
salasi
salah-salah
salele
sandi
sanggoleo mbae
sangia
sangia mbuu
sangia mokora
sangia wonua
sapati
saraginti
sasambiri
sawitinai
sendenga
sibanaa
sibatara
si jawangkati
simalui
simpi paiasa
sio limbona
si panjonga
sitamanajo
siwole
sambuana banua
sambuana oda
songi
sowou
sulaa
sole ngalu
suo
syara kadie

syara moane
syara wolio

T.
tabere
tada
tamba
tambaru
tambi
tamboli
tanah sole bhangka
tananda
tanga
tangge ndawaro
tangke bala
tasi galangi
tasi manguru
temba
timbawo
tinumba
to konawe
to laiwoi
tombu
tombi
towari
tulambaraka
tulangkani
tungguna kadie
tuorana balo-balo
tuarana rindi
tutumbu

U.
uko
uwana tana

W.
wabhilaha
wala walangke
wamelai

wawolemo
wawombusu
wawotobi
watu nohu
wire
witeku
welia
woimendaa
wombo-wombo
woli
wolio
wolo

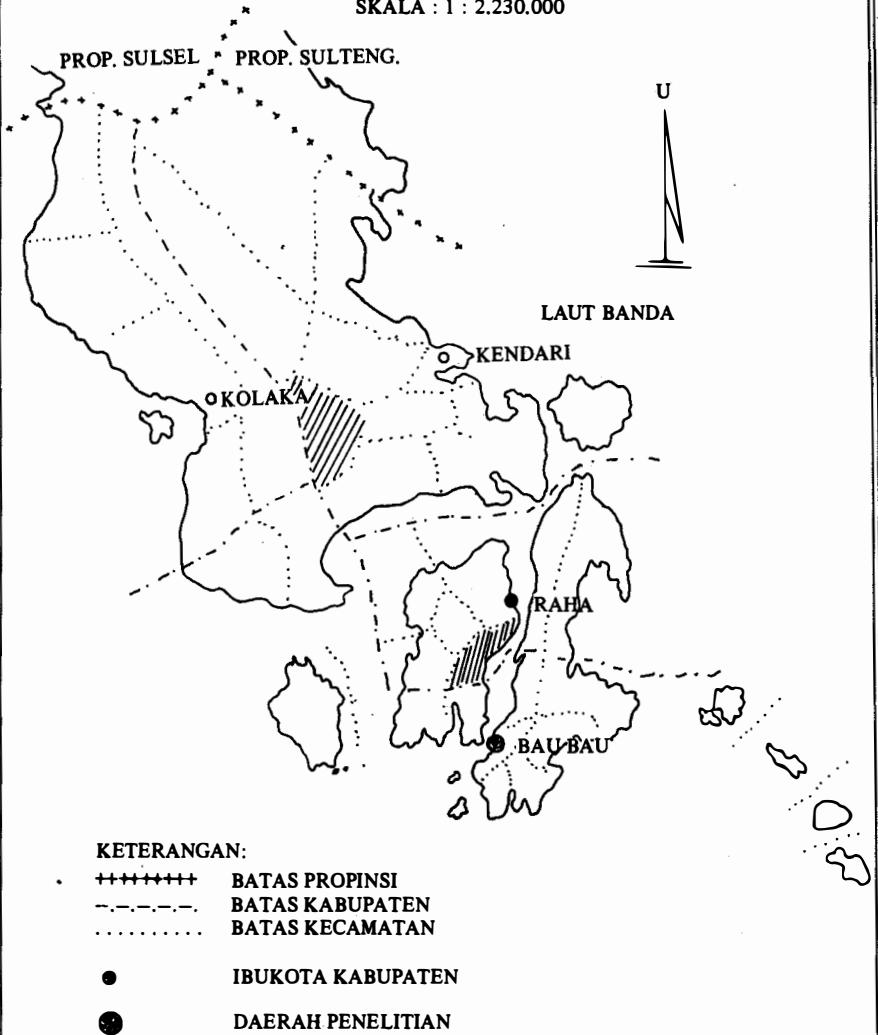
Y.
yimpo

BIBLIOGRAFI

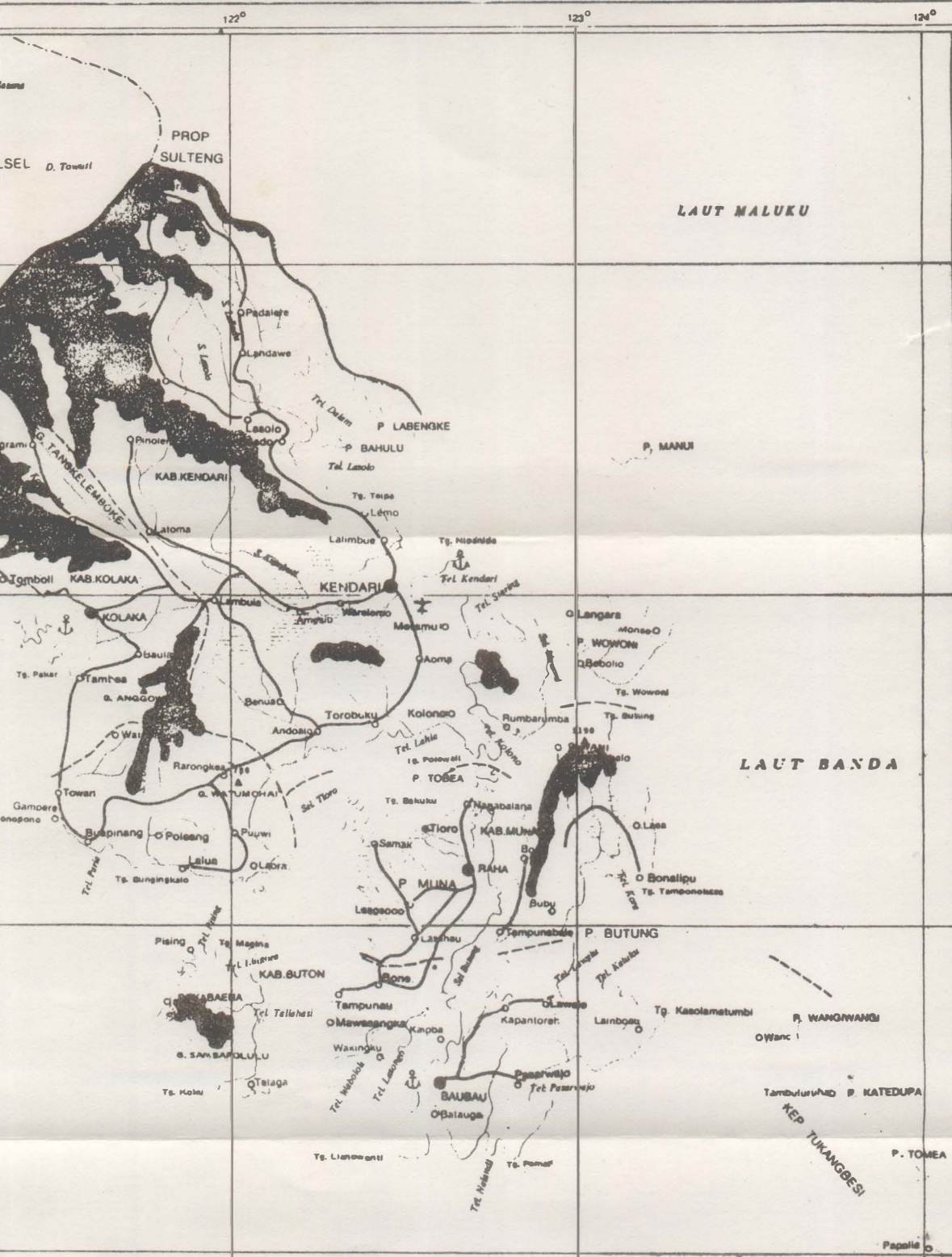
- Chalik, Husen A : **Konawe** (Aneka ragam Kebudayaan Kendari), stensilan, tanpa tahun .
- Dijk, Van : **Pengantar Hukum Adat Indonesia**
1964. terjemahan Mr. R. Soekardi, Sumur Bandung.
- Hazairin : **Hukum Kekeluargaan Nasional**, Tinta Mas,
1962 Jakarta.
- Jongeling, M.C. : **Benih Yang Tumbuh (X)**, Suatu Survey me-
1977 ngenai Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara,
LPS-DGI, Jakarta.
- Kuntjaraningrat : **Beberapa pokok Antropologi Sosial**, Dian
1977 Rakyat, Jakarta.
- Kuntjaraningrat : **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan**,
1974 PT. Gramedia, Jakarta.
- Kuntjaraningrat : **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**,
1974 Jakarta.
- Kuntjaraningrat : **Methode-methode Penelitian Masyarakat**,
1977 PT. Gramedia, Jakarta.
- Kuntjaraningrat : **Pengantar Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta.
1974
- Kruyt Alb. C. : **Een en ander over de Tolaki van Mekongga**
1922 (Auid Oost Celebes), Tijdschrift voor Indis-
che, Taal, Land en Volkenkunde, Deel LXI,
Albrecht & Co, Batavia.
- La Ode Ibu : **Wuna** (Anea ragam Kebudayaan Kabupaten
1963 Muna), Stensilan, tanpa tahun.
- Pingak, Ch. : **Dokumenta Kolaka**, Penerbit Bupati Kepala
1963 Daerah Tingkat II Kolaka.
- Sumintardja, Djauhari : **Kompendium Sejarah Arsitektur** (Jilid
1978 I), Yayasan Lembaga Penyelidikan Ma-
salah Bangunan, Bandung.
- Tarimana, Abdurrauf, Drs: **Sistem Kekerabatan dan peranan istri-
ibu dalam rumah tangga orang Tolaki**,
1977 Universitas Halu Oleo, Kendari.

- Proyek Penggalan nilai-nilai Budaya Sulawesi Tenggara : **Beberapa Catatan Bahan Sejarah Daerah Kabupaten Kendari.**
- 1977/1978
- P3KD Propinsi Sultra : **Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara.**
- 1977/1978
- P3KD Propinsi Sultra : **Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara.**
- 1977/ 1978
- Proyek IDKD Prop. Sultra: **Sistem Gotong Royong dalam masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara.**
- 1979/ 1980
- Proyek IDKD Prop, sultra: **Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara.**
- 1980/1981

PETA ADMINISTRATIF
 PROPINSI SULWESI TENGGARA
 SKALA : 1 : 2.230.000



PROPINSI SULAWESI TENGGARA



Tidak diperdagangkan untuk umum